

DR. SHALIH BIN FAUZAN BIN  
ABDULLAH AL-FAUZAN



# SYARAH AQIDAH

## Al-Imam Al-Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab

شرح عقيدة الإمام المجدد محمد بن عبد الوهاب  
وطبع الكتاب باسم:  
شرح رسالة الإمام المجدد محمد بن عبد الوهاب

Penerjemah:  
Kecerdasan Buatan (AI)

QantaraLit Seri Ke-470

# Syarah Aqidah Al-Imam Al-Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab

شرح عقيدة الإمام المجدد محمد بن عبد الوهاب (وطبع الكتاب باسم:

شرح رسالة الإمام المجدد محمد بن عبد الوهاب)

**Penulis:** Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan

**Penerjemah:** Kecerdasan Buatan (AI)

---

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



**Selesai diterjemahkan:**

05 Dzulqa'dah 1447 H – 23 April 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

---

### **Peringatan :**

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

---

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

*(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)*



### **SPESIFIKASI NASKAH:**

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

### **PENGATURAN TEKS:**

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

### **PENGATURAN HALAMAN:**

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

### **LAYOUT:**

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab — semoga Allah merahmatinya — berkata dalam suratnya kepada penduduk Al-Qashim ketika mereka bertanya tentang akidahnya:

**Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.**

**Aku mempersaksikan Allah, dan para malaikat yang hadir bersamaku, serta mempersaksikan kalian semua, bahwa aku meyakini apa yang diyakini oleh golongan yang selamat, yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah.**

---

Ucapannya: *"Aku mempersaksikan Allah, para malaikat yang hadir bersamaku, dan mempersaksikan kalian"* — seolah-olah ini diambil dari firman Allah Ta'ala: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, dan demikian pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu"** (Ali Imran: 18). Maka beliau mempersaksikan Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi, mempersaksikan para malaikat, dan mempersaksikan para ulama atas akidahnya — bahwa beliau tidaklah datang membawa sesuatu yang baru atau mengubah agama Allah sebagaimana yang dituduhkan orang kepadanya, melainkan beliau datang membawa kebenaran yang nyata.

Adapun ucapannya: *"bahwa aku meyakini apa yang diyakini oleh golongan yang selamat"* — akidah golongan yang selamat adalah sebagaimana yang disabdakan Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu. Para sahabat bertanya: Siapakah mereka? Beliau menjawab: Mereka yang mengikuti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya pada*

*hari ini.*" Golongan ini disebut "An-Najiyah" (yang selamat) karena selamat dari neraka. Seluruh golongan tersebut masuk neraka kecuali golongan ini. Inilah ciri-ciri mereka:

**Pertama:** Mereka adalah golongan yang selamat.

**Kedua:** Mereka adalah Ahlus Sunnah, yaitu mereka yang berpegang teguh pada sunnah, yakni jalan yang ditempuh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sunnah mencakup Al-Qur'an dan hadits-hadits yang sahih, yaitu apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di atasnya; sebagaimana sabdanya: *"Mereka yang mengikuti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya pada hari ini."* Mereka tidak mengambil mazhab Jahmiyyah, Mu'tazilah, Khawarij, maupun golongan-golongan lainnya, melainkan mereka mengambil manhaj Ahlus Sunnah yang berpegang teguh pada sunnah.

**Ketiga:** *"Wal Jama'ah"* — mereka dinamakan Al-Jama'ah karena mereka bersatu di atas kebenaran dan tidak berselisih. Mereka tidak berbeda dalam akidah mereka; akidah mereka adalah satu. Walaupun mereka berbeda pendapat dalam masalah-masalah fikih dan cabang-cabang yang diistinbatkan, hal itu tidaklah membahayakan. Perbedaan dalam fikih tidak berbahaya karena lahir dari ijtihad, sedangkan ijtihad memang beragam dan manusia tidak sama dalam kemampuan berijtihad. Adapun akidah, maka ia tidak menerima ijtihad, bahkan harus satu, karena ia bersifat tauqifiyyah (berlandaskan wahyu semata). Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya umat ini adalah umat yang satu, dan Akulah Tuhanmu, maka sembahlah Aku"** (Al-Anbiya': 92). Ini adalah umat yang satu yang tidak menerima perpecahan, menyembah satu Tuhan. Dan dalam ayat lain: **"Dan sesungguhnya umat ini adalah umat yang satu, dan Akulah Tuhanmu, maka**

**bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka memecah belah urusan mereka di antara mereka menjadi beberapa bagian. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka" (Al-Mu'minun: 52-53).**

Allah mencela mereka yang berselisih, karena berselisih dalam akidah tidak dibenarkan. Allah memerintahkan mereka untuk menjadi umat yang satu, namun mereka mendurhakai-Nya. **"Kemudian mereka memecah belah urusan mereka di antara mereka menjadi beberapa bagian"** — yakni menjadi kitab-kitab, sebagaimana dikatakan oleh Qatadah dan Mujahid. Masing-masing memiliki kitab, masing-masing memiliki akidah tersendiri yang berbeda satu sama lain. **"Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka"** — masing-masing merasa dirinya di atas kebenaran dan yang lain di atas kebatilan. Tidak ada yang mau berkata: "Marilah kita kembali kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah." Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Jika kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir"** (An-Nisa': 59). Bahkan masing-masing mengklaim bahwa hanya dirinya yang berada di atas kebenaran, **"setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka"**, merasa puas dengan pendapatnya, bahkan fanatik terhadapnya, dan tidak mau mengakui bahwa pendapatnya mungkin salah atau benar.

---

**Di antara iman kepada Allah adalah iman kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, dan iman kepada takdir baik maupun buruknya.**

Inilah pokok-pokok dan rukun-rukun iman yang diyakini oleh Syaikh, yaitu: iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan iman kepada takdir baik maupun buruknya — sebagaimana dalam hadits Jibril ketika ia bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam di hadapan para sahabat beliau. Jibril berkata: *"Beritahukanlah kepadaku tentang iman. Beliau menjawab: Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Akhir, dan engkau beriman kepada takdir baik maupun buruknya."* Para ulama berkata: Inilah rukun-rukun iman.

Iman memiliki rukun-rukun dan juga cabang-cabang. Rukun-rukunnya ada enam, sedangkan cabang-cabangnya: *"tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan 'laa ilaaha illallah', dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan..."* Jadi iman memiliki banyak cabang, sedangkan rukun-rukunnya — yakni sisi-sisi yang menjadi penopangnya — ada enam:

**Rukun Pertama:** Iman kepada Allah. Inilah yang menjadi pondasi utama. Iman kepada Allah mencakup tiga jenis tauhid: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid asma' wa shifat.

**Rukun Kedua:** Iman kepada para malaikat. Mereka adalah hamba-hamba Allah Ta'ala yang tidak mendahului-Nya dalam berkata-kata, dan mereka melaksanakan perintah-Nya. Allah menciptakan mereka dari cahaya. Mereka termasuk alam gaib yang tidak kita lihat, namun kita wajib mengimani keberadaan mereka. Allah menjadikan mereka dalam berbagai kelompok; setiap kelompok malaikat memiliki tugas yang diembannya di alam semesta ini. Di antara mereka ada para penjaga yang mencatat amal perbuatan manusia: **"Padahal sesungguhnya bagi**

**kalian ada malaikat-malaikat yang mengawasi, yang mulia, yang mencatat, yang mengetahui apa yang kalian kerjakan"** (Al-Infithar: 10-12). Di antara mereka pula ada para malaikat pemikul Arsy, ada yang ditugaskan menyampaikan wahyu yaitu Jibril alaihissalam, ada yang ditugaskan mengurus hujan yaitu Mikail, ada yang ditugaskan mencabut nyawa yaitu Malaikat Maut beserta malaikat-malaikat kematian lainnya, dan ada pula berbagai kelompok yang tidak diketahui selain Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu kecuali Dia"** (Al-Muddatstsir: 31). Tentara Allah Azza wa Jalla sungguh sangat banyak.

**Rukun Ketiga:** Iman kepada kitab-kitab yang Allah turunkan kepada para rasul. Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi telah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab dari sisi-Nya Subhanahu, berupa wahyu, syariat, perintah, dan larangan-Nya. Di antara kitab-kitab itu adalah Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an, serta kitab-kitab lain yang tidak Allah sebutkan kepada kita namun kita mengimannya secara global, dan mengimani secara terperinci apa yang Allah sebutkan namanya. Kitab yang terakhir sekaligus teragung di antaranya adalah Al-Qur'an Al-Azhim, yang telah melemahkan dua makhluk — jin dan manusia — untuk mendatangkan satu surat pun yang serupa dengannya.

**Rukun Keempat:** Iman kepada para rasul yang Allah utus membawa syariat dan agama-Nya untuk membimbing makhluk-Nya. Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi mengutus para rasul untuk menjelaskan kepada manusia apa yang membahayakan dan apa yang bermanfaat bagi mereka, serta untuk menjelaskan agama mereka. Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi menegakkan hujah melalui mereka: **"Para rasul sebagai pembawa**



**kabar gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusny para rasul"** (An-Nisa': 165). Adapun jumlah mereka, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah, dan mereka sangat banyak. Di antara mereka ada yang Allah sebutkan namanya kepada kita dalam firman-Nya: **"Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Masing-masing telah Kami beri petunjuk. Dan sebelumnya Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan dari keturunannya: Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismail, Ilyasa', Yunus, dan Luth. Dan masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas seluruh alam"** (Al-An'am: 83-86). Mereka inilah yang Allah sebutkan namanya, maka kita mengimani mereka secara terperinci. Adapun yang tidak Allah sebutkan namanya, kita mengimaninya secara global.

Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul sebelummu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada yang tidak Kami ceritakan kepadamu"** (Ghafir: 78). Kita mengimani mereka semua, baik yang Allah sebutkan namanya maupun yang tidak. Barangsiapa mengingkari satu nabi saja, berarti ia telah mengingkari semuanya. Maka wajib beriman kepada seluruh mereka. **"Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan para rasul-Nya, dan bermaksud memisahkan**

antara Allah dan para rasul-Nya, serta berkata: 'Kami beriman kepada sebagian dan ingkar kepada sebagian yang lain', dan bermaksud mengambil jalan tengah di antara itu semua – mereka itulah orang-orang kafir yang sebenar-benarnya" (An-Nisa': 150-151). Dan Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi berfirman kepada kita: "**Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, dan apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya berserah diri kepada-Nya'**" (Al-Baqarah: 136).

**Rukun Kelima:** Iman kepada Hari Akhir, yaitu kebangkitan setelah kematian. Sebab dunia adalah negeri amal, sedangkan akhirat adalah negeri pembalasan. Dunia adalah ladang untuk akhirat; ia adalah negeri amal bukan negeri pembalasan, sedangkan akhirat adalah negeri pembalasan bukan negeri amal. Iman kepada Hari Akhir adalah wajib; barangsiapa tidak mengimani Hari Akhir, maka ia adalah orang kafir. Allah Ta'ala berfirman: "**Orang-orang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Tidak demikian, demi Tuhanku, sungguh kalian pasti akan dibangkitkan, kemudian pasti akan diberitahukan kepada kalian tentang apa yang kalian kerjakan'**" (At-Taghabun: 7). Wahai manusia, engkau hidup di dunia ini, makan, minum, ingkar dan berbuat maksiat, seolah-olah tidak ada kebangkitan, perhitungan, dan pembalasan di hadapanmu. Maka Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi menjadikan akhirat sebagai tempat pembalasan. Ini adalah bagian dari keadilan-Nya Subhanahu bahwa Dia tidak menyia-nyiakan amal orang-orang

yang beramal; Dia membalas setiap orang sesuai amalnya: **"Apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian sia-sia, dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?"** (Al-Mu'minun: 115). Seandainya tidak ada kebangkitan, niscaya penciptaan menjadi sia-sia, sedangkan Allah Subhanahu jauh dari perbuatan yang sia-sia.

**Rukun Keenam:** Iman kepada takdir. Takdir adalah rahasia Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi. Takdir adalah apa yang Allah tentukan dari segala yang telah terjadi dan yang akan terjadi hingga hari kiamat. Pena telah bergerak mencatat segala ketentuan, dan apa yang akan terjadi hingga hari kiamat telah ditulis dalam Lauhul Mahfuzh. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan takdir-Nya: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir"** (Al-Qamar: 49). Segala urusan tidaklah terjadi secara sia-sia atau kebetulan, melainkan semuanya telah ditakdirkan sebelumnya: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya"** (Al-Hadid: 22). Yang dimaksud "*kitab*" adalah Lauhul Mahfuzh, dan "*sebelum Kami menciptakannya*" maksudnya: sebelum Kami mewujudkannya.

Iman kepada takdir terbagi dalam empat tingkatan:

**Tingkatan Pertama:** Iman kepada ilmu Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi yang azali dan abadi serta meliputi segala sesuatu. Artinya, kita meyakini bahwa Allah mengetahui segala sesuatu: Dia mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi.

**Tingkatan Kedua:** Iman bahwa Allah telah menuliskan dalam Lauhul Mahfuzh segala yang akan terjadi hingga Hari Kiamat.

**Tingkatan Ketiga:** Tingkatan kehendak dan keinginan. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Allah kehendaki tidak akan terjadi.

**Tingkatan Keempat:** Tingkatan penciptaan segala sesuatu pada waktu-waktu yang telah ditentukan untuknya. Segala sesuatu terjadi pada waktunya, setiap sesuatu terjadi pada saatnya yang telah Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi tentukan.

Wajib beriman kepada keempat tingkatan ini: tingkatan ilmu, tingkatan penulisan, tingkatan kehendak, dan tingkatan penciptaan serta perwujudan. Inilah iman kepada qadha' dan qadar.

---

**Termasuk iman kepada Allah adalah beriman kepada apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dalam Kitab-Nya, dan melalui lisan rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, tanpa tahrif (pengubahan) dan tanpa ta'thil (penolakan).**

Setelah menyebutkan rukun-rukun iman, beliau menjelaskan apa yang tercakup dalam rukun pertama, yaitu iman kepada Allah. Termasuk di dalamnya adalah iman kepada asma' dan sifat-sifat-Nya. Barangsiapa mengingkari asma' dan sifat-sifat-Nya, berarti ia tidak beriman kepada Allah dengan iman yang benar. Ini merupakan bantahan terhadap kaum mu'aththilah yang menolak asma' dan sifat-sifat Allah karena mereka tidak mengimani asma' dan sifat-sifat tersebut.

Maka di antara iman kepada Allah adalah mengimani asma' dan sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah,

*"tanpa tahrif dan tanpa ta'thil."* Tahrif adalah perubahan, yaitu mengubah lafazh atau mengubah makna – inilah yang disebut tahrif.

Tahrif pada lafazh terjadi dengan menambahi atau mengurangnya. Contohnya: kata *"istawaa"* (bersemayam) mereka ubah menjadi *"istawlaa"* (menguasai) – ini adalah tahrif lafazh karena menambahkan satu huruf.

Adapun contoh tahrif makna: menafsirkan *"istiwa"* dengan *"penguasaan"*, menafsirkan *"tangan"* dengan *"kekuasaan"*, dan menafsirkan *"wajah"* dengan *"zat"* – ini termasuk tahrif terhadap kalam Allah Azza wa Jalla. Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka mengubah kalimat-kalimat dari tempat-tempatnya"** (An-Nisa': 46).

Ucapannya: *"dan tanpa ta'thil"* – ta'thil adalah: mengingkari asma' dan sifat-sifat Allah serta mengosongkan Allah dari keduanya.

**Bahkan aku meyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Asy-Syura: 11). Maka aku tidak menolak apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya, tidak mengubah kalimat dari tempatnya, dan tidak menyimpang terhadap asma' dan ayat-ayat-Nya.**

Penulis – semoga Allah merahmatinya – meyakini apa yang ditunjukkan oleh ayat ini, karena ayat ini merupakan timbangan dalam seluruh permasalahan asma' dan sifat-sifat. **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"** – dalam asma' dan sifat-sifat-Nya. Meskipun asma'-Nya memiliki kesamaan lafazh dan makna dengan nama-nama makhluk, namun tidak serupa dalam hakikat dan kaifiyyah (cara/bagaimana)-nya. Kesamaan dalam

lafazh dan pokok makna tidak mengharuskan kesamaan dalam hakikat dan kaifiyyah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** — di sini terdapat bantahan terhadap kaum mu'aththilah. Allah meniadakan keserupaan dari diri-Nya, sekaligus menetapkan asma' dan sifat-sifat untuk diri-Nya, yaitu pendengaran dan penglihatan. Ini menunjukkan bahwa penetapan asma' dan sifat-sifat tidak mengharuskan tasybih (penyerupaan). **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"** — ini adalah penafian (penolakan). **"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** — ini adalah penetapan. Allah meniadakan keserupaan dari diri-Nya, sekaligus menetapkan asma' dan sifat-sifat untuk diri-Nya.

Ucapannya: *"Aku tidak menolak apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya"* — sebagaimana yang dilakukan kaum mu'aththilah.

Ucapannya: *"Aku tidak menyimpang"* — ilhad dalam bahasa secara harfiah berarti: condong. Ilhad dalam asma' dan sifat-sifat adalah: condong (menyimpangkan) keduanya dari maknanya yang benar kepada makna yang batil. Seperti menafsirkan *"wajah"* dengan *"zat"*, *"tangan"* dengan *"kekuasaan"* atau *"nikmat"*, dan sebagainya. Ini adalah pengubahan kalimat dari tempatnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyimpangkan ayat-ayat Kami tidak tersembunyi dari Kami"** (Fushshilat: 40). *"Menyimpangkan"* artinya: membelokkan ayat-ayat — baik dengan mengingkarinya sebagaimana yang dilakukan kaum mu'aththilah, maupun dengan menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk sebagaimana yang dilakukan kaum mumatstsalah, ataupun dengan menambahkan sesuatu yang tidak ditetapkan oleh Allah maupun Rasul-Nya shallallahu alaihi

wasallam, ataupun dengan menjadikannya sebagai nama-nama berhala seperti Al-Lata dan Al-Uzza, dan lain sebagainya.

**"Aku tidak mengada-adakan kaifiyyah (cara/bagaimana), dan tidak menyerupakan sifat-sifat-Nya Ta'ala dengan sifat-sifat makhluk-Nya"** — karena Dia Ta'ala tidak memiliki tandingan, tidak ada yang setara dengan-Nya, tidak ada yang sepadan dengan-Nya, dan tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya. Sesungguhnya Dia Subhanahu lebih mengetahui diri-Nya dan selain-Nya, lebih benar ucapan-Nya, dan lebih baik pemberitaan-Nya.

---

Ini adalah bagian kedua dari kesesatan dalam permasalahan asma' dan sifat-sifat Allah: kaum mumatstsilah. Mereka berlebihan dalam penetapan dan tidak membedakan antara sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya, serta tidak membedakan antara asma'-Nya dengan asma'-asma' makhluk-Nya. Mereka inilah kaum musyabbihah — wal iyadzu billah (kita berlindung kepada Allah dari hal itu). Oleh karena itu para ulama berkata: *"Kaum mu'aththil menyembah ketiadaan, sedangkan kaum mumatstsil menyembah berhala."* Maksud ucapan mereka bahwa kaum mu'aththil menyembah ketiadaan adalah karena sesuatu yang tidak memiliki asma' dan sifat adalah ketiadaan. Sedangkan kaum mumatstsil menyembah berhala dari jenis manusia, karena ia telah menjadikan Allah serupa dengan manusia. Maha Tinggi Allah dari hal tersebut.

Ucapannya: *"Aku tidak mengada-adakan kaifiyyah, dan tidak menyerupakan sifat-sifat-Nya Ta'ala dengan sifat-sifat makhluk-Nya"* — artinya: aku tidak mengetahui bagaimana (kaifiyyah) dan tidak menyerupakannya. Ini termasuk ilmu Allah Yang Mahaagung

dan Mahatinggi; tidak ada yang mengetahui kaifiyyah sifat-sifat-Nya kecuali Dia, dan tidak ada yang mengetahui kaifiyyah zat-Nya kecuali Dia Subhanahu wa Ta'ala. **"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan mereka tidak meliputi-Nya dengan ilmu mereka"** (Thaha: 110). Orang-orang beriman mengenal Tuhan mereka, bahwa Dia adalah Tuhan dan Pencipta mereka, mereka mengetahui wujud dan kesempurnaan-Nya, namun mereka tidak mampu meliputi-Nya.

Ucapannya: **"Tidak ada tandingan bagi-Nya"** — artinya: tidak ada seorang pun yang berhak menyandang nama-Nya secara hakiki. Bukan berarti *"tidak ada tandingan bagi-Nya"* itu: tidak ada makhluk yang bernama seperti nama-Nya. Karena makhluk bisa saja diberi nama Al-Aziz atau Al-Malik — makhluk bisa diberi nama yang sama dengan nama Sang Pencipta dalam huruf dan maknanya, namun tidak sama dalam kaifiyyah-nya. Maka makna *"tidak ada tandingan"* adalah: tidak ada seorang pun yang berhak menyandang nama-Nya secara hakiki. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sembahlah Dia dan bersabarlah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?"** (Maryam: 65) — artinya: tidak ada seorang pun yang menyamai Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi dalam asma' dan sifat-sifat-Nya.

Ucapannya: **"Tidak ada yang setara dengan-Nya"** — sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia"** (Al-Ikhlâs: 4) — artinya: tidak ada seorang pun yang dapat menyamai dan menandingi-Nya Subhanahu wa Jalla.

Ucapannya: **"Tidak ada yang sepadan dengan-Nya"** — al-nidd artinya: tandingan. **"Dan mereka menjadikan bagi Allah tandingan-**



**tandingan"** – jamak dari nidd, yaitu tandingan atau yang serupa. **"Dan mereka menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan untuk menyesatkan dari jalan-Nya. Katakanlah: 'Bersenang-senanglah kalian, sesungguhnya tempat kembali kalian adalah neraka'"** (Ibrahim: 30). Orang-orang yang menyembah berhala telah menjadikan berhala-berhala itu sebagai tandingan bagi Allah, menyamakannya dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala – mengapa lagi mereka menyembahnya bersama-Nya? Oleh karena itu kelak di Hari Kiamat mereka berkata: **"Demi Allah, sesungguhnya kami benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata, tatkala kami menyamakan kalian dengan Tuhan seluruh alam"** (Asy-Syu'ara': 97-98). Mereka mengakui bahwa mereka telah menyamakan berhala-berhala dengan Tuhan seluruh alam di dunia, sehingga mereka layak mendapat neraka di Hari Kiamat sebagai penyesalan. Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, mereka menyekutukan-Nya"** (Al-An'am: 1) – *"menyekutukan"* artinya: mereka menyamakan-Nya dengan makhluk-makhluk selain-Nya.

Ucapannya: **"Dan tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya"** – Dia Subhanahu tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya dalam asma' dan sifat-sifat-Nya. Meskipun asma' dan sifat-sifat memiliki kesamaan dalam lafazh dan pokok makna, namun keduanya berbeda dalam hakikat dan kaifiyyah.

Ucapannya: **"Sesungguhnya Dia Subhanahu lebih mengetahui diri-Nya dan selain-Nya"** – Dia lebih mengetahui diri-Nya, adapun selain-Nya tidak mengetahui tentang Allah kecuali apa yang Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi ajarkan. Para malaikat berkata: **"Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami"** (Al-

Baqarah: 32). Dan Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi berfirman kepada nabi-Nya: **"Katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku'"** (Thaha: 114). Dan Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi berfirman: **"Di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih berpengetahuan"** (Yusuf: 76). Dia juga berfirman: **"Dan tidaklah kalian diberi ilmu melainkan hanya sedikit"** (Al-Isra': 85). Maka Dia Subhanahu lebih mengetahui diri-Nya dan selain-Nya. Adapun selain-Nya, tidak ada yang mengetahui hakikat Allah dan kaifiyyah Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi; tidak ada yang mengetahuinya selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ucapannya: **"Lebih benar ucapan-Nya dan lebih baik pemberitaan-Nya"** — sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an: **"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"** (An-Nisa': 122) dan **"Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"** (An-Nisa': 87). Tidak ada yang lebih baik dan tidak ada yang lebih benar dari Allah. Allah telah berfirman dalam Kitab-Nya bahwa Dia Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, bahwa Dia memiliki wajah, bahwa Dia memiliki dua tangan — semua itu Dia firmankan tentang diri-Nya Subhanahu wa Ta'ala, dan Dia lebih mengetahui diri-Nya.

Namun kemudian kaum mu'aththilah ini datang dan berkata: "Ini tidak layak bagi Allah. Tidak pantas dikatakan bahwa Allah memiliki wajah, atau dikatakan bahwa Dia memiliki tangan, atau dikatakan bahwa Dia Maha Mendengar maupun Maha Melihat — karena sifat-sifat ini ada pada makhluk, dan jika kita menetapkan berarti kita telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya!"

Maka Allah menyucikan diri-Nya dari apa yang disifatkan oleh para penentang dari kalangan ahli takyif (yang mempertanyakan bagaimana hakikat sifat Allah) dan tasybih (yang menyerupakan Allah dengan makhluk), serta dari apa yang dinafikan oleh para penafik dari kalangan ahli tahrif (yang mengubah makna sifat Allah) dan ta'thil (yang menolak sifat Allah sama sekali). Allah berfirman: **"Mahasuci Rabbmu, Rabb yang memiliki kemuliaan, dari apa yang mereka sifatkan. Dan selamatlah para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam."** (As-Shaffat: 180–182).

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyucikan diri-Nya dari mazhab dua golongan itu — mazhab golongan Mumatstsilah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk) dan mazhab golongan Mu'aththilah (yang menolak sifat-sifat Allah) — dan menetapkan bagi diri-Nya nama-nama dan sifat-sifat yang sesuai dengan keagungan-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan."** (As-Shaffat: 159), dan berfirman: **"Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."** (Ath-Thur: 43). Allah menyucikan diri-Nya dari hal tersebut.

Inilah mazhab yang benar, yaitu yang dipegang oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan itulah yang dinyatakan oleh Syaikh — semoga Allah merahmatinya — bahwa itulah akidah dan keyakinannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Mahasuci Rabbmu, Rabb yang memiliki kemuliaan, dari apa yang mereka sifatkan"**, Allah menyucikan diri-Nya dari apa yang disifatkan oleh golongan Mu'aththilah dan golongan Mumatstsilah. Kemudian Allah berfirman: **"Dan selamatlah para rasul"** — Allah memberi salam

kepada mereka karena keselamatan apa yang mereka ucapkan tentang Allah Azza wa Jalla, yang selamat dari aib dan kekurangan. Para rasul mensifati Allah dengan apa yang Allah sifatkan bagi diri-Nya sendiri; oleh karena itu Allah memberi salam kepada mereka. Dan Allah menutup ayat-ayat tersebut dengan firman-Nya: **"Dan segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam"** – segala pujian dan sanjungan hanya milik-Nya, tidak ada yang berhak atasnya kecuali Dia Subhanahu wa Ta'ala.

Maka setelah penjelasan ini, apakah masih ada orang yang mengira bahwa Syaikh memiliki sesuatu yang menyelisihi para ulama sebagaimana dituduhkan oleh para lawannya? Jawabannya: tidak. Akidahnya jelas dan bersih dari segala syubhat yang mereka tuduhkan. Adapun Firqah Najiyah (golongan yang selamat) bersikap tengah dalam bab perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala, antara golongan Qadariyyah dan Jabriyyah.

Ketika Syaikh rahimahullah menyebutkan di awal risalahnya pokok-pokok keimanan, yaitu: iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir baik maupun buruknya; dan beliau menjelaskan bahwa dirinya berpegang pada akidah salaf dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, menyelisihi dua golongan: Mu'aththilah, Musyabbihah, dan Mumatstsilah; serta beliau menegaskan pokok ini yang termasuk dalam lingkup iman kepada Allah Azza wa Jalla – karena iman kepada Allah mencakup: iman kepada tauhid rububiyah, iman kepada tauhid uluhiyyah, dan iman kepada tauhid asma' wa shifat.

Kemudian dalam bagian ini beliau menyebutkan hal yang berkaitan dengan pokok terakhir, yaitu iman kepada takdir, karena

dalam masalah ini terjadi perselisihan dan perpecahan di antara golongan-golongan Qadariyyah dan Jabriyyah.

Adapun Qadariyyah, yang dimaksud dengan mereka adalah: orang-orang yang menafikan takdir. Mereka adalah Mu'tazilah, pengikut Washil bin 'Atha'. Mereka disebut Mu'tazilah karena mereka memisahkan diri dari majelis Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah, lalu membentuk kelompok tersendiri dan menganut mazhab dalam masalah tauhid yang menyelisihi mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka juga membuat pokok-pokok tersendiri dalam urusan akidah, yang mereka sebut sebagai lima pokok (Al-Ushul Al-Khamsah), yaitu:

Pertama: Tauhid. Yang mereka maksud dengannya adalah penafian sifat-sifat Allah. Mereka menyebut penafian sifat itu sebagai tauhid, karena menurut mereka penetapan sifat-sifat Allah mengharuskan adanya banyak tuhan.

Kedua: Keadilan. Yang mereka maksud dengannya adalah penafian qadha' dan qadar, karena mereka berkata: penetapan qadha' dan qadar mengharuskan adanya kezaliman dan ketidakadilan terhadap Allah Ta'ala, di mana Dia menyiksa hamba-Nya atas sesuatu yang telah Dia takdirkan atas mereka.

Ketiga: Amar ma'ruf nahi munkar. Yang mereka maksud dengannya adalah pemberontakan terhadap penguasa. Menurut mereka, orang yang memberontak kepada penguasa itulah yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Keempat: Al-Manzilah bainal Manzilatain (posisi di antara dua posisi). Inilah yang menyebabkan mereka berselisih dan memisahkan diri dari majelis Al-Hasan. Ketika Al-Hasan rahimahullah ditanya tentang hukum pelaku dosa besar, beliau

menjawab dengan jawaban yang sesuai dengan mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Beliau berkata: "*la adalah mukmin yang imannya kurang.*" Ia tidak dikafirkan sebagaimana dikafirkan oleh Khawarij, dan tidak pula disifati dengan iman yang sempurna sebagaimana dikatakan oleh Murji'ah, melainkan ia adalah mukmin yang kurang imannya — mukmin dengan imannya, fasik dengan dosa besarnya.

Ketika Al-Hasan menjawab demikian, sementara Washil bin 'Atha' adalah muridnya, Washil berkata: "Saya berpendapat bahwa ia bukan mukmin dan bukan kafir, melainkan berada di antara dua posisi. Ia keluar dari iman tetapi tidak masuk ke dalam kekafiran, sehingga ia berada di posisi antara dua posisi, bukan mukmin dan bukan kafir. Jika ia mati tanpa bertaubat maka ia kekal di neraka sebagaimana dikatakan oleh Khawarij." Maka mereka mencetuskan pendapat Al-Manzilah bainal Manzilatain dan dikenal dengan hal itu.

Kelima: Infaadzul wa'id (pelaksanaan ancaman). Yang mereka maksud dengannya adalah bahwa neraka tidak akan dikeluarkan darinya siapa pun yang telah memasukinya. Mereka mewajibkan kekekalan pelaku dosa besar dari kalangan ahli kiblat di neraka, dan berkata: siapa yang berhak mendapat azab tidak berhak mendapat pahala.

Inti pembahasan sekarang adalah pada pokok kedua, yaitu keadilan. Adapun masalah pelaku dosa besar akan dibahas setelah ini. Mengenai keadilan — yaitu penafian takdir menurut mereka — dalam hal ini Mu'tazilah dan Jabriyyah sama-sama keliru, keduanya berada di dua ujung yang berlawanan.

Mu'tazilah berkata: sesungguhnya hamba berdiri sendiri dalam perbuatannya, Allah tidak memiliki qadha' dan qadar dalam perbuatan tersebut. Sang hamba sendirilah yang mandiri dalam perbuatannya, dan perkara itu bersifat baru – artinya belum ditakdirkan dan belum ditulis di Lauh Mahfuzh. Sedangkan para ekstremis mereka berkata: bahkan Allah pun tidak mengetahuinya sebelum terjadi. Mereka menafikan ilmu Allah, dan orang-orang ini tanpa ragu adalah kafir, karena jika mereka menafikan ilmu Allah maka mereka adalah kafir.

Adapun mayoritas mereka berkata: Allah mengetahuinya, tetapi tidak mentakdirkannya. Allah mengetahui bahwa ini akan terjadi, namun tanpa ada takdir dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam Al-Wasithiyyah berkata: golongan pertama, yaitu yang menafikan ilmu Allah, telah punah, atau sangat sedikit yang masih berpendapat demikian pada zaman Syaikh. Adapun yang lainnya masih ada hingga sekarang; mereka berkata: Allah mengetahuinya tetapi tidak mentakdirkannya, dan sang hamba sendirilah yang menciptakannya tanpa Allah mentakdirkan itu atasnya.

Mereka inilah Qadariyyah. Mereka disebut Qadariyyah karena menafikan qadar. Mereka berlebihan dalam menetapkan perbuatan-perbuatan hamba dan berkata: merekalah yang mewujudkannya tanpa Allah mentakdirkannya atas mereka.

Adapun Jabriyyah: mereka adalah Jahmiyyah dan orang-orang yang mengambil pendapat mereka. Mereka bertolak belakang: berlebihan dalam menetapkan takdir dan kehendak Allah, dan menafikan perbuatan-perbuatan hamba. Mereka berkata: hamba itu dipaksa, tidak memiliki pilihan dalam

perbuatan-perbuatannya. Ia digerakkan seperti bulu digerakkan angin, atau seperti mayat di tangan orang yang memandikannya yang membolak-baliknya, tidak memiliki pilihan. Mereka berlebihan dalam menetapkan takdir dan iradat Allah Subhanahu wa Ta'ala, menafikan perbuatan hamba, dan menganggap mereka dipaksa atas perbuatan-perbuatan mereka tanpa memiliki pilihan maupun kehendak. Oleh karena itu mereka disebut Jabriyyah karena mereka berpendapat tentang pemaksaan (jabr).

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengambil jalan tengah – sebagaimana kebiasaan mereka dalam segala urusan agama, mereka selalu bersikap tengah – mereka menetapkan bahwa hamba memiliki perbuatan, kehendak, dan pilihan, namun hal itu tidak keluar dari kehendak dan iradat Allah. Mereka menetapkan bagi hamba adanya kehendak, pilihan, iradat, dan perbuatan – berbeda dengan Jabriyyah – namun itu semua tidak keluar dari qadha' dan qadar Allah – berbeda dengan Qadariyyah. Inilah yang ditunjukkan oleh dalil-dalil dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Seandainya hamba tidak memiliki kehendak, pilihan, dan kemampuan, tentu Allah tidak akan menyiksanya atas perbuatan-perbuatannya. Kalau ia memang dipaksa – sebagaimana dikatakan Jabriyyah – tentu Allah tidak akan menyiksanya atas perbuatan yang tidak ia pilih.

Di antara dalil Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah firman Allah Ta'ala: **"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki untuk istiqamah. Dan kamu tidak dapat menghendaki (istiqamah itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam."** (At-Takwir: 28–29). Firman-Nya: **"bagi siapa di antara kamu yang menghendaki untuk istiqamah"** menunjukkan bahwa manusia beristiqamah dalam ketaatan kepada Allah dengan kehendaknya



sendiri, bukan dipaksa. Ia bisa memilih untuk istiqamah atau bermaksiat; dialah yang beriman dan dialah yang kafir – dialah si mukmin, si kafir, si fasik, si pezina, si pencuri, si peminum – dirinya sendiri.

Maka ayat ini menetapkan kehendak bagi hamba dalam firman-Nya: **"bagi siapa di antara kamu yang menghendaki untuk istiqamah"**. Kemudian Allah berfirman: **"Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam"** – ini adalah bantahan atas Qadariyyah. Awal ayat adalah bantahan atas Jabriyyah, dan akhir ayat adalah bantahan atas Qadariyyah. Jadi ayat ini mengandung bantahan atas kedua golongan.

Firman-Nya: **"bagi siapa yang menghendaki"** adalah bantahan atas Jabriyyah yang menafikan kehendak dan iradat hamba serta menganggap ia bergerak tanpa pilihan. Dan firman-Nya: **"kecuali apabila dikehendaki Allah"** adalah bantahan atas Qadariyyah yang menafikan takdir dan berlebihan dalam menetapkan kehendak hamba, seraya berkata: sang hamba menghendaki meskipun Allah tidak menghendaki dan tidak mentakdirkan – ia berbuat dan menghendaki berdasarkan inisiatif dan penciptaannya sendiri. Sebagian mereka berkata: Allah tidak mengetahui perbuatan-perbuatan hamba sebelum terjadi – merekalah golongan ekstremis. Sebagian lainnya berkata: Allah mengetahuinya tetapi tidak mentakdirkannya. Inilah ringkasan pembahasan dalam masalah ini.

Qadha' dan qadar telah ditetapkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat."** (Al-Furqan: 2). Dan berfirman:

**"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut takdir." (Al-Qamar: 49). Dan berfirman: "Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (At-Takwir: 29).**

Dalam As-Sunnah, terdapat hadits Jibril tatkala ia berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Beritahu aku tentang iman."* Beliau bersabda: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir baik maupun buruknya."*

Iman kepada takdir memiliki empat tingkatan yang semuanya wajib diimani:

Tingkatan pertama: beriman bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui segala sesuatu dengan ilmu-Nya yang azali, yang merupakan sifat-Nya sejak azali dan selamanya. Tingkatan inilah yang dinafikan oleh golongan ekstremis Qadariyyah.

Tingkatan kedua: beriman bahwa Allah menulis segala sesuatu di Lauh Mahfuzh. Berdasarkan hadits: *"Pertama kali yang Allah Tabaraka wa Ta'ala ciptakan adalah pena, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Tulislah.' Ia berkata: 'Apa yang harus aku tulis?' Allah berfirman: 'Tulislah apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi hingga hari kiamat.'" Allah Jalla wa 'Ala berfirman: "Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis" — yang dimaksud kitab adalah Lauh Mahfuzh — "sebelum Kami menciptakannya" yakni sebelum Kami menciptakannya "Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Al-Hadid: 22). Dan penulisan itu terjadi lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi, sedangkan Arsy-Nya berada di atas*

air. Jadi penulisan itu mendahului penciptaan langit dan bumi dengan rentang waktu yang sangat lama.

Tingkatan ketiga: tingkatan kehendak dan iradat. Segala sesuatu yang terjadi adalah dengan kehendak dan iradat Allah. Ini merupakan bantahan atas Qadariyyah. Tidak ada sesuatu pun di dalam kerajaan-Nya Subhanahu wa Ta'ala yang terjadi tanpa kehendak dan iradat-Nya. **"Seandainya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak saling membunuh, tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."** (Al-Baqarah: 253). **"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."** (Al-Hajj: 18). Jadi segala sesuatu yang terjadi, Allah telah menghendaki dan menginginkannya setelah mengetahuinya dan menuliskannya di Lauh Mahfuzh.

Tingkatan keempat: tingkatan penciptaan dan pengadaan. Allah mengetahuinya, menuliskannya, menghendakinya, dan menciptakannya Subhanahu wa Ta'ala.

Keempat tingkatan ini semuanya harus diimani, jika tidak maka seseorang tidak dianggap beriman kepada qadha' dan qadar.

Perkataan beliau: **"Al-Firqah An-Najiyah"** (golongan yang selamat). Disebut najiyah karena selamat dari neraka, berbeda dengan golongan-golongan lainnya yang berada di neraka, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu."* Satu golongan inilah yang selamat dari neraka. Adapun golongan-golongan yang berada di neraka itu bertingkat-tingkat: ada yang di neraka karena kekafirannya sehingga kekal di dalamnya, dan ada yang di neraka karena kemaksiatannya dan tidak kekal di dalamnya. Jadi tidak harus

semua golongan itu kafir, karena perbedaan (dalam hal ini) memiliki tingkatan yang berbeda-beda.

Perkataan beliau: **"bersikap tengah dalam bab perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala antara Qadariyyah dan Jabriyyah."** Jabriyyah adalah pengikut Jahm bin Shafwan yang berpendapat tentang jabr (pemaksaan), irja' (penundaan), dan tajhim (paham Jahmiyyah).

Oleh karena itu Ibnu Al-Qayyim berkata dalam An-Nuniyyah:

*Jim dan jim, lalu jim bersamanya, bergabung dengan huruf-huruf dalam timbangan.*

Maksudnya Jahm menggabungkan tiga "jim", dan yang keempat adalah "jim" jahannam — wal 'iyadzu billah (kita berlindung kepada Allah). Mereka dalam bab ancaman Allah berada di antara Murji'ah dan Wa'idiyyah.

Inilah masalah kekafiran dan keimanan bagi pelaku dosa besar dari kalangan orang-orang beriman — siapa yang melakukan dosa besar selain syirik, seperti zina, pencurian, minum khamr, dan dosa besar lainnya yang di bawah syirik.

Khawarij mengkafirkannya dan berkata: ia keluar dari Islam menuju kekafiran — wal 'iyadzu billah — mereka berdalil dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat mutasyabihat tanpa mengembalikannya kepada ayat-ayat muhkamat, seperti firman Allah: **"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia akan mendapat api neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."** (Al-Jin: 23). Mereka berdalil dengan ini bahwa setiap orang yang bermaksiat kepada Allah akan kekal di neraka dan ia adalah kafir. Maka mereka mengkafirkan

pencuri, pezina, dan peminum khamr — setiap pelaku dosa besar dikafirkan, dikeluarkan dari Islam, dan diputuskan kekal di neraka jika ia mati tanpa bertaubat.

Inilah mazhab Wa'idiyyah. Mengapa mereka disebut Wa'idiyyah? Karena mereka mengambil ayat-ayat wa'id (ancaman) dan meninggalkan ayat-ayat wa'd (janji) yang berisi janji Allah tentang ampunan dan taubat, seperti firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."** (An-Nisa': 48). Allah mengabarkan bahwa Dia tidak mengampuni orang musyrik atas syirik akbar-nya, dan Dia mengampuni dosa di bawah syirik — yang mencakup seluruh kemaksiatan. Ini adalah janji dari Allah Jalla wa 'Ala.

Janji ini diambil oleh Murji'ah yang berkata: pelaku dosa besar adalah mukmin yang sempurna imannya. Mereka berkata: kemaksiatan tidak membahayakan di samping iman, sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat di samping kekafiran. Mereka disebut Murji'ah karena mereka melakukan irja' — yakni menunda dan mengeluarkan amal perbuatan dari hakikat iman — dan berkata: iman adalah membenaran dengan hati.

Mereka dalam hal ini terbagi menjadi empat golongan:

Pertama: Murji'ah Fuqaha', dari kalangan orang-orang Kufah dan Ahnaf yang berkata: iman adalah ucapan dengan lisan dan keyakinan dengan hati, tanpa memasukkan amal perbuatan ke dalamnya.

Kedua: Asy'ariyyah dan orang-orang yang mengikuti mazhab mereka. Mereka berkata: iman adalah membenaran dengan hati meskipun tidak mengucapkan dengan lisan. Siapa yang

membenarkan dengan hatinya maka ia mukmin meskipun tidak berbicara. Berdasarkan ini, orang-orang kafir pun dianggap mukmin karena mereka membenarkan dengan hatinya tetapi tidak mengucapkan dengan lisannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkanmu. Mereka sebenarnya bukan mendustakanmu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."** (Al-An'am: 33). Mereka membenarkan dengan hati dan mengetahui bahwa beliau adalah Rasulullah, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan bahwa apa yang beliau bawa adalah kebenaran — namun ada penghalang yang mencegah mereka — wal 'iyadzu billah — baik berupa kesombongan dan keangkuhan, kekhawatiran akan kehilangan jabatan dan kepemimpinan mereka, maupun kedengkian.

Orang-orang Yahudi pun mengenalnya. **"Orang-orang yang telah Kami beri kitab mengenal (Muhammad)"** — yakni mengenal Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam — **"seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri."** (Al-Baqarah: 146). Mereka mengetahui bahwa beliau adalah Rasulullah, tetapi mereka tidak menaatinya dan tidak beriman kepada risalahnya. **"Karena kedengkian dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka."** (Al-Baqarah: 109). Mereka meninggalkannya karena kedengkian — mereka ingin agar kenabian tetap berada di kalangan Bani Israil dan tidak berpindah ke Bani Isma'il. Mereka dengki kepada Bani Isma'il sehingga enggan beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, padahal mereka beriman dalam hati bahwa beliau adalah Rasulullah. Ini adalah bantahan atas Asy'ariyyah yang berkata: iman adalah membenaran dengan hati meskipun tidak mengucapkan dengan lisan.

Ketiga: Karramiyyah, yang berkata: iman adalah ucapan dengan lisan meskipun tidak meyakini dengan hatinya. Jika seseorang mengucapkan dengan lisan dan bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, meskipun tidak meyakini dengan hatinya, maka ia mukmin — demikianlah pendapat mereka. Pendapat ini batil karena lazimnya orang-orang munafik pun dianggap mukmin, padahal mereka mengucapkan dengan lisan apa yang tidak ada dalam hati mereka. Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka."** (An-Nisa': 145). Mereka mengucapkan dengan lisan tetapi tidak meyakini dengan hati. **"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami bersaksi bahwa engkau benar-benar Rasulullah.' Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah."** (Al-Munafiqun: 1–2). Kesaksian mereka kepada Rasul adalah perisai untuk berlandung dari pembunuhan — mereka ingin hidup bersama kaum muslimin sementara mereka adalah orang-orang kafir dalam lubuk hati mereka. Allah memutuskan bahwa mereka berada di tingkatan terbawah neraka, lebih dalam dari para penyembah berhala. Sementara Karramiyyah berkata: mereka adalah muslim dan mukmin!

Keempat: golongan paling buruk dari Murji'ah, yaitu Jahmiyyah, yang berkata: iman adalah pengenalan dengan hati meskipun tidak membenarkan. Jika seseorang mengenal dengan

hatinya maka ia mukmin, meskipun tidak membenarkan, tidak mengucapkan, dan tidak beramal – selama ia mengenal dengan hatinya maka ia mukmin. Pendapat inilah yang paling buruk di antara mazhab-mazhab Murji'ah.

Dari uraian ini jelaslah makna irja', yaitu menunda amal perbuatan dari iman, bahwa amal perbuatan tidak termasuk dalam iman, dan bahwa seseorang bisa menjadi mukmin meskipun tidak beramal – meskipun tidak shalat, tidak berpuasa, tidak berhaji, dan tidak melakukan apa pun. Meskipun ia melakukan segala bentuk kemaksiatan dan kebinasaan, ia tetap mukmin. Kemaksiatan tidak mengurangi imannya – meskipun berzina dan mencuri, ia tetap mukmin sempurna menurut mereka, selama ia membenarkan dengan hatinya.

Iman menurut mereka tidak bertingkat dan tidak berbedabeda. Iman Abu Bakar atau Jibril sama dengan iman orang paling fasik menurut pandangan mereka.

Padahal yang benar adalah bahwa iman itu bertingkat: ada mukmin yang imannya sempurna, dan ada yang imannya kurang – sedikit atau banyak. Iman bertingkat, bertambah dan berkurang: bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Amal perbuatan termasuk dalam hakikat iman. Barang siapa meninggalkan amal perbuatan secara total tanpa uzur dan tidak pernah beramal sama sekali, maka ia bukan mukmin. Adapun jika ia meninggalkan sebagian dan mengerjakan sebagian lainnya, maka ia mukmin yang kurang imannya.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkata: pelaku dosa besar yang di bawah syirik adalah mukmin namun kurang imannya, atau ia mukmin dengan imannya dan fasik dengan dosa besarnya. Jika ia



mati maka urusannya diserahkan kepada kehendak Allah — jika Allah berkehendak, Dia mengampuninya, dan jika berkehendak, Dia menyiksanya — namun ia tidak kekal di neraka. **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."** (An-Nisa': 48). Dan dalam hadits disebutkan: *"Pergilah, siapa yang dalam hatinya terdapat iman meskipun sebesar biji sawi yang paling kecil sekalipun, keluarkanlah ia dari neraka."* Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dan itulah iman yang paling lemah."*

Iman bisa kuat dan bisa lemah. Siapa yang memiliki iman maka ia tidak kafir. Meskipun ia melakukan sebagian kemaksiatan ia tidak kafir, namun imannya berkurang. Ia tidak mendapat gelar iman yang sempurna, namun gelar iman tidak pula dicabut darinya sepenuhnya — demikianlah cara memadukan nash-nash.

Oleh karena itu Syaikh Taqiyyuddin rahimahullah berkata: "Ia tidak diberi iman yang mutlak (sempurna), dan tidak pula dicabut mutlak iman darinya."

Ia tidak diberi iman yang mutlak dan sempurna sebagaimana dikatakan Murji'ah, dan tidak pula dicabut mutlak iman darinya sebagaimana dikatakan Khawarij dan Wa'idiyyah. Melainkan ia diberi (gelar iman) sesuai dengan kadar yang ada padanya.

Inilah mazhab yang benar, moderat, dan memadukan nash-nash. Kemaksiatan mengurangi dan melemahkan iman — sebagai bantahan atas Murji'ah — namun tidak mengeluarkan pelakunya dari iman — sebagai bantahan atas Khawarij dan Wa'idiyyah.

Adapun Mu'tazilah — sebagaimana telah disebutkan — mencetuskan Al-Manzilah bainal Manzilatain dan berkata: ia bukan

mukmin dan bukan kafir. Pendapat mereka batil karena tidak ada seorang pun yang bukan mukmin dan bukan kafir. Seseorang pasti salah satu dari keduanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman."** (At-Taghabun: 2) — ia pasti kafir atau mukmin. Dan mukmin itu bisa mukmin yang sempurna imannya atau mukmin yang kurang imannya.

Perkataan beliau: **"mereka dalam bab ancaman Allah berada di antara Murji'ah dan Wa'idiyyah."** Murji'ah telah disebutkan definisinya, yaitu orang-orang yang berkata bahwa amal perbuatan tidak termasuk dalam hakikat iman. Adapun Wa'idiyyah adalah orang-orang yang melaksanakan nash-nash wa'id (ancaman) dan memutuskan kekafiran dan keluarnya pelaku dosa besar dari Islam.

Inilah mazhab Khawarij — wal 'iyadzu billah — dan mereka memiliki pewaris sekarang dari kalangan orang-orang yang mengaku berilmu dan orang-orang jahil yang tidak pandai berdalil, tidak memahami dalil-dalil, dan tidak merujuk kepada akidah salaf. Mereka mengambil nash-nash dan mempermainkannya, memvonis kafir kepada manusia dan mengeluarkan mereka dari agama, lalu mengangkat senjata kepada mereka — sebagaimana dilakukan oleh para pendahulu mereka dari kalangan Haruriyyah. Semoga Allah menganugerahkan kepada kita keselamatan.

**Mereka (Ahlus Sunnah) adalah golongan pertengahan dalam bab iman dan agama, antara Haruriyyah dan Mu'tazilah di satu sisi, serta Murji'ah dan Jahmiyyah di sisi lain. Dan mereka adalah golongan pertengahan dalam bab (sikap terhadap) para sahabat Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, antara Rafidhah dan Khawarij.**

Ucapan beliau: **"Haruriyyah dan Mu'tazilah."** Haruriyyah adalah Khawarij. Mereka disebut Haruriyyah karena berkumpul di suatu tempat di Irak yang bernama Harura', tempat mereka berhimpun untuk memerangi kaum muslimin, sehingga mereka dinamai Haruriyyah. Setiap orang yang menganut paham mereka disebut Haruri, karena ia mengikuti mazhab Haruriyyah. Adapun Mu'tazilah adalah para pengikut Washil bin 'Atha', yang memisahkan diri dari majelis Al-Hasan Al-Bashri.

Ahlus Sunnah adalah golongan pertengahan dalam seluruh urusan agama — segala puji bagi Allah — antara sikap berlebih-lebihan dan sikap meremehkan, antara ghuluw (ekstrem) dan tasahul (permisif). Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan demikianlah Kami jadikan kamu sekalian umat yang pertengahan."** (Al-Baqarah: 143). Pertengahan di sini maknanya adalah adil dan pilihan, yakni berada di tengah antara dua kutub: kutub berlebih-lebihan yaitu ghuluw, dan kutub meremehkan yaitu tasahul. Sikap berlebih-lebihan diambil oleh Khawarij, sedangkan sikap meremehkan diambil oleh Murji'ah. Ahlus Sunnah — segala puji bagi Allah — berada di tengah antara keduanya.

Ucapan beliau: "Dalam bab para sahabat Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam." Sahabat (ash-shahabah) adalah bentuk jamak dari shahabi. Seorang shahabi adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan beriman kepadanya, dan meninggal dalam keadaan demikian.

Pernyataan mereka: "Yang pernah berjumpa dengan Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam" — dengan ini dikecualikan orang yang beriman kepada Nabi namun tidak pernah berjumpa dengannya.

Orang seperti ini tidak disebut sahabat. Contohnya adalah Najasyi rahimahullah, yang beriman kepada Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam namun tidak pernah berjumpa dengannya, sehingga tidak disebut sahabat. Ketika Najasyi wafat, Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam mengumumkan berita kematiannya kepada para sahabat, kemudian keluar bersama mereka dan menshalatinya dengan shalat ghaib.

"Yang pernah berjumpa dengan Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan beriman kepadanya" — dengan ini dikecualikan orang yang pernah berjumpa dengan Nabi namun tidak beriman kepadanya. Sebab orang-orang kafir pun pernah berjumpa dengan Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, mereka melihatnya dan berkumpul bersamanya.

"Dan meninggal dalam keadaan demikian" — dengan ini dikecualikan orang yang pernah berjumpa dengan Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, beriman kepadanya, dan telah menjadi sahabat, namun kemudian murtad. Orang seperti ini gugur predikat kesahabatannya dan gugur pula seluruh amalnya, baik yang berkaitan dengan kesahabatan maupun lainnya, apabila ia meninggal dalam keadaan murtad. Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."** (Al-Baqarah: 217).

Namun apabila ia bertobat, maka Allah menerima tobatnya dan kembali kepadanya predikat kesahabatan serta seluruh amal yang ia lakukan sebelum murtad — menurut pendapat yang shahih — karena Allah berfirman: **"lalu dia mati dalam kekafiran."** Ini menunjukkan bahwa orang yang bertobat dan tidak meninggal

dalam kekafiran, amalnya tidak gugur. Sebab Allah mensyaratkan gugurnya amal dengan dua syarat:

Pertama: bahwa ia murtad.

Kedua: bahwa ia meninggal dalam keadaan kafir.

Inilah yang menyebabkan gugurnya amal, baik yang berkaitan dengan kesahabatan maupun lainnya.

Kewajiban kaum muslimin terhadap para sahabat adalah: mencintai mereka, meneladani mereka, memuji mereka, dan memuliakan mereka. Sebab mereka adalah sahabat Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam yang berjihad bersamanya, mengambil ilmu darinya, dan menyampaikannya kepada umat. Semoga Allah meridhai mereka semua. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."** (At-Taubah: 100).

**"Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik"** — mengikuti mereka artinya meneladani dan berjalan di atas jalan mereka, dengan ihsan (baik). Bukan mengikuti para sahabat tanpa mengetahui mazhab mereka — itu adalah mengikuti tanpa ihsan. Ihsan bermakna itqan (kesempurnaan), dan itqan tidak terwujud kecuali dengan mengetahui dan memahami sesuatu. Maka tidak setiap orang yang menisbatkan diri kepada para sahabat dan berkata: "Aku di atas mazhab salaf," benar-benar demikian, hingga ia menjadi muhsin, yakni menyempurnakan peneladanannya. Hal

ini tidak tercapai kecuali dengan belajar, bukan sekadar pengakuan atau sekadar keinginan berbuat baik atau kecintaan pada kebaikan. Haruslah engkau mengetahui apa yang dipegang para sahabat dengan pengetahuan yang sempurna, baru kemudian mengikuti mereka. Adapun sekadar pengakuan tanpa realisasi, maka itu tidak bermanfaat.

Maka firman Allah: **"Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik"** maksudnya adalah mereka tidak berlebihan dan tidak meremehkan dalam mengikuti para sahabat radhiyallahu 'anhum. Itulah ihsan, yang berada di antara ghuluw dan tasahul.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sungguh Allah telah ridha kepada orang-orang mukmin ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon."** (Al-Fath: 18). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."** Inilah sifat-sifat para sahabat radhiyallahu 'anhum. **"Demikianlah sifat-sifat mereka"** — yakni gambaran mereka — **"dalam Taurat, dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya."** (Al-Fath: 29).

Para sahabat pada awal Islam berjumlah sedikit. *Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya saat berada di Makkah: "Siapa yang bersamamu dalam perkara ini?" Beliau menjawab:*

*"Seorang merdeka dan seorang budak."* Orang merdeka itu adalah Abu Bakr, dan budak itu adalah Bilal. Demikianlah pada awal Islam, tidak ada yang bersama beliau sallallahu 'alaihi wa sallam kecuali sedikit orang. Sebagaimana beliau sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana ia dimulai."* Islam dimulai atas dasar ini, kemudian para sahabat semakin bertambah hingga mencapai kesempurnaan. Firman Allah Ta'ala: **"seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya"** — yaitu anaknya. Benih yang satu pada awalnya hanya mengeluarkan satu batang, kemudian berkembang dan muncullah anakan-anakannya di sisinya. Demikianlah para sahabat, pada awalnya mereka sedikit, kemudian bertambah banyak sebagaimana tanaman berkembang dengan anakan-anakannya. **"seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat"** — yakni memperkuat dan mendukungnya — **"lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya"** — yakni tegak di atas batangnya — **"tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya"** karena keindahannya. Inilah sifat para sahabat radhiyallahu 'anhum.

**"Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan (kekuatan) mereka."** Yang merasa jengkel terhadap para sahabat dan membenci mereka adalah orang-orang kafir dan munafik. Para ulama berdalil dengan ayat ini bahwa barangsiapa membenci para sahabat maka ia adalah kafir, karena Allah berfirman: **"karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"(Juga) bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan**

**keridaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hasyr: 8). Allah mensifati mereka dengan sifat-sifat agung ini, kemudian berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang benar."**

Kemudian Allah berfirman tentang kaum Anshar: **"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Al-Hasyr: 9).

Ayat ini tentang sifat kaum Anshar. Ayat sebelumnya tentang Muhajirin, dan ayat ini tentang Anshar. Kemudian Allah berfirman tentang para Tabi'in: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka" — ini mencakup siapa saja yang datang setelah mereka hingga hari Kiamat — "(mereka berdoa): Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami" — yakni kebencian — "terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."** (Al-Hasyr: 10).

Inilah sifat umat Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam, dari kalangan Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat. Maka kewajiban terhadap para sahabat adalah mencintai mereka, memuji mereka, mengikuti mereka, meneladani mereka, dan tidak ikut campur dalam



peristiwa yang terjadi di antara mereka pada masa fitnah. Janganlah kamu masuk ke dalam persoalan itu sama sekali, wahai orang yang beriman. Jangan ikut campur di dalamnya, jangan menyalahkan sebagian dan membenarkan sebagian lainnya, karena mereka adalah orang-orang yang berijtihad – semoga Allah meridhai mereka – yang menginginkan kebenaran. Maka hendaklah kamu menahan lidahmu dan tidak berbicara tentang mereka. Wajib pula kamu menjaga wasiat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan wasiat Rasul-Nya mengenai mereka.

Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian mencaci para sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai satu mud salah seorang dari mereka, tidak pula setengahnya."* Dan beliau sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah dalam hal para sahabatku. Jangan jadikan mereka sebagai sasaran (caci maki) sepeninggalku."*

Mencintai para sahabat termasuk bagian dari mencintai Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam. Barangsiapa mencintai para sahabat, berarti ia mencintai Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam. Dan barangsiapa membenci para sahabat, berarti ia membenci Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam. Inilah kewajiban terhadap para sahabat Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, semoga Allah meridhai mereka semua.

Inilah mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam hal para sahabat Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun mereka yang sesat dalam masalah ini terbagi menjadi dua golongan:

- Golongan Nawashib.
- Golongan Rafidhah.

Rafidhah mengkafirkan para sahabat tanpa pengecualian kecuali empat orang, yaitu: Ali, Abu Dzar, Salman, dan Al-Miqdad bin Al-Aswad. Mereka berlebihan dalam (pengagungan) Ali radhiyallahu 'anhu dan berkata bahwa Ali adalah penerus (washy) setelah Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa kekhalifahan Abu Bakr adalah batil, kezaliman, dan perampasan. Demikian pula kekhalifahan Umar dan Utsman seluruhnya adalah kezaliman dan perampasan, karena menurut mereka kekhalifahan itu adalah hak Ali.

Adapun Nawashib, mereka membenci Ali radhiyallahu 'anhu dan mencela beliau serta keturunannya.

Sedangkan Khawarij, mereka mengkafirkan seluruh sahabat.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah menyatakan loyalitas kepada seluruh sahabat Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, baik Ahlul Bait Rasulullah maupun selain mereka. Mereka loyal kepada semua sahabat tanpa membedakan. Memang sebagian mereka lebih utama dari sebagian yang lain: para Khalifah Rasyidin dan sisa dari sepuluh orang yang dijanjikan surga lebih utama dari sahabat lainnya, Ahlul Badr lebih utama dari selain mereka, demikian pula Ahlul Bai'atur Ridhwan, dan Muhajirin lebih utama dari Anshar. Namun keutamaan ini tidak mengharuskan merendahkan yang kurang utama atau mencela mereka. Semua mereka memiliki keutamaan sebagai sahabat Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka Ahlus Sunnah adalah pertengahan dalam hal para sahabat Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam antara Rafidhah, Khawarij, dan Nawashib. Mereka loyal kepada semua sahabat, mencintai Ahlul Bait Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam dan menghormati mereka, namun tidak berlebihan dalam pengagungan sebagaimana ghuluwnya Rafidhah yang sampai berkata bahwa kekhalifahan adalah hak Ali dan keturunannya, bahwa para sahabat merampas hak mereka secara zalim. Rafidhah melaknat Abu Bakr dan Umar serta menyebut keduanya dengan sebutan "dua berhala Quraisy" — semoga Allah memburukkan mereka — dan setiap ayat yang mengandung makna kezaliman atau kekafiran mereka terapkan kepada para sahabat.

Ucapan beliau: "Dan mereka (Ahlus Sunnah) adalah golongan pertengahan dalam bab para sahabat Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam antara Rafidhah dan Khawarij" — dan juga Nawashib. Khawarij mengkafirkan Ali dan Utsman serta banyak sahabat, sementara Rafidhah sebaliknya, berlebihan dalam pengagungan Ali radhiyallahu 'anhu dan berkeyakinan bahwa beliau adalah khalifah setelah Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam dan washinya, serta bahwa para sahabat adalah orang-orang zalim yang merampas haknya.

Khawarij mengkafirkan Ali dan para sahabat, sementara Rafidhah sebaliknya berlebihan dalam Ali, hingga orang-orang ekstrem di antara mereka berkata: "Dialah Allah." Sedangkan yang tidak sampai ke tingkat ekstrem, mereka tidak berkata demikian, namun tetap mengkafirkan para sahabat dan mensifati mereka dengan kezaliman dan kesewenangan, melaknat serta mencaci mereka. Maka keduanya berada di dua ujung yang berlawanan.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah — sebagaimana telah kami sebutkan — menyatakan loyalitas kepada seluruh sahabat, mengenali kedudukan Ahlul Bait, dan tidak membedakan seorang pun di antara mereka, sebagai pelaksanaan wasiat Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam.

Inilah mazhab dalam hal para sahabat radhiyallahu 'anhum. Mereka adalah sebaik-baik umat. Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah generasiku, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka."* Mereka adalah sebaik-baik generasi dan sebaik-baik umat. Merekalah yang diwasiatkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dan diwasiatkan oleh Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam. Merekalah yang menyebarkan Islam karena mereka menanggung agama dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam dan menyampaikannya kepada umat. Dari mana Islam ini sampai kepada kita kalau bukan melalui jalur para sahabat radhiyallahu 'anhum? Mereka adalah perantara antara kita dengan Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam. Semua hadits, para periwayatnya adalah dari kalangan sahabat yang meriwayatkannya dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam.

Kesimpulannya: inilah akidah Syaikh rahimahullah, yaitu akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Adapun orang-orang yang berkata bahwa Syaikh adalah Khariji dan bahwa beliau mengkafirkan, maka sungguh mereka telah berdusta atas nama beliau.

---

**Dan aku berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah, diturunkan, bukan makhluk.**

Karena termasuk pokok dan rukun iman adalah: beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya untuk memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya, memutuskan perkara di antara mereka dalam hal-hal yang mereka perselisihkan, dan menegakkan hujjah atas mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."** (Al-Baqarah: 213). Dan Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi kita Muhammad 'alaihish shalatu was salam: **"Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui."** (An-Nisa': 113). Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat."** (An-Nisa': 105). Dan Dia berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."** (An-Nahl: 44).

Karena Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-Nya sallallahu 'alaihi wa sallam adalah kalam Allah — sebagaimana halnya kitab-kitab ilahi lainnya — dan beriman akan hal itu merupakan salah satu dari enam rukun iman, maka ini adalah perkara yang tidak diperselisihkan oleh kaum muslimin — segala puji bagi Allah. Namun kemudian muncul sebuah aliran setelah berakhirnya generasi-generasi utama, atas tangan Al-Ja'd bin

Dirham yang mengambil akidahnya dari orang-orang Yahudi. Aliran ini berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, karena Allah tidak berbicara — Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan, setinggi-tingginya. Penisbatan kalam (perkataan) kepada-Nya hanyalah majazi (kiasan), karena Dia menciptakan kalam pada selain-Nya; Dia menciptakannya di Lauh Mahfuzh, atau pada Jibril, atau pada Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam.

Subhanallah! Bagaimana bisa kalam (perkataan) dinisbatkan kepada selain yang mengucapkannya?

Akal tidak dapat menerima hal ini. Ini adalah hal yang mustahil secara akal. Tujuan mereka dengan ini adalah membatalkan penggunaan Al-Qur'an sebagai hujjah, dan mengatakan bahwa tidak ada kalam Allah di tengah manusia. Al-Qur'an adalah dalil yang pertama. Urutan dalil adalah: Al-Qur'an, kemudian Sunnah, kemudian Ijma', kemudian Qiyas. Jika dikatakan bahwa tidak ada kalam Allah di tengah manusia, maka dengan apa manusia berdalil? Jika pokok yang pertama dibatalkan, maka batalnya seluruh pokok lainnya, dan dengan cara ini Islam pun dihancurkan. Syubhat mereka adalah: "Kami mensucikan Allah dari sifat berbicara, karena jika kami mensifati-Nya dengan berbicara berarti kami menyerupakan-Nya dengan makhluk. Maka kami mensucikan Allah dari hal itu." Mereka datang melalui jalan penyucian menurut klaim mereka. Namun pada hakikatnya, mereka lari dari tasybih (penyerupaan) yang mereka anggap, menuju tasybih yang lebih buruk. Sebab jika mereka menafikan sifat kalam dari-Nya agar tidak diserupakan dengan makhluk yang berbicara, maka sesungguhnya mereka telah menyerupakan-Nya dengan benda mati yang tidak bisa berbicara. Dan ini adalah kekurangan yang jauh lebih besar.

Oleh karena itulah para imam Ahlus Sunnah menghukumi kekafiran Jahmiyyah. Imam Ibnu Al-Qayyim berkata:

*Sungguh telah ditetapkan kekafiran mereka oleh lima puluh kali Sepuluh (kelompok) dari para ulama di berbagai negeri.*

Lima puluh kali sepuluh berarti lima ratus ulama yang menghukumi kekafiran Jahmiyyah, karena mereka menafikan kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala. Oleh karena itulah Khalid bin Abdullah Al-Qasri membunuh Al-Ja'd bin Dirham atas masalah ini, pada hari raya Idul Adha. Beliau berkata: *"Wahai manusia, berkurbanlah, semoga Allah menerima kurban kalian. Sesungguhnya aku akan berkurban dengan Al-Ja'd bin Dirham, karena ia mengklaim bahwa Allah tidak berbicara langsung kepada Musa, dan tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya."* Kemudian beliau turun dan menyembelihnya di bawah mimbar, disaksikan oleh para ulama dan kaum muslimin, dan mereka pun bersyukur atas hal itu.

Oleh karena itulah Imam Ibnu Al-Qayyim berkata:

*Dan karena itu Khalid Al-Qasri berkurban dengan Al-Ja'd Pada hari penyembelihan kurban*

*Saat ia berkata: Ibrahim bukanlah kekasih-Nya Tidak juga Musa Al-Kalim yang dekat*

*Seluruh pengikut Sunnah bersyukur atas kurban itu Semoga Allah memberkahimu wahai saudara kurban*

Setelah Al-Ja'd bin Dirham terbunuh, datanglah setelahnya Al-Jahm bin Shafwan yang mengambil alih perkataan sesat tersebut. Maka sang Amir Salam bin Ahwaz pun membunuhnya. Demikianlah para pemimpin kaum muslimin dahulu, mereka

membunuh para zindiq sebagai perlindungan terhadap akidah. Sebab Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah dia."* Dan beliau sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak halal darah seorang muslim kecuali dengan salah satu dari tiga hal: orang yang sudah menikah yang berzina, nyawa dibalas nyawa, dan orang yang meninggalkan agamanya memisahkan diri dari jamaah."* Para pemimpin itu membunuh para zindiq dan membebaskan kaum muslimin dari bahaya mereka, sebagai perlindungan terhadap akidah yang merupakan kebutuhan pokok pertama dari lima kebutuhan pokok yang wajib dijaga.

Inilah asal-muasal munculnya perkataan sesat ini. Kemudian warisan itu diambil oleh Mu'tazilah. Adapun Ja'fariyyah dari kalangan Syi'ah juga berpendapat demikian, karena mereka berguru kepada Mu'tazilah dan mengambilnya dari mereka. Syi'ah Zaidiyyah dan Ibadhiyyah juga berpendapat sama dan berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan bukan kalam Allah. Semua ini mereka warisi dari Jahmiyyah, dan hal ini tercatat dalam akidah-akidah mereka yang mereka ajarkan hingga sekarang.

Kemudian datanglah Asy'ariyyah dengan pendapat aneh dalam masalah ini, tidak bersama Jahmiyyah dan juga tidak bersama Ahlus Sunnah. Mereka berkata: "Kalam adalah makna yang berdiri pada diri Ilahi, sedangkan Al-Qur'an dan kalam yang diturunkan kepada para Rasul hanyalah ungkapan atau hikayat (cerita) tentang kalam Allah. Maka Al-Qur'an yang ada pada kita ini adalah makhluk, karena ia diungkapkan oleh Muhammad atau Jibril tentang kalam Allah. Sedangkan Allah tidak berbicara. Kalam-Nya hanyalah makna yang berdiri pada diri-Nya sendiri yang



diungkapkan oleh Rasul." Maka mereka menggabungkan hal-hal yang kontradiktif, yang tidak dikatakan oleh siapapun selain mereka. Mereka menjadikan Al-Qur'an sebagiannya bukan makhluk yaitu makna nafsiy, sedangkan lafazh-lafazhnya adalah makhluk. Jadi Al-Qur'an yang ada pada kita sekarang bukanlah kalam Allah, melainkan kalam Muhammad atau Jibril, dan ia adalah makhluk. Atau Jibril mengambilnya dari Lauh Mahfuzh sehingga ia bukan kalam Allah, melainkan hikayat tentang kalam Allah atau ungkapan tentang kalam Allah. Kata "ungkapan" (ibarah) adalah pendapat Asy'ariyyah, sedangkan "hikayat" adalah pendapat Maturidiyyah. Semuanya berkata: ia bukan kalam Allah, karena kalam Allah hanyalah makna yang berdiri pada diri-Nya semata. Jadi Al-Qur'an sebagiannya ilahiy dan sebagiannya basyariy (manusiawi), mirip dengan perkataan Nasrani tentang Isa: "Lahut (sifat ketuhanan) menyatu dengan nasut (sifat kemanusiaan)," sehingga Isa sebagiannya dari Allah dan sebagiannya makhluk. Demikianlah pendapat Asy'ariyyah menyerupai pendapat Nasrani tentang Al-Masih: sebagiannya makhluk dan sebagiannya bukan makhluk. Kontradiksi-kontradiksi, semoga Allah melindungi kita.

Adapun orang yang berpegang teguh pada kebenaran, maka ia — segala puji bagi Allah — berada di atas bukti yang nyata dan bashirah yang terang. Ahlus Sunnah wal Jama'ah senantiasa berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah, diturunkan, bukan makhluk, darinya bermula dan kepada-Nya kembali. Ahlus Sunnah pernah diuji oleh Mu'tazilah atas perintah Al-Ma'mun dalam masalah ini. Imam Ahmad pun disiksa dalam masalah ini. Al-Ma'mun ingin memaksa manusia mengikuti akidah Mu'tazilah bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, namun Ahlus Sunnah menolak dan tidak mau. Di

barisan terdepan adalah Imam Ahmad rahimahullah; mereka menolak untuk mengucapkan dan tunduk kepada perkataan sesat ini. Maka Allah meneguhkan mereka di atas keimanan, dan Allah menghinakan Mu'tazilah serta pengikut mereka. Mereka tidak mendapat hasil apa pun kecuali kehinaan dan kemunduran, semoga Allah melindungi kita.

Sayangnya, sebagian penulis berkata: "Masalah tentang Al-Qur'an makhluk atau bukan makhluk adalah masalah yang tidak ada manfaatnya, tidak perlu diperselisihkan. Imam Ahmad keliru ketika menolak." Atau mereka berkata: "Ini adalah urusan politis. Mereka menyiksa Imam Ahmad bukan karena sikapnya terhadap masalah kemakhlukan Al-Qur'an, melainkan karena mereka khawatir ia menghasut rakyat menentang mereka. Maka ini adalah masalah politik." Demikianlah kata para penulis yang bodoh atau bermaksud jahat itu. Mereka berkata: "Masalah kemakhlukan Al-Qur'an tidak layak mendapat semua perhatian ini."

Demikianlah kata mereka, karena mereka entah bodoh tidak menyadari bahayanya, atau mereka memang Mu'tazilah yang bermaksud jahat dan ingin masalah ini berlalu begitu saja di hadapan manusia. Ini ada sekarang dalam tulisan-tulisan mereka di surat kabar dan dalam karangan-karangan mereka.

Kesimpulannya: aku ingatkan hal ini agar tidak ada seorang pun yang terperdaya oleh tulisan-tulisan mereka, lalu berkata: "Masalah ini mudah dan tidak perlu semua bantahan ini." Bahkan masalah ini sangat berbahaya. Jika kita menafikan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, lalu apa yang tersisa pada kita? Dengan demikian, syariat pun menjadi batal. Jika dalil pertama bagi syariat dan sumber utamanya dihancurkan, maka syariat pun batal. Inilah tujuan para penggagas perkataan sesat ini, meskipun banyak

pengikut mereka tidak menyadari tujuan ini. Namun itulah yang dimaksudkan. Cukupilah bahwa perkataan ini datang dari orang-orang Yahudi melalui tangan Al-Ja'd bin Dirham yang mengambilnya dari mereka.

Ucapan beliau: "Dan aku berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, diturunkan" — sebagaimana yang dikatakan Ahlus Sunnah wal Jama'ah — "bukan makhluk" — sebagaimana yang dikatakan Jahmiyyah dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Inilah akidah yang wajib diyakini oleh seorang muslim, dan janganlah ia berkata: "Ini hanya masalah formalitas."

**Darinya Al-Qur'an bermula dan kepada-Nya akan kembali, dan sesungguhnya Allah berbicara dengannya secara hakiki.**

Pernyataan "darinya bermula" berarti bahwa Al-Qur'an turun dari Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi, di mana Allah berbicara dengannya secara hakiki. Jibril mendengarnya langsung dari Allah, lalu turun membawanya kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyampaikannya kepada umatnya. Maka Al-Qur'an adalah firman Allah secara hakiki, bukan secara majazi. Adapun firman-Nya: **"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman utusan yang mulia, yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang mempunyai Arsy"** (At-Takwir: 19-20), yang dimaksud adalah Jibril alaihissalam. Sedangkan firman-Nya: **"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman utusan yang mulia, dan ia bukanlah perkataan seorang penyair"** (Al-Haqqah: 40-41), yang dimaksud adalah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Allah menyandarkan Al-Qur'an kepada utusan manusia pada satu kesempatan, kepada utusan dari malaikat pada

kesempatan lain, dan menyandarkannya kepada diri-Nya sendiri Yang Mahasuci lagi Mahatinggi pada kesempatan yang lain pula.

Dalam hal ini dikatakan: suatu perkataan hanya disandarkan kepada yang mengucapkannya sebagai pembicara pertama. Adapun penisbatan Al-Qur'an kepada Jibril atau kepada Muhammad adalah penisbatan penyampaian (tabligh), bukan penisbatan penciptaan. Mustahil satu perkataan diucapkan oleh beberapa pengucap sekaligus. Hal ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, namun Allah menyandarkannya kepada Jibril dan Muhammad dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman utusan yang mulia"** sebagai penisbatan penyampaian. Perkataan itu hanya disandarkan kepada yang mengucapkannya sebagai sumber pertama, bukan kepada yang menyampaikan dan menunaikannya.

Inilah jawaban atas syubhat yang mereka jadikan pegangan.

Adapun pernyataan "kepada-Nya akan kembali", ini merupakan isyarat terhadap apa yang akan terjadi di akhir zaman ketika Al-Qur'an diangkat, dicabut dari dada para lelaki dan dari mushaf-mushaf, sehingga tidak tersisa lagi jejaknya. Hal ini termasuk tanda-tanda datangnya hari Kiamat. Sebagaimana Al-Qur'an turun dari-Nya, maka ia akan diangkat di akhir zaman dan kembali kepada-Nya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, serta tidak akan tersisa Al-Qur'an di muka bumi.

Adapun pernyataan "Allah berbicara dengannya secara hakiki", ini merupakan bantahan terhadap mereka yang mengatakan bahwa Allah berbicara dengannya secara majazi, yakni penisbatan Al-Qur'an kepada Allah hanyalah secara majazi

karena Dia-lah yang menciptakannya sehingga dinisbatkan kepada-Nya secara kiasan.

Al-Qur'an bukan pula makna yang berdiam dalam diri Allah sebagaimana yang dikatakan kaum Asyariyyah, dan bukan pula makhluk sebagaimana yang dikatakan kaum Jahmiyyah. Melainkan Allah berbicara dengannya secara hakiki, Jibril mendengarnya dari Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi, menanggungnya dari Allah, lalu menyampaikannya kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Maka Al-Qur'an berasal dari Muhammad, dari Jibril, dari Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi — inilah sanad Al-Qur'an. Sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi: **"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman utusan yang mulia, yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang mempunyai Arsy, yang ditaati di sana lagi dipercaya"** — semua ini berkenaan dengan Jibril.

Kemudian Allah berfirman: **"Dan sahabat kalian"** — yakni Muhammad — **"tidaklah gila"** sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang kafir. **"Dan sungguh ia telah melihatnya"** — yakni melihat Jibril alaihissalam dalam wujud aslinya sebagai malaikat — **"di ufuk yang nyata"** (At-Takwir: 23). Nabi melihat Jibril dalam wujudnya di ufuk ketika berada di batha' Makkah, dan melihatnya sekali lagi pada malam Mi'raj di Sidratul Muntaha: **"Dan sungguh ia telah melihatnya pada penampakan yang lain"** (An-Najm: 13), yakni melihat Jibril di Sidratul Muntaha pada malam Mi'raj. Nabi shallallahu alaihi wa sallam melihat Jibril dalam wujud aslinya sebagai malaikat sebanyak dua kali. Selain itu, Jibril datang kepadanya dalam wujud manusia, para sahabat pun melihatnya dalam wujud manusia dan mengira dia adalah seorang manusia

biasa yang datang mengunjungi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada hamba dan utusan-Nya, serta kepercayaan-Nya atas wahyu-Nya, dan utusannya antara diri-Nya dengan para hamba-Nya, yaitu Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Pernyataan **"dan Allah menurunkannya kepada hamba dan utusan-Nya"** — dialah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, hamba dan utusan-Nya. Kata "hamba-Nya" merupakan bantahan terhadap mereka yang berlebihan dalam mengagungkan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam hingga menjadikannya memiliki sifat ketuhanan, karena beliau adalah hamba, bukan yang disembah. Kata "utusan-Nya" merupakan bantahan terhadap mereka yang mengingkari kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Mereka adalah dua kelompok yang bertolak belakang: satu kelompok berlebihan hingga mengangkatnya ke derajat ketuhanan, dan satu kelompok meremehkan haknya serta mengingkari kerasulannya. Maka kita menetapkan dua hal sekaligus: bahwa beliau adalah hamba dan bahwa beliau adalah utusan.

Pernyataan **"dan kepercayaan-Nya atas wahyu-Nya"** — Rasul adalah amanah, tidak menambah dan tidak mengurangi Al-Qur'an, melainkan menyampaikannya sebagaimana yang datang kepadanya dari Allah Azza wa Jalla. Allah berfirman: **"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya Kami pegang dia pada tangan kanannya"** (Al-Haqqah: 44-45). Seandainya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengada-adakan kebohongan atas nama Allah dan menisbatkan kepada-Nya apa yang tidak Dia ucapkan, niscaya Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi akan membinasakannya.

Dalam hal ini terdapat pujian bagi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau telah menyampaikan dengan penyampaian yang nyata. Beliau adalah penyampai dari Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi yang amanah atas wahyu. Itulah sebabnya, ketika beliau membagi sedekah dan sebagian orang munafik mencela, beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidakkah kalian mempercayaku, padahal aku adalah kepercayaan Dzat yang ada di langit?"* – tidakkah kalian mempercayaku dalam pembagian sedekah, sedangkan aku adalah kepercayaan Dzat yang ada di langit – yaitu Allah – atas wahyu.

Pernyataan **"dan utusannya antara diri-Nya dengan para hamba-Nya"** – utusan (safir) adalah seorang rasul. Rasul adalah utusan antara Allah dan para hamba-Nya untuk menyampaikan risalah. Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi mengutusnyanya untuk menyampaikan risalah-risalah Allah Azza wa Jalla.

---

**Aku beriman bahwa Allah Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki, tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan kehendak-Nya, tidak ada sesuatu pun yang keluar dari keinginan-Nya, tidak ada sesuatu pun di alam semesta yang lepas dari takdir-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi melainkan atas pengaturan-Nya.**

Syekh rahimahullah telah menyelesaikan pembahasan tentang masalah kalam (firman Allah) dan menjelaskan akidahnya dalam masalah tersebut, bahwa itu adalah akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Beliau berlepas diri dari akidah kaum Jahmiyyah, Muktazilah, dan Asyariyyah yang telah mencampuri pembicaraan tentang firman Allah dengan berbagai pernyataan yang buruk,

serta dari pernyataan orang-orang kafir yang mengatakan bahwa Muhammad-lah yang menciptakan Al-Qur'an ini, membawanya, dan menisbatkannya kepada Allah Azza wa Jalla — inilah pernyataan orang-orang kafir. Itulah sebabnya Al-Walid bin Al-Mughirah berkata: "Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." Allah berfirman memberitakan tentangnya: **"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkannya? Kemudian celakalah dia! Bagaimana dia menetapkannya? Kemudian dia memikirkan, lalu dia bermuka masam dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata: 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari. Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.'" (Al-Muddatstsir: 18-25).** Maksudnya: bahwa Al-Qur'an adalah perkataan Muhammad dan bukan firman Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi.

Maka kaum Jahmiyyah menyerupai orang-orang kafir dalam hal ini dan berkata: sesungguhnya Al-Qur'an bukan firman Allah, melainkan perkataan Muhammad.

Kemudian beliau rahimahullah berkata: "Aku beriman bahwa Allah Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki." Ini merupakan masalah lain, yaitu beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi. Bagi-Nya terdapat nama-nama, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, kehendak, dan keinginan. **"Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki"** — Dia mencipta, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur. Itulah perbuatan-perbuatan Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi, yang semuanya berdasarkan kehendak dan keinginan-Nya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi: **"Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki"** (Al-Buruj: 16), **"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang**



**Dia kehendaki"** (Al-Hajj: 18), **"Tetapi Allah berbuat apa yang Dia kehendaki"** (Al-Baqarah: 253).

Adapun pernyataan "tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan kehendak-Nya" — apa pun yang terjadi di alam semesta ini adalah ciptaan dan wujud yang diciptakan Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berdasarkan kehendak dan keinginan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam semesta ini tanpa kehendak-Nya, atau tanpa penciptaan-Nya, atau bahwa ada seseorang yang menciptakan bersama Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi.

Ini merupakan bantahan terhadap kaum Muktazilah yang mengatakan: sesungguhnya hamba menciptakan perbuatannya sendiri, dan Allah tidak menciptakan perbuatan para hamba; merekalah yang menciptakannya secara mandiri tanpa campur tangan Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi, dan Allah tidak memiliki kehendak maupun keinginan atas perbuatan tersebut.

Maka kita beriman bahwa perbuatan-perbuatan para hamba adalah ciptaan Allah, dan merupakan usaha (kasb) para hamba. Allah berfirman: **"Allah-lah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat"** (Ash-Shaffat: 96), yakni dan menciptakan apa yang mereka kerjakan.

Pernyataan "tidak ada sesuatu pun yang keluar dari keinginan-Nya" — di alam semesta ini, tidak mungkin terjadi sesuatu pun, baik berupa kekufuran, keimanan, ketaatan, kemaksiatan, kekayaan, kemiskinan, kehidupan, kematian, maupun rezeki, kecuali dengan keinginan-Nya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Keinginan-Nya bersifat menyeluruh dan kehendak-Nya bersifat menyeluruh, segala sesuatu terjadi berdasarkan kehendak

dan keinginan-Nya. Bukan seperti yang dikatakan kaum Muktazilah bahwa para hamba menciptakan perbuatan mereka secara mandiri dan Allah tidak memiliki campur tangan apa pun dalam hal tersebut karena merekalah yang menciptakan perbuatan mereka. Dengan demikian, mereka mensifati Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi dengan kelemahan, menafikkan-Nya dari penciptaan dan perbuatan, serta menjadikan ada pencipta lain bersama-Nya.

Bertolak belakang dengan mereka adalah kaum Jabriyyah yang mengatakan: para hamba tidak memiliki perbuatan; semua itu adalah perbuatan Allah yang menggerakkan mereka sebagaimana menggerakkan alat, mereka tidak memiliki kehendak maupun keinginan. Mereka adalah kebalikan dari kaum Muktazilah.

Kaum Jabriyyah berlebihan dalam menetapkan perbuatan Allah dan berlebihan dalam menafikan perbuatan para hamba. Mereka berkata: para hamba tidak memiliki perbuatan – mereka berlebihan dalam penetapan dan berlebihan dalam penafian. Sementara kaum Qadariyyah dan Muktazilah sebaliknya: berlebihan dalam menetapkan perbuatan para hamba. Mereka adalah dua kutub yang berlawanan.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jamaah mengatakan: sesungguhnya Allah-lah yang mencipta, memberi rezeki, dan mengatur sesuai kehendak dan keinginan-Nya. Para hamba memiliki keinginan, kehendak, dan pilihan; mereka melakukan perbuatan berdasarkan pilihan, keinginan, dan kehendak mereka. Mereka memiliki keinginan dan kehendak – tidak seperti yang dikatakan kaum Jahmiyyah Jabriyyah – namun keinginan mereka tidak bersifat mandiri sebagaimana yang dikatakan kaum Muktazilah. Hal ini sebagaimana firman Allah: **"Dan kalian tidak**

**dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah" (At-Takwir: 29). Firman-Nya "dan kalian tidak dapat menghendaki" merupakan bantahan terhadap kaum Jabriyyah yang menafikan kehendak hamba, sedangkan firman-Nya "kecuali apabila dikehendaki Allah" merupakan bantahan terhadap kaum Muktazilah Qadariyyah yang menafikan kehendak dan keinginan Allah. "Dan kalian tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam" (At-Takwir: 29), "Dan kalian tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (Al-Insan: 30).**

Pahala dan siksa hanyalah diberikan atas perbuatan para hamba yang mereka lakukan berdasarkan kehendak, keinginan, dan pilihan mereka. Mereka disiksa atas kemaksiatan karena merekalah yang melakukan hal-hal tersebut atas pilihan mereka sendiri, padahal mereka mampu meninggalkan, menjauhi, dan menghindarinya, sementara mereka dilarang darinya — namun mereka tetap melakukannya atas pilihan mereka, sehingga mereka disiksa karenanya. Itulah sebabnya orang yang tidak memiliki kehendak dan pilihan — seperti orang gila, anak kecil, dan orang yang tidur — tidak dimintai pertanggungjawaban, karena mereka tidak memiliki kehendak dan keinginan. Adapun orang yang berakal dan telah balig, ia dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya karena ia mampu untuk berbuat maupun meninggalkan. Allah telah memberinya kemungkinan untuk dua hal sekaligus: ia bisa shalat dan bisa juga berzina pada saat yang bersamaan — ia mampu melakukan keduanya. Jika ia menahan diri dari zina dan mendirikan shalat, Allah akan memberinya

pahala. Jika ia sebaliknya — melakukan zina dan meninggalkan shalat — Allah akan menghukumnya atas perbuatan dan kehendaknya.

Pernyataan "tidak ada sesuatu pun di alam semesta yang lepas dari takdir-Nya" — ini semua merupakan bantahan terhadap kaum Muktazilah Qadariyyah — "dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi melainkan atas pengaturan-Nya." Allah berfirman: **"Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki"** (Al-Buruj: 16), **"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki"** (Al-Hajj: 18), **"Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki"** (Ali Imran: 40).

**Tidak ada jalan lari bagi siapa pun dari takdir yang telah ditentukan, dan tidak ada yang melampaui apa yang telah tertulis di Lauh yang tertulis.**

Demikian pula Syekh — dan Ahlus Sunnah wal Jamaah — beriman bahwa tidak ada jalan lari bagi manusia dari qadha dan qadar yang telah Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi tetapkan. Berbeda dengan kaum Muktazilah yang mengatakan: hamba mampu berbuat dan Allah tidak memiliki kehendak maupun kendali atasnya.

Ahlu Sunnah mengatakan: sesungguhnya Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menakdirkan sesuatu atas hamba sebagai ujian dan cobaan agar Dia memberinya pahala atau menghukumnya. Terkadang Allah menakdirkan sesuatu atas hamba sebagai hukuman baginya. Maka hamba mengerjakan sebab-sebab, dan Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi menetapkan hasil-hasil dari sebab-sebab tersebut. Jika ia melakukan sebab-sebab yang baik, Allah menetapkan hasil yang baik baginya; jika ia melakukan sebab-sebab yang diharamkan,

Allah menetapkan hasil yang buruk baginya. Sebagaimana firman Allah: **"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah"** (Al-Lail: 5-7).

Sebab berasal dari hamba, sedangkan hasil berasal dari Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Allah memberi pahala kepada ahli ketaatan, memudahkan mereka kepada kemudahan, dan menolong mereka. Allah menghukum ahli kemaksiatan dengan membiarkan mereka dapat melakukan perbuatan-perbuatan itu sebagai hukuman bagi mereka, agar Dia dapat meminta pertanggungjawaban dan menghukum mereka akibat niat-niat mereka yang buruk dan tindakan-tindakan mereka. **"Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik (surga), maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar"** (Al-Lail: 8-10). Hamba adalah penyebab, dan Allah menakdirkan atas hamba hasil sesuai dengan perbuatan dan niatnya — baik berupa pahala maupun hukuman.

Itulah sebabnya para sahabat bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau menjelaskan kepada mereka bahwa segala sesuatu terjadi berdasarkan qadha dan qadar Allah. Mereka berkata: *"Wahai Rasulullah, apakah kita tidak bersandar saja pada ketentuan kita dan meninggalkan amal?"* Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak. Beramallah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan."* Kemudian Allah menurunkan ayat-ayat ini: **"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan**

**baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik (surga), maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar" (Al-Lail: 5-10).**

Maka tidak boleh bagi seorang hamba untuk berhenti dan berkata: jika sudah ditakdirkan aku masuk surga maka aku di surga, dan jika sudah ditakdirkan aku di neraka maka aku di neraka. Ini tidak boleh. Hamba pun tidak menerapkan logika ini dalam perbuatan-perbuatannya di kehidupan sehari-hari. Apakah seorang manusia akan duduk dan tidak mencari makan dan minum, lalu berkata: jika Allah sudah menakdirkan makanan untukku maka ia akan datang sendiri kepadaku, dan minuman pun akan datang sendiri kepadaku? Tidak ada yang berkata demikian. Justru ia akan bangkit dan mencari. Ketika lapar ia bangkit dan mencari makanan, ketika haus ia bangkit dan mencari air, dan ia tidak berkata: jika Allah sudah menakdirkan makanan dan minuman untukku maka ia akan datang sendiri — karena fitrahnya menuntut untuk bergerak dan mencari.

Seandainya seseorang datang dan memukulnya atau membunuh anaknya, apakah ia diam dan berkata: ini qadha dan qadar, ataukah ia menuntut balas? Jawabannya: ia menuntut balas. Mengapa ia tidak berkata: ini qadha dan qadar, dan tidak meminta pertanggungjawaban si pembunuh atau si pemukul, serta tidak menuntut balas? Ini adalah bukti bahwa segala sesuatu memiliki sebab-sebab, dan bahwa hamba dituntut untuk mengerjakan sebab-sebab tersebut, tidak boleh berdiam diri tanpa mengerjakan sebab-sebab. Allah telah mengaitkan akibat-akibat dengan sebab-sebabnya. Bahkan burung dan hewan pun tidak menganut pandangan ini — mereka tidak duduk di sarangnya dan

berkata: rezeki akan datang kepadaku di sarangku — padahal mereka hanyalah burung dan hewan. Justru mereka pergi dan mencari rezeki karena Allah telah memfitrahkan mereka demikian: bahwa tidak ada yang diperoleh kecuali dengan usaha, gerak, dan pencarian. **"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah"** (Ar-Rum: 30), **"Dia telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk ciptaannya, kemudian memberinya petunjuk"** (Thaha: 50).

Maka pandangan ini — yaitu beralih dengan takdir untuk meninggalkan amal — adalah pandangan yang merugi dan bathil. Seorang muslim dituntut untuk mengamalkan amal saleh, dan apabila berbuat dosa ia dituntut untuk bertaubat. Ia memiliki kemampuan untuk itu — ia bisa berbuat dan bisa meninggalkan. Jika ia meninggalkan amal karena ketidakmampuan, Allah tidak memintai pertanggungjawabannya. Namun jika ia meninggalkannya karena malas, ia dimintai pertanggungjawaban karena ia telah menyia-nyiakan kesempatan. Terdapat perbedaan antara kemalasan dan ketidakmampuan. Ketidakmampuan tidak dimintai pertanggungjawaban oleh Allah, namun kemalasan akan dimintai pertanggungjawaban karena itu adalah kelalaian dari dirinya sendiri. Maka fitrah-fitrah para hamba menuntut hal ini, selaras dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah.

Pernyataan "tidak ada jalan lari" — artinya tidak ada tempat melarikan diri dari takdir yang telah ditentukan, namun kalian diperintahkan untuk mengerjakan sebab-sebab. Adapun menciptakan hasil, itu ada di tangan Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Mungkin engkau sudah berusaha namun tidak mendapatkan apa pun karena Allah tidak menakdirkan hasil bagimu. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

*"Bersungguh-sungguhlah dalam hal yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan lemah. Jika sesuatu menimpamu, janganlah berkata: 'Seandainya aku berbuat demikian, niscaya akan terjadi demikian dan demikian.' Tetapi katakanlah: 'Allah telah menakdirkan, dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi.'"*

Engkau telah mengerjakan sebab, sedangkan urusan tercapainya tujuan itu ada pada Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Jika tujuan tidak tercapai, janganlah engkau menyalahkan dirimu karena engkau telah melakukan semua yang engkau mampu. Berimanlah kepada qadha dan qadar, dan katakanlah: "Barangkali Allah memilihkan untukku apa yang lebih baik, karena seandainya tujuan itu tercapai mungkin akan mendatangkan mudharat bagiku, maka Allah menahannya dariku demi kemaslahatanku." Dan janganlah engkau membenci hal tersebut.

Pernyataan "dan tidak ada yang melampaui apa yang telah tertulis di Lauh yang tertulis" — segala sesuatu telah tertulis di Lauh Mahfuzh yang Allah perintahkan kalam (pena) untuk menuliskan di dalamnya segala yang akan terjadi hingga hari Kiamat. Hal itu terjadi lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, ketika Arsy-Nya masih di atas air. Segala sesuatu telah tertulis, ditakdirkan, dan dibatasi; dan pasti akan terjadi pada waktunya. Namun engkau diperintahkan untuk mengerjakan sebab-sebab, dan tidak boleh berhenti seraya berkata: aku akan berdiam diri dengan qadha dan qadar. Hal ini sama sekali tidak boleh dilakukan kecuali oleh orang yang tidak berakal. Adapun orang yang berakal tidak mungkin duduk diam, menghentikan usaha, dan berkata: apa yang tertulis pasti akan terjadi.



Yang benar adalah: sesuatu yang tertulis itu akan terjadi jika engkau mengerjakan sebabnya. Adapun jika engkau tidak mengerjakan sebabnya, engkau tidak akan mendapatkan apa pun. Seandainya engkau tidak menikah, engkau tidak akan dikaruniai anak — karena pernikahan adalah sebab untuk mendapatkan anak. Demikianlah halnya semua sebab.

Maka engkau wahai hamba, kewajibanmu adalah mengerjakan sebab. Sedangkan hasil adalah urusan Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Janganlah bersedih jika hasil tidak tercapai, melainkan ridhalah dengan qadha dan qadar Allah, dan katakanlah: "Allah telah menakdirkan, dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi." Mungkin hal itu lebih baik bagimu, maka janganlah engkau membencinya.

Pernyataan "di Lauh yang tertulis" — yaitu yang di dalamnya tertulis seluruh ukuran segala sesuatu. Terdapat pula takdir-takdir yang bersifat parsial yang diambil dari Lauh Mahfuzh, seperti: janin dalam kandungan ibunya ketika telah mencapai usia empat bulan, ditiupkan padanya ruh, malaikat diutus kepadanya dan diperintahkan untuk menuliskan empat kalimat: rezekinya, ajalnya, amalnya, serta apakah ia akan celaka atau bahagia.

Hal ini diambil dari Lauh Mahfuzh berdasarkan penulisan yang telah mendahuluinya.

---

**Aku meyakini dan beriman kepada segala apa yang dikabarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengenai apa yang akan terjadi setelah kematian.**

Di antara rukun-rukun iman adalah beriman kepada Hari Akhir. Penyebutannya berulang kali dalam Al-Qur'an Al-Karim. Di awal surah Al-Baqarah Allah berfirman: **"Dan mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat"** (Al-Baqarah: 4). Maka di antara sifat-sifat orang yang bertakwa adalah mereka meyakini Hari Akhir. Beriman kepada Hari Akhir termasuk kebajikan; Allah berfirman: **"Tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah dan hari kemudian"** (Al-Baqarah: 177). Mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Hal ini berulang kali disebut dalam Al-Qur'an Al-Karim. Ia dinamakan Hari Akhir karena ia datang setelah dunia – dunia adalah hari pertama, dan hari Kiamat adalah hari terakhir. Ia dinamakan Hari Kiamat karena manusia bangkit dari kubur mereka untuk menghadap Tuhan semesta alam.

Rukun iman ini telah diingkari oleh banyak orang kafir. Orang-orang kafir yang kepada mereka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam diutus, mengingkari Hari Akhir. **"Orang-orang kafir menyangka bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.'" (At-Taghabun: 7). "(Ingatlah) hari di mana Allah mengumpulkan kalian pada hari pengumpulan, itulah hari dinampakkan kesalahan-kesalahan"** (At-Taghabun: 9). Maka barangsiapa mengingkari Hari Akhir dan mengingkari kebangkitan, ia adalah kafir kepada Allah Azza wa Jalla dengan kekafiran yang mengeluarkan dari millah Islam; karena ia telah mengingkari salah satu rukun iman, karena ia telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya, bahkan mendustakan seluruh para rasul, mendustakan apa yang telah diketahui dari agama ini secara pasti. Mereka tidak memiliki hujjah atau syubhat

selain mengatakan: hal ini tidak mungkin karena kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, maka siapakah yang akan menghidupkan tulang belulang yang telah hancur itu? **"Dan mereka berkata: 'Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?'"** (Al-Isra: 49). **"Mereka berkata: 'Apakah bila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah serta tulang belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan?'"** (Al-Mukminun: 82), dan lain sebagainya.

Mereka meragukan kemampuan Allah untuk menghidupkan tulang belulang yang telah hancur dan memulihkannya menjadi tanah, serta berkata: **"Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar"** (Al-Jatsiyah: 25). Mereka menantang Allah seraya berkata: jika memang ada kebangkitan, nenek moyang kami telah mati, maka hidupkanlah mereka agar kami dapat menyaksikannya. **"Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar."** Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi menyatakan bahwa Dia tidak mengubah sunnah-Nya demi memenuhi tuntutan percepatan dari orang-orang kafir. Allah telah menetapkan bahwa kebangkitan hanya akan terjadi pada waktunya yang telah ditentukan, tidak dipercepat hanya karena desakan orang-orang kafir. **"Katakanlah: 'Allah-lah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'" (Al-Jatsiyah: 26).** Allah telah menetapkan bahwa kebangkitan memiliki waktu yang tidak dapat dipercepat maupun diperlambat. Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi tidak terusik

oleh siapa pun, dan tidak mengubah janji serta penetapan waktu-Nya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi karena mereka.

Mereka juga menantang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan bertanya: kapan terjadinya hari Kiamat? **"Mereka menanyakan kepadamu tentang hari Kiamat: 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia'" (Al-A'raf: 187). "Manusia bertanya kepadamu tentang hari Kiamat. Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu hanya di sisi Allah'" (Al-Ahzab: 63).**

Maka terjadinya hari Kiamat tidak diketahui kecuali oleh Allah. Tidak ada nabi yang diutus maupun malaikat yang didekatkan yang mengetahuinya. Tatkala Jibril bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di hadapan para sahabatnya: *"Ceritakanlah kepadaku tentang hari Kiamat."* Beliau menjawab: *"Yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya."* Yakni: aku dan kamu sama saja, karena kita sama-sama tidak mengetahuinya; sebab hal ini tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi.

Kemudian, apakah manfaatnya bagi mereka jika mereka mengetahui kapan hari Kiamat terjadi? Tidak ada manfaat bagi mereka dalam hal ini. Manfaatnya hanya pada persiapan dan amal. Adapun kapan hari Kiamat tiba, hal itu tidak memberi manfaat apa pun bagi mereka. Andai ada manfaatnya, tentu Allah akan memberitahukannya kepada mereka. Namun pertanyaan itu hanyalah bentuk keras kepala dan keingkaran. Buktinya, jika seseorang datang kepadamu dan berkata: ada musuh yang akan menyerangmu, jika engkau tidak bersiap menghadapinya dan tidak

waspada maka ia akan membunuhmu dan menawanmu – apakah bijaksana jika engkau bertanya: kapan musuh itu datang? Ini bukanlah sikap bijaksana dan bukan pula pertimbangan yang tepat. Yang bijaksana adalah engkau mempersiapkan diri dan selalu siap siaga kapan pun ia datang. Demikian pula hari Kiamat – yang bijaksana adalah engkau mempersiapkan diri. Adapun kapan ia terjadi, hal itu tidak ada kaitannya dengan kemaslahatanmu, baik dekat maupun jauh. **"Dan aku tidak tahu apakah (azab) yang dijanjikan kepadamu itu dekat ataukah Tuhanku menjadikan baginya waktu yang panjang"** (Al-Anbiya: 109). Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak mengetahui hal ini, dan tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi – karena suatu hikmah yang Dia sembunyikan dari seluruh makhluk-Nya, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia.

Demikian pula di antara syubhat (kerancuan pikir) mereka adalah bahwa mereka berkata: "Tubuh-tubuh ini telah menjadi tanah yang lapuk." **"Apakah ketika kami telah menjadi tulang-tulang yang hancur?"** (An-Nazi'at: 11). Lantas bagaimana kehidupan bisa kembali ke dalamnya setelah menjadi tulang lapuk dan abu? **"Dan mereka berkata: 'Apakah bila kami telah menjadi tulang-tulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?'"** (Al-Isra': 49). **"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; ia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?'"** (Yasin: 78). Mereka menganggap hal itu mustahil. Maka Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi membantah mereka dengan beberapa bantahan, di antaranya:

Bahwa Dzat yang memulai penciptaan mereka tentu lebih mampu untuk mengembalikan mereka, karena yang mampu memulai tentu lebih mampu untuk mengulanginya. **"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya, dan hal itu lebih mudah bagi-Nya; bagi-Nya sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi." (Ar-Rum: 27).** Allah Azza wa Jalla, segala sesuatu bagi-Nya adalah mudah. Namun ini hanyalah perumpamaan yang disesuaikan dengan akal manusia, sebab akal pun mengetahui bahwa mengulang sesuatu lebih mudah daripada memulainya. Bayangkan seseorang yang membuat sebuah perangkat yang terdiri dari berbagai alat, baut, dan komponen-komponen besar maupun kecil yang rumit, kemudian perangkat itu rusak dan bercerai-berai, setiap alat terpisah sendiri-sendiri dan setiap baut terpisah sendiri-sendiri — bukankah orang yang pertama kali merakitnya mampu merakitnya kembali dengan cepat? Jawabannya: Ya, karena ia sudah mengenalnya, mengetahui letak setiap alat dan setiap baut. Maka seorang insinyur yang pertama kali merakitnya akan mudah untuk menyusun dan mengaturnya kembali. Inilah dari sisi akal — yang mampu memulai sesuatu tentu lebih mampu untuk mengulanginya. Karena itulah Allah berfirman: **"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya,"** ia lupa bahwa Allah menciptakannya dari ketiadaan, **"ia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?' Katakanlah: 'Yang akan menghidupkannya ialah Dzat yang menciptakannya pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.'" (Yasin: 78-79).** Maka yang mampu memulai tentu lebih mampu untuk mengulangi — demikian menurut pandangan akal — meskipun sebenarnya Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi tidak ada

sesuatu pun yang melemahkan-Nya. Namun ini adalah cara untuk membungkam mereka.

Demikian pula Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi berargumen dengan fakta bahwa Dia menghidupkan bumi setelah kematiannya. Engkau melewati tanah yang gersang, tak ada apa pun di sana, gundul dan tandus tanpa satu pun batang atau daun. Lalu turunlah hujan, kemudian lapisan tanahnya mengembang dan membesar, lalu terbelah mengeluarkan tumbuhan, dan setelah beberapa saat singkat ia menjadi taman yang hijau dengan berbagai macam tanaman, bunga, dan buah-buahan – padahal sebelumnya ia tandus dan kering. Siapakah yang mengembalikan dan menghidupkannya? Yang mampu menghidupkan bumi tentu mampu menghidupkan jasad-jasad. **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa kamu melihat bumi dalam keadaan kering tandus, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Fussilat: 39). Yang menghidupkan bumi setelah matinya mampu menghidupkan orang-orang yang mati setelah kematian mereka dan mengembalikan mereka sebagaimana semula. Inilah salah satu dalil kebangkitan, yaitu dihidupkannya bumi setelah matinya melalui tumbuhan.

Kemudian biji yang kering ini, ketika Allah menyiraminya dengan air, terbelahlah ia mengeluarkan akar, daun, dan batang, lalu pada akhirnya muncul bulir-bulir dan berbuah – padahal awalnya hanyalah biji kering. Allah mengeluarkan dari biji itu tumbuhan yang menakjubkan. **"Bukankah Yang demikian itu berkuasa untuk menghidupkan orang-orang yang mati?"** (Al-

**Qiyamah: 40).** Maka air mani itu seperti benih – setetes air yang mencampurkan air laki-laki dan air perempuan, lalu berubah menjadi segumpal darah, kemudian darah itu berubah menjadi segumpal daging, lalu segumpal daging itu berubah menjadi anggota tubuh, urat-urat, pendengaran, penglihatan, dan panca indera, lalu ditiupkan ruh ke dalamnya, kemudian hiduplah ia. **"Bukankah ia dahulu hanyalah setetes mani yang ditumpahkan, kemudian ia menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Dia menjadikan darinya sepasang jenis, laki-laki dan perempuan? Bukankah Yang demikian itu berkuasa untuk menghidupkan orang-orang yang mati?" (Al-Qiyamah: 37-40).**

Maka yang mampu mengubah nutfah ini dari air campuran – yakni campuran antara air laki-laki dan air perempuan – menjadi manusia, Dia yang menciptakan manusia dari air itu dan membentuknya, tentu mampu untuk menghidupkannya kembali setelah kematiannya. Dan jika mereka berkata bahwa jasad itu akan hancur dan terurai di dalam tanah, maka Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi berfirman: **"Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang dimakan bumi dari jasad mereka, dan pada Kami ada kitab yang memeliharanya." (Qaf: 4).** Maka tanah yang berasal dari jasad manusia itu akan dikembalikan sebagai daging, darah, dan tulang sebagaimana semula. Reruntuhan itu akan dikembalikan dan dibentuk kembali sebagaimana adanya, tanpa ada yang hilang sedikit pun. Bahkan seandainya seluruhnya musnah dan menjadi tanah, terdapat sesuatu yang tidak musnah, yaitu sebuah tulang kecil yang disebut tulang ekor (ajb adz-dzanab), ia tidak hancur, dan dari situlah susunan jasad manusia dibangun kembali.



Selain itu, seandainya tidak ada kebangkitan, perhitungan, dan pembalasan, niscaya hal itu mengharuskan adanya kesia-siaan dalam perbuatan Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi – bahwa Dia menciptakan makhluk hanya untuk binasa semata, tanpa ada hasil apa pun dari kehidupan dan amal perbuatan mereka. Dia menciptakan mereka, mengadakan mereka, dan memperhatikan mereka, sementara mereka beramal – sebagian beramal dengan amal saleh lalu meninggal tanpa mendapat sedikit pun balasannya, dan sebagian beramal dengan perbuatan buruk, kemaksiatan, kekufuran, dan ateisme, lalu meninggal tanpa mendapat sedikit pun hukumannya. Apakah semuanya berakhir begitu saja? Jawabannya: Tidak. Hal ini merupakan celaan terhadap keadilan Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. **"Maka apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang berserah diri itu seperti orang-orang yang berdosa? Ada apa dengan kamu, bagaimana kamu mengambil keputusan?" (Al-Qalam: 35-36).** Allah tidak akan menjadikan orang-orang Muslim sama dengan para penjahat, keduanya meninggal tanpa mendapat balasan apa pun atas amal mereka. **"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang bertakwa seperti orang-orang yang durhaka?" (Shad: 27-28).** Jika tidak ada kebangkitan dan pembalasan, tidak ada ganjaran bagi orang yang berbuat baik atas kebbaikannya dan tidak ada hukuman bagi orang yang berbuat buruk atas keburukannya – ini adalah kesia-siaan: bahwa Allah menciptakan makhluk lalu membiarkannya tanpa hasil apa pun,

mereka beramal baik atau buruk namun tidak ada buah maupun hasilnya. Ini adalah kesia-siaan dan merupakan celaan terhadap keadilan Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi.

**"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu dengan sia-sia, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan Pemilik 'Arsy yang mulia." (Al-Mu'minun: 115-116).** Maha Tinggi Allah dari anggapan bahwa Dia menciptakan makhluk ini lalu membiarkan mereka meninggal tanpa ada hasil dari amal perbuatan mereka, dan tanpa dibedakannya orang beriman dari orang kafir. Bahkan bisa jadi orang kafir hidup mewah di dunia ini dalam kemaksiatan dan kekufuran, sementara orang beriman hidup sempit di dunia ini tanpa mendapat sedikit pun balasannya. Hal ini mengharuskan adanya celaan terhadap keadilan Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, dan mengharuskan bahwa Dia menciptakan makhluk dengan sia-sia tanpa ada hasil dari amal perbuatan mereka. Ini merupakan celaan terhadap hikmah Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi serta keadilan-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Inilah sebagian dari dalil-dalil kebangkitan yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an al-Karim di berbagai tempat. Maka iman kepada kebangkitan adalah salah satu rukun iman yang enam, yang berulang kali disebut dalam Al-Qur'an al-Karim.

---

### **Maka aku beriman kepada fitnah kubur dan nikmatnya.**

Inilah yang pertama kali terjadi pada hari akhir. Ketika mayat diletakkan di kuburnya, selesai dikuburkan, dan para pengantar jenazah telah meninggalkannya — sementara ia masih bisa mendengar suara sandal mereka — datanglah dua malaikat kepadanya, lalu mendudukkannya. Kemudian ruhnya dikembalikan ke dalam jasadnya, dan ia hidup dengan kehidupan barzakh yang tidak seperti kehidupannya di dunia — sebuah kehidupan barzakh yang tidak diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Lalu keduanya bertanya: Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu? Maka orang yang beriman menjawab: Tuhanku Allah, agamaku Islam, nabiku Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam — karena ia meninggal dalam keadaan beriman maka ia dibangkitkan dalam keadaan beriman pula. **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim; dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."** (Ibrahim: 27).

Apabila ia menjawab dengan jawaban-jawaban tersebut, berserulah seorang penyeru: *"Hamba-Ku telah jujur, maka hamparkanlah untuknya alas tidur dari surga, dan bukannya untuknya sebuah pintu surga."* Maka diluaskanlah kuburnya sejauh pandangan mata, hingga ia dapat melihat tempat tinggalnya di surga, dan dihembuskanlah kepadanya semilir angin dan keharuman surga, sehingga kuburnya menjadi taman dari taman-taman surga. Dan ia pun berkata: "Ya Rabb, tegakkanlah hari Kiamat agar aku dapat kembali kepada keluarga dan hartaku."

Adapun orang munafik yang semasa hidupnya di dunia hidup dalam keraguan — mengucapkan dengan lisannya apa yang tidak

ada dalam hatinya – ia mengucapkan: "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah," membaca Al-Qur'an, mempelajari ilmu, namun tidak ada iman dalam hatinya. Ia melakukan semua itu hanya demi kepentingan duniawi, agar dapat hidup bersama manusia, padahal dalam hatinya ia tidak meyakinkannya. **"Mereka mengucapkan dengan mulut mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka."** (Ali Imran: 167). Orang ini tidak mampu menjawab, meskipun di dunia ia hafal seluruh matan-matan kitab, hafal seluruh syair, nahwu, tafsir, dan hadis – selama tidak ada iman di dalamnya, ia tidak mampu menjawab di dalam kubur pada saat itu. Setiap kali ditanya ia berkata: "Ha... ha... aku tidak tahu. Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu maka aku pun mengatakannya" – maksudnya: seperti yang dikatakan orang-orang, namun tanpa iman dalam hatinya, ia hanya mengatakannya sebagai basa-basi dan ikut-ikutan. Maka dikatakan kepadanya: *"Kau tidak tahu dan tidak pernah membaca."* Lalu ia dipukul dengan palu besi yang seandainya dipukulkan ke gunung-gunung di dunia niscaya gunung-gunung itu akan lebur. Kemudian kuburnya disempitkan hingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan, dan kuburnya menjadi sebuah lubang dari lubang-lubang neraka. Maka ia pun berkata: "Ya Rabb, jangan tegakkan hari Kiamat." Sebab ia tahu bahwa apa yang ada setelah kubur jauh lebih berat darinya. Maka ia berkata: "Ya Rabb, jangan tegakkan hari Kiamat."

Inilah yang terjadi di dalam kubur. Beriman kepada azab kubur atau nikmat kubur adalah suatu keharusan yang wajib, karena hal itu mutawatir dalam Al-Qur'an dan Sunnah beserta dalil-dalilnya. Maka wajib beriman kepada azab kubur dan nikmatnya. Barangsiapa mengingkarinya dengan sengaja maka ia kafir.

Adapun jika ia seorang muqallid (ikut-ikutan) atau orang yang salah dalam menafsirkan, maka ia adalah orang yang sesat. Namun barangsiapa mengingkarinya setelah mengetahuinya dengan sengaja, maka ia kafir. Hal ini pernah diingkari oleh kaum Mu'tazilah yang berpaham rasionalis, karena mereka bersandar pada akal mereka dan berkata: "Jika kita membuka kubur, kita dapati mayat itu sebagaimana kita letakkan, tidak ada surga dan tidak ada neraka di dalamnya." Maka kita katakan kepada mereka: Kalian berada di alam dunia sedangkan ia berada di alam akhirat. Azab atau nikmat itu datang kepadanya sementara kalian tidak merasakannya, karena ini termasuk urusan akhirat yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan akal tidak mampu menjangkau hal itu. Yang menjadi sandaran hanyalah apa yang sahih riwayatnya dan mutawatir khabarnya, maka kita mengimaninya tanpa ikut campur, karena ini termasuk alam gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Engkau melihat manusia sekarang, sebagian dari mereka dalam kegembiraan dan kesenangan, dan sebagian lagi dalam kesedihan dan kesusahan — padahal mereka semua berjalan, makan, dan minum, dan kamu tidak mengetahui keadaan yang satu maupun yang lainnya, tidak tahu mana yang gembira dan mana yang berduka, karena ini adalah perkara batin yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Maka perkataannya: *"Maka aku beriman kepada fitnah kubur"* — fitnah kubur maksudnya adalah ujian, karena dua malaikat yang penguji itu datang kepadanya, menanyai dan mengujinya. Dan beriman kepada dikembalikannya ruh-ruh ke dalam jasad-jasad, lalu manusia bangkit untuk menghadap Tuhan semesta alam

dalam keadaan tanpa alas kaki, tanpa pakaian, dan tidak dikhitan, sementara matahari mendekat kepada mereka.

---

**Kemudian setelah kubur: kebangkitan, yaitu dikembalikannya ruh-ruh ke dalam jasad-jasad.** Hal ini pernah diingkari oleh kaum musyrikin dan kaum ateis. Telah disebutkan sebelumnya sebagian dari bukti-bukti yang menetapkan kebangkitan dalam Al-Qur'an al-Karim — dan itu adalah dalil-dalil aqliyah (rasional) yang disebutkan dalam Al-Qur'an, di antaranya:

- Bahwa yang mampu memulai penciptaan tentu lebih mampu untuk mengulanginya. Ini adalah dalil aqliy sekaligus dalil sam'iy (dalil wahyu).
  - Bahwa yang mampu menghidupkan bumi setelah kematiannya tentu mampu menghidupkan jasad-jasad setelah kematiannya.
  - Bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Suci dari kesia-siaan dan Maha Suci dari kezaliman, maka keadilan di antara hamba-hamba-Nya harus ditegakkan, dan hal itu hanya terwujud di akhirat, bukan di dunia.
- 

Adapun kebangkitan dari kubur, Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi berfirman tentangnya: **"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah."** (Az-Zumar: 68). "Sha'iqa" artinya mati — inilah tiupan kematian (nafkhatus sha'qi). Maka matilah semua yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki

Allah; ada yang berpendapat itu adalah para malaikat, dan ada pula yang berpendapat itu adalah bidadari surga.

Kemudian diperintahkanlah untuk meniupkan tiupan kedua, maka bangkitlah manusia dari kubur-kubur mereka untuk menghadap Tuhan semesta alam. Ruh-ruh berterbangan menuju jasad-jasad masing-masing pada tiupan kedua. **"Kemudian ditiuplah sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu."** (Az-Zumar: 68). Bumi terbelah mengeluarkan mereka: **"Pada hari ketika bumi terbelah mengeluarkan mereka dengan cepat."** (Qaf: 44). Mereka keluar dari kubur-kubur dan berjalan menuju tempat pengumpulan seakan-akan seperti belalang yang tersebar. **"Maka berpalinglah engkau dari mereka. Pada hari ketika penyeru memanggil kepada sesuatu yang dahsyat, dengan menundukkan pandangan mereka, mereka keluar dari kubur-kubur"** — yakni dari kuburan — **"seakan-akan mereka itu belalang yang bertebaran."** (Al-Qamar: 6-7). Mereka memenuhi bumi karena jumlah mereka yang sangat banyak. **"Berlari cepat menuju penyeru"** — mereka tunduk dan tidak seorang pun yang terlambat, tidak orang kafir maupun muslim; tidak ada seorang pun yang mampu terlambat. Dan dalam ayat yang lain: **"Mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka berlomba menuju tanda."** (Al-Ma'arij: 43). "Nushub" adalah tanda atau panji yang mereka tuju dan mereka segera menghampirinya — para malaikat menggiring mereka dan tidak seorang pun yang ketinggalan.

Yang demikian itu karena Allah Subhanahu wa Ta'ala, apabila berkehendak untuk membangkitkan penghuni kubur, mengirimkan sejenis hujan yang turun dari langit yang tidak dapat dihalangi oleh apa pun — tidak oleh atap maupun lainnya — ia menembus ke dalam tanah dan masuk ke dalam jasad-jasad di kubur, lalu jasad-

jasad itu tumbuh sebagaimana biji-bijian tumbuh, dan jasad-jasad itu tersusun kembali sebagaimana semula. **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah berdirinya langit dan bumi atas perintah-Nya; kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar." (Ar-Rum: 25). "Dan dengarkanlah pada hari ketika penyeru menyeru dari tempat yang dekat." (Qaf: 41).** Seorang penyeru menyeru dan berkata: "Wahai tulang-tulang yang lapuk, daging-daging yang hancur, dan rambut-rambut yang tercerai-berai, sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk berkumpul demi diputuskannya perkara." Maka manusia pun berkumpul dari dalam bumi, jasad-jasadnya berkumpul sebagaimana semula, namun belum ada ruh di dalamnya — sehingga seandainya seseorang yang mengenalnya di dunia lewat di hadapannya, ia pasti berkata: "Ini si fulan." Tidak ada yang berubah darinya.

Kemudian Israfil diperintahkan untuk meniupkan sangkakala, maka bertebarlah ruh-ruh — karena ruh-ruh terkumpul di dalam sangkakala — setiap ruh berterbangan menuju jasadnya masing-masing. Kemudian mereka hidup dan diperintahkan untuk berjalan menuju tempat pengumpulan (mahsyar). Mereka bangkit dari kubur-kubur mereka dan berjalan menuju mahsyar, lalu berkumpul di sana. Mereka berdiri di atas kaki-kaki mereka dalam keadaan sempit, sesak, dan panas yang sangat terik. Matahari mendekat ke atas kepala mereka, keringat dan desak-desakan yang luar biasa menimpa mereka — karena orang-orang terdahulu dan terkemudian berkumpul di satu hamparan yang sama. Mereka berkumpul dan berkeringat sangat deras, dan mereka berbeda-beda dalam tingkat keringat: ada yang keringatnya membenamkan sampai mulutnya, ada yang sampai setengah tubuhnya, ada yang



sampai lututnya, dan seterusnya. Lamanya berdiri adalah lima puluh ribu tahun, dengan pandangan yang terpaku, kaki-kaki tanpa alas, telanjang tanpa pakaian, dan tidak dikhitan. Mereka berdiri di mahsyar itu dalam penantian yang panjang, sementara Allah Subhanahu wa Ta'ala mengumpulkan orang-orang terdahulu dan terkemudian.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan dalam Al-Qur'an tiga kali tiupan:

**Tiupan pertama:** tiupan ketakutan, dalam surah An-Naml: **"Dan ingatlah hari ketika ditiupkan sangkakala, maka terkejutlah siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah; dan semua datang kepada-Nya dalam keadaan tunduk."** (An-Naml: 87).

**Tiupan kedua:** tiupan kematian, dalam surah Az-Zumar: **"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah."** (Az-Zumar: 68).

**Tiupan ketiga:** tiupan kebangkitan, juga dalam surah Az-Zumar: **"Kemudian ditiuplah sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu."** (Az-Zumar: 68).

---

Perkataannya: **"Matahari mendekat kepada mereka"** — hingga jaraknya sejarak satu mil. Namun orang-orang beriman berada dalam naungan. **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan dan mata air."** (Al-Mursalat: 41). Mereka tidak merasakan panas itu. **"Mereka tidak disusahkan oleh ketakutan yang besar, dan para malaikat menyambut mereka."** (Al-Anbiya': 103). Maka orang-orang beriman berada dalam

ketenangan pada hari itu. **"Dan hari itu adalah hari yang amat berat bagi orang-orang kafir." (Al-Furqan: 26)** — bagi orang-orang kafir khususnya. **"Maka apabila ditiupkan sangkakala"** — yakni sangkakala — **"maka hari itu adalah hari yang amat berat, bagi orang-orang kafir tidak mudah." (Al-Muddatstsir: 9-10).** Adapun bagi orang-orang beriman, hari itu adalah hari yang ringan bagi mereka, dan mereka berada dalam naungan yang sejuk.

Adapun pengumpulan ini — mereka dikumpulkan di satu hamparan, seorang penyeru dapat menjangkau pendengaran mereka dan pandangan pun dapat menembus mereka. Hamparan yang datar dan rata, tanpa ketinggian maupun kerendahan. **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: 'Tuhanku akan menghancurkannya sehancur-hancurnya, maka Dia menjadikannya sebagai tanah yang datar, tidak kamu lihat di sana tempat yang rendah maupun yang tinggi. Pada hari itu mereka mengikuti penyeru yang tidak ada penyimpangan baginya; dan suara-suara tunduk kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan.'" (Thaha: 105-108).** Mereka berdiri di hamparan yang rata itu yang tidak memiliki lembah maupun bukit.

**Kemudian ditegakkanlah timbangan-timbangan, dan amal-amal perbuatan hamba ditimbang dengannya: "Barangsiapa yang berat timbangan-timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-A'raf: 8). "Dan barangsiapa yang ringan timbangan-timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri; mereka kekal di dalam Jahannam." (Al-Mu'minin: 103). Dan catatan-catatan amal pun dibuka; ada yang mengambil catatannya dengan tangan kanan dan ada yang mengambil catatannya dengan tangan kiri.**

**Timbangan-timbangan** adalah timbangan amal perbuatan. Allah telah menyebutkannya dalam Al-Qur'an: **"Dan timbangan pada hari itu adalah kebenaran; barangsiapa yang berat timbangan-timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-A'raf: 8). "Dan barangsiapa yang ringan timbangan-timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri; mereka kekal di dalam Jahannam." (Al-Mu'minin: 103). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Adapun orang yang berat timbangan-timbangannya, maka ia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Adapun orang yang ringan timbangan-timbangannya, maka tempat kembalinya adalah jurang yang dalam. Dan tahukah kamu apakah itu? Itulah api yang sangat panas." (Al-Qari'ah: 6-11).**

Maka timbangan-timbangan itu adalah nyata dan ditetapkan dalam Al-Qur'an – timbangan yang benar-benar memiliki dua daun timbangan: kebaikan-kebaikan diletakkan di satu daun, dan kejelekan-kejelekan diletakkan di daun yang lain. Jika kebbaikannya lebih berat maka ia berhasil dan selamat, serta beruntung dengan keberuntungan yang tidak ada kesengsaraan setelahnya. Dan jika kejelekannya lebih berat maka ia merugi dan celaka. **"Dan barangsiapa yang ringan timbangan-timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (Al-A'raf: 9). Dan dalam ayat yang lain: "Dan barangsiapa yang ringan timbangan-timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri; mereka kekal di dalam Jahannam." Dan dalam firman-Nya: "Maka tempat kembalinya adalah jurang yang dalam. Dan tahukah kamu apakah itu? Itulah api yang sangat panas."**

Perkataannya: **"Ada yang mengambil catatannya dengan tangan kanan dan ada yang mengambil catatannya dengan tangan kiri."** Allah Ta'ala berfirman: **"Adapun orang yang diberikan catatannya dari sebelah kanannya, maka ia berkata: 'Ambillah, bacalah catatanku ini!'"** (Al-Haqqah: 19). Ia gembira dengannya dan memperlihatkannya kepada manusia. **"Bacalah catatanku ini! Sesungguhnya aku meyakini bahwa aku akan menemui perhitunganku"** — yakni di dunia, "meyakini" maksudnya ia yakin bahwa ia akan menemui perhitungannya, maka ia pun mempersiapkan diri untuk itu. **"Maka ia berada dalam kehidupan yang memuaskan, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya mudah dipetik. Makan dan minumlah dengan enak karena amal yang telah kamu lakukan pada hari-hari yang telah lalu."** (Al-Haqqah: 21-24) — "yang telah lalu" maksudnya adalah hari-hari yang telah berlalu di dunia.

**"Adapun orang yang diberikan catatannya dari sebelah kirinya, maka ia berkata: 'Alangkah baiknya jika aku tidak diberikan catatanku ini.'" (Al-Haqqah: 25). Ia berkata: "Andai saja aku tidak melihat catatan ini." "Alangkah baiknya jika aku tidak diberikan catatanku ini, dan aku tidak mengetahui apa perhitunganku. Alangkah baiknya jika kematian itu menyelesaikan segalanya." (Al-Haqqah: 25-27) — "yang menyelesaikan" maksudnya adalah kematian: andai saja aku mati dan tidak datang ke sini serta tidak dibangkitkan. "Hartaku tidak berguna sedikitpun bagiku." (Al-Haqqah: 28) — di dunia. "Kekuasaanku telah lenyap dariku." (Al-Haqqah: 29) — maksudnya ia tidak memiliki hujah (argumen) apa pun di hadapan Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Kemudian Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi berfirman kepada para malaikat: **"Tangkaplah dia****

**lalu belenggulah dia." (Al-Haqqah: 30) — dan seterusnya ayat-ayat tersebut.**

Inilah salah satu keadaan hari Kiamat yang digambarkan dalam surah ini, dan hal itu berulang-ulang disebutkan dalam Al-Qur'an.

**Aku beriman kepada telaga Nabi kita Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam di hamparan Hari Kiamat. Airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu, bejana-bejananya sebanyak bintang di langit. Barang siapa meminum satu tegukan darinya, ia tidak akan merasa haus selamanya.**

**Aku beriman bahwa shirath (jembatan) dibentangkan di atas tepi Jahannam, dan manusia melewatinya sesuai dengan kadar amal perbuatan mereka.**

Demikian pula termasuk peristiwa yang terjadi di Hari Akhir adalah telaga Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam. Telaga itu panjangnya sejauh perjalanan satu bulan dan lebarnya juga satu bulan. Airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu, bejana-bejananya sebanyak bintang di langit. Barang siapa meminum satu tegukan darinya, ia tidak akan merasa haus selamanya. *"Umatnya mendatangi beliau di telaga, lalu beliau shalallahu 'alaihi wa sallam memberi mereka minum. Namun ada sekelompok orang yang dihalangi untuk mendatangnya. Maka beliau berkata: 'Ya Rabb, mereka adalah para sahabatku.' Lalu dikatakan kepada beliau: 'Engkau tidak tahu apa yang mereka adakan setelah kepergianmu.'"*

Mereka dihalangi — semoga Allah melindungi kita — dari mendatangi telaga, yaitu mereka yang mengada-adakan perkara

baru dalam agama dan membuat bid'ah. Mereka itulah yang terhalang dari telaga.

Adapun sabda beliau *"di hamparan Hari Kiamat"*, al-'arshah adalah tempat yang luas.

Termasuk perkara yang terjadi pada Hari Kiamat adalah hisab (perhitungan amal). Allah yang Mahaagung lagi Mahatinggi akan menghisab seluruh makhluk pada Hari Kiamat. Orang kafir dihisab dengan hisab taqrir (penetapan), bukan hisab perbandingan antara kebaikan dan keburukan, karena mereka tidak memiliki kebaikan. Mereka hanya ditetapkan atas perbuatan-perbuatan kekufuran mereka. Adapun orang-orang beriman, mereka dihisab atas amal-amal mereka, karena mereka memiliki kebaikan sekaligus keburukan. Di antara mereka ada yang sama sekali tidak dihisab dan langsung masuk surga tanpa perhitungan, sebagaimana dalam hadis tentang tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab. Di antara mereka pula ada yang dihisab dengan hisab yang mudah, yaitu hisab 'ardh (penampakan amal), **"maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya dengan gembira"** (Al-Insyiqaq: 8-9). Dan di antara mereka ada yang dihisab dengan hisab yang ketat dan menyeluruh.

Beliau rahimahullah berkata: *"Aku beriman bahwa shirath dibentangkan di atas tepi Jahannam, dan manusia melewatinya sesuai kadar amal perbuatan mereka."* Setelah semua kengerian itu, terdapat shirath yang dibentangkan di atas tengah-tengah Jahannam. Shirath adalah jalan, yang juga disebut qantharah (jembatan), terbentang di atas tengah Jahannam. Seluruh makhluk melewati shirath ini. Ia lebih tipis dari rambut, lebih tajam dari pedang, dan lebih panas dari bara api. Manusia melewatinya

sesuai kadar amal perbuatan mereka, dan amal-amal itu mengalir bersama mereka di atas shirath:

- Ada yang melewatinya secepat kilat yang menyambar.
- Ada yang melewatinya secepat kuda yang berlari kencang.
- Ada yang melewatinya seperti penunggang unta.
- Ada yang berlari kencang.
- Ada yang berjalan biasa.
- Ada yang merangkak.
- Ada yang disambar dan dilemparkan ke dalam Jahannam.

Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, sungguh Kami akan mengumpulkan mereka dan setan-setan, kemudian Kami benar-benar akan menghadirkan mereka di sekeliling Jahannam dalam keadaan berlutut. Kemudian Kami benar-benar akan mencabut dari setiap golongan siapa di antara mereka yang paling keras menentang Yang Maha Pengasih. Kemudian Kami benar-benar lebih mengetahui orang-orang yang paling layak dimasukkan ke dalamnya. Dan tidak ada seorang pun di antara kamu melainkan akan mendatangnya"** — semua manusia akan mendatangi Jahannam — **"Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketetapan yang pasti berlaku. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa, dan Kami akan membiarkan orang-orang yang zalim di dalamnya dalam keadaan berlutut."** (Maryam: 71-72)

Setelah mereka melewati shirath, mereka dihentikan untuk qishash (pembalasan), sebagian dari mereka membalas sebagian

yang lain. Setelah mereka dibersihkan dan disucikan, barulah mereka diizinkan masuk surga.

**Aku beriman dengan syafaat Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa beliau adalah pemberi syafaat pertama dan yang pertama dikabulkan syafaatnya.**

Ucapannya "*aku beriman dengan syafaat Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam*" bermakna: aku membenarkan dan meyakini terwujudnya syafaat Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam.

Syafaat diambil dari kata asy-syaf'u, yaitu sesuatu yang lebih dari satu. Yang satu disebut witr, sedangkan yang dua disebut syaf'u. Allah Ta'ala berfirman: "**Demi yang genap dan yang ganjil**" (Al-Fajr: 3). Syaf'u adalah sesuatu yang lebih dari satu, sedangkan witr adalah yang satu. Demikianlah dalam sisi bahasa.

Adapun secara istilah, syafaat berarti perantaraan bagi orang yang membutuhkan dalam memenuhi keperluannya kepada pihak yang memiliki kewenangan untuk memenuhinya. Sebab, orang yang meminta sesuatu itu seorang diri, dan ketika bergabung kepadanya seorang perantara, maka jadilah mereka berdua (syaf'u) setelah sebelumnya hanya satu. Oleh karena itulah disebut syafaat. Sebagian ulama mengatakan: syafaat adalah memohon kebaikan bagi orang lain.

#### **Syafaat terbagi dua:**

- Syafaat kepada Allah.
- Syafaat kepada sesama makhluk.

#### **Syafaat kepada sesama makhluk terbagi dua pula:**

- Syafaat yang baik.



- Syafaat yang buruk.

Allah Ta'ala berfirman: **"Barang siapa memberi syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian dari pahalanya. Dan barang siapa memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian dari dosanya."** (An-Nisa: 85)

Jika syafaat itu bertujuan memperoleh sesuatu yang mubah dan bermanfaat, maka ia tergolong syafaat yang baik. Seperti halnya engkau menggunakan kedudukanmu di hadapan penguasa atau pemimpin untuk memenuhi kebutuhan saudaramu, yakni engkau menjadi perantara bagi mereka dalam mendapatkan tuntutan dan kepentingan mereka yang mubah dan bermanfaat. Ini adalah syafaat yang baik, karena termasuk tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. *"Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya."* Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: *"Berikanlah syafaat, maka kalian akan mendapat pahala, dan Allah memutuskan melalui lisan Rasul-Nya apa yang Dia kehendaki."* Sabda beliau *"berikanlah syafaat, maka kalian akan mendapat pahala"* menunjukkan bahwa syafaat yang baik itu mengandung pahala karena di dalamnya terdapat manfaat bagi orang-orang yang membutuhkan.

Adapun syafaat yang buruk adalah syafaat dalam perkara yang diharamkan. Seperti memberikan syafaat untuk menggugurkan hukuman had dari orang yang telah wajib dijatuhi hukuman itu agar tidak ditegakkan atasnya. Ini adalah syafaat yang diharamkan, dan siapa yang melakukannya terlaknat. Berdasarkan sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila hukuman had telah sampai kepada penguasa, maka Allah melaknat pemberi syafaat dan yang menerima syafaat tersebut."* Dikisahkan

pula bahwa *ketika Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhu hendak memberi syafaat untuk seorang wanita yang wajib dijatuhi hukuman potong tangan karena mencuri, dan hal itu terasa berat bagi kaumnya, mereka pun meminta Usamah untuk menemui Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam agar tidak jadi memotong tangan wanita tersebut. Usamah pun memberikan syafaat dan berbicara kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau marah dengan kemarahan yang sangat, seraya bersabda: "Apakah engkau memberi syafaat dalam salah satu hukuman Allah? Sesungguhnya yang menghancurkan orang-orang sebelum kalian adalah karena apabila yang mencuri dari kalangan mereka adalah orang mulia, mereka membiarkannya, dan apabila yang mencuri adalah orang lemah, mereka menegakkan hukuman atasnya. Demi Allah, seandainya Fathimah binti Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam mencuri, niscaya aku potong tangannya."* Dalam hadis lain disebutkan: "*Allah melaknat orang yang melindungi pelaku kejahatan,*" yakni melindunginya dari ditegakkannya hukum syariat atasnya. Maka syafaat yang buruk adalah syafaat dalam perkara yang diharamkan.

Adapun syafaat kepada Allah yang Mahaagung lagi Mahatinggi, maka ia telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Yaitu bahwa Allah memuliakan sebagian hamba-Nya dengan memberikan hak kepada mereka untuk berdoa bagi saudaranya agar diselamatkan dari azab pada Hari Kiamat, sebagai bentuk pemuliaan bagi pemberi syafaat dan kasih sayang bagi yang disyafaati. Inilah hakikat syafaat kepada Allah, yaitu Allah yang Mahaagung lagi Mahatinggi mengizinkan sebagian wali-Nya untuk berdoa kepada-Nya agar Dia memaafkan dan mengampuni orang

yang telah layak mendapat hukuman. Syafaat ini ditetapkan dalam Al-Qur'an, namun dengan dua syarat:

Syarat pertama: syafaat itu diminta kepada Allah dan Allah mengizinkannya. Tidak seorang pun boleh memberi syafaat kepada Allah kecuali dengan izin-Nya. Ini berbeda dengan makhluk, di mana para pemberi syafaat bisa saja bersyafaat tanpa izin mereka, bahkan kadang mereka tidak menyukainya. Adapun Allah, tidak ada seorang pun yang boleh bersyafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"**

Syarat kedua: orang yang disyafaati haruslah dari kalangan orang-orang beriman, namun memiliki dosa besar yang mengharuskannya mendapat azab. Ia adalah orang beriman yang melakukan dosa-dosa besar di bawah tingkatan syirik. Adapun orang musyrik, Allah tidak meridhainya untuk disyafaati dan syafaat untuknya tidak diterima. Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang zalim tidak mempunyai teman setia dan tidak pula pemberi syafaat yang dipatuhi."** (Ghafir: 18) Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan mereka"** — yakni para malaikat — **"tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai-Nya."** Yang diridhai Allah adalah orang yang beriman, ucapan dan amalnya diridhai-Nya. Adapun orang kafir, Allah tidak meridhainya, maka syafaat tidak berguna baginya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka syafaat dari orang-orang yang memberi syafaat tidak berguna bagi mereka."** (Al-Muddatstsir: 48)

Apabila kedua syarat itu terpenuhi — izin Allah kepada pemberi syafaat untuk bersyafaat, dan ridha-Nya terhadap orang yang disyafaati — maka syafaat itu sah. Namun jika salah satu syarat tidak terpenuhi, syafaat itu tertolak. Allah Ta'ala berfirman:

**"Dan berapa banyak malaikat di langit yang syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki"** — ini syarat pertama — **"dan Dia ridha."** (An-Najm: 26) — ini syarat kedua. Inilah syafaat kepada Allah, dibolehkan dengan dua syarat. Jika keduanya terpenuhi, maka syafaat itu sah dan diterima di sisi Allah yang Mahaagung lagi Mahatinggi. Jika salah satunya tidak ada, maka syafaat itu tertolak dan tidak diterima.

Manusia terbagi dalam masalah syafaat menjadi tiga golongan: dua kelompok ekstrem dan satu kelompok pertengahan.

Kelompok ekstrem pertama: mereka yang menolak syafaat, yaitu Khawarij dan Mu'tazilah. Mereka berkata bahwa siapa yang layak masuk neraka pasti akan masuk ke dalamnya. Pandangan ini didasarkan atas keyakinan mereka bahwa tidak ada yang layak masuk neraka kecuali orang kafir, sebab mereka mengkafirkan pelaku dosa besar dari umat ini. Mereka berkata: syafaat tidak berguna bagi mereka, siapa yang layak masuk neraka pasti masuk ke dalamnya, dan siapa yang sudah masuk tidak akan pernah keluar. Inilah mazhab mereka, yang menolak syafaat yang telah ditetapkan secara mutawatir oleh berbagai dalil.

Kelompok ekstrem kedua: mereka yang berlebihan dalam menetapkan syafaat, yaitu para pengagung kubur dan penganut khurafat yang bergantung kepada orang-orang yang telah wafat, meminta syafaat dari mereka, berdoa kepada mereka, menyembelih untuk mereka, dan bernazar untuk mereka. Apabila dikatakan kepada mereka bahwa ini adalah syirik, mereka menjawab: ini adalah permintaan syafaat — sebagaimana yang dikatakan oleh kaum musyrikin terdahulu. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat**

**memberi mudarat kepada mereka dan tidak pula memberi manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.'**" (Yunus: 18) Mereka berlebihan dalam menetapkan syafaat hingga memintanya dari selain Allah, yakni dari orang-orang yang telah mati dan yang dikubur, bahkan memintanya juga untuk orang-orang yang tidak berhak mendapatkannya, yaitu orang-orang musyrik dan kafir kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Kelompok pertengahan: Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengambil jalan tengah, sebagaimana kebiasaan mereka bersikap moderat dalam segala perkara — segala puji bagi Allah. Mereka tidak menolak syafaat secara mutlak sebagaimana Khawarij dan Mu'tazilah, dan tidak pula menetapkan secara berlebihan sebagaimana para pengagung kubur dan penganut khurafat.

Inilah mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah ini. Termasuk yang terjadi pada Hari Kiamat adalah syafaat. Oleh karena itu penulis rahimahullah memasukkannya dalam rangkaian peristiwa Hari Akhir, menyatakan bahwa ia beriman dengan segala yang terjadi di Hari Akhir, dan di antaranya adalah syafaat.

Syafaat terdiri dari enam jenis. Sebagiannya khusus bagi Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, dan sebagiannya bersifat umum antara beliau dengan para malaikat, para wali, orang-orang saleh, dan anak-anak yang meninggal sebelum balig yang turut memberi syafaat.

Adapun yang khusus bagi Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam adalah:

**Syafaat pertama:** Syafaat Agung (asy-Syafa'ah al-'Uzhma), yaitu al-Maqam al-Mahmud. Ini terjadi ketika manusia berada di

tempat pemberhentian (padang mahsyar), meminta para nabi untuk bersyafaat kepada Allah agar mereka dibebaskan dari lamanya berdiri, karena mereka sudah sangat lama berdiri disertai panas terik, kesempitan, dan kelelahan selama lima puluh ribu tahun. Mereka mendatangi Nabi Adam 'alaihi as-salam sebagai bapak umat manusia, memintanya bersyafaat kepada Allah agar Allah memutuskan perkara di antara mereka dan melepaskan mereka dari penantian itu, namun Adam 'alaihi as-salam meminta maaf. Lalu mereka mendatangi Nuh 'alaihi as-salam, rasul pertama, namun ia pun meminta maaf. Begitu pula Ibrahim 'alaihi as-salam, Musa 'alaihi as-salam, dan Isa 'alaihi as-salam, semuanya meminta maaf. Kemudian mereka mendatangi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau pun siap menerimanya seraya berkata: *"Akulah yang akan menanggungnya, akulah yang akan menanggungnya."* Setelah seluruh nabi ulul azmi meminta maaf, hanya Nabi kita Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam yang menerima untuk memberi syafaat bagi mereka kepada Allah. Beliau bersujud di bawah Arsy, berdoa kepada Rabb-nya 'Azza wa Jalla dan memuji-Nya, terus dalam keadaan demikian hingga dikatakan kepadanya: *"Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, mintalah niscaya diberikan, dan berilah syafaat niscaya dikabulkan."* Beliau pun bersyafaat kepada Allah untuk penduduk mahsyar agar Allah memutuskan perkara di antara mereka dengan hukum-Nya dan melepaskan mereka dari penantian itu, dan Allah mengabulkan syafaatnya. Inilah al-Maqam al-Mahmud yang Allah sebutkan: **"Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud sebagai ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."** (Al-Isra: 79) Kedudukan itulah yang dipuji oleh seluruh generasi awal dan akhir, sebagai

perwujudan keutamaan dan kemuliaan beliau shalallahu 'alaihi wa sallam pada penghentian yang agung tersebut.

**Syafaat kedua:** Syafaat beliau shalallahu 'alaihi wa sallam bagi penduduk surga agar mereka dimasukkan ke dalamnya dan pintu-pintunya dibuka. Beliau adalah orang pertama yang meminta dibuka pintu surga. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke surga secara bergelombang. Sehingga apabila mereka sampai ke sana dan pintu-pintunya telah dibuka..."** (Az-Zumar: 73) Pintu itu tidak dibuka begitu mereka tiba, melainkan pembukaannya dikaitkan dengan kedatangan mereka karena tidak akan dibuka kecuali setelah syafaat. **"...dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka: 'Kesejahteraan atas kalian, berbahagialah kalian, maka masukilah surga ini, kalian kekal di dalamnya.'"** Adapun orang-orang kafir — semoga Allah melindungi kita — begitu mereka tiba di neraka, pintu-pintunya langsung terbuka bagi mereka, mereka didorong dan diseret ke sana. **"Dan orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahannam secara bergelombang. Sehingga apabila mereka sampai ke sana, pintu-pintunya dibuka..."** (Az-Zumar: 71) dan seterusnya. Inilah syafaat kedua Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam yang khusus bagi beliau.

**Syafaat ketiga:** Beliau shalallahu 'alaihi wa sallam bersyafaat bagi sebagian penghuni surga untuk meninggikan derajat mereka di dalamnya.

**Syafaat keempat:** Syafaatnya untuk pamannya Abu Thalib. Syafaat memang tidak berguna bagi orang-orang kafir, namun karena Abu Thalib telah melindungi Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, membelanya, bersabar bersamanya dalam menghadapi kesulitan, dan berbuat baik kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa

sallam — meskipun ia tidak mendapat taufik untuk masuk Islam — Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam mengajak dan sangat ingin agar pamannya masuk Islam, namun Abu Thalib menolak karena menganggap masuk Islam akan merendahkan agama nenek moyangnya. Kefanatikan jahiliah terhadap agama leluhurnya itulah yang menghalanginya, padahal ia sendiri mengakui bahwa Muhammad berada di atas kebenaran dan agamanya adalah kebenaran. Yang mencegahnya hanyalah fanatisme dan gengsi, karena menurutnya jika ia masuk Islam, hal itu akan menjadi aib bagi kaumnya. Ia adalah orang yang berkata:

*Sungguh aku tahu bahwa agama Muhammad adalah agama terbaik di antara agama-agama manusia*

*Kalau bukan karena celaan dan kekhawatiran akan aib niscaya kau akan melihatku dengan tegas menyatakan hal itu*

Celaan dan kekhawatiran akan aib terhadap kaumnya itulah yang menghalanginya. Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam mendatangnya ketika ia sedang sekarat dan berkata: "*Wahai paman, ucapkanlah: la ilaha illallah, sebuah kalimat yang dengannya aku akan membela kamu di sisi Allah.*" Saat itu di sisinya ada Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah, keduanya berkata: "*Apakah engkau mau berpaling dari agama Abdul Muthallib?*" Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam mengulang ajakannya, keduanya pun mengulang perkataan mereka dan bertanya: "*Apakah engkau mau berpaling dari agama Abdul Muthallib?*" Maka Abu Thalib pun menyatakan ia berada di atas agama Abdul Muthallib. Ia meninggal dalam keadaan itu, menolak mengucapkan la ilaha illallah. Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Aku akan terus memohon ampun untukmu selama aku tidak dilarang.*" Maka Allah pun menurunkan: **"Tidaklah pantas bagi Nabi dan orang-orang**



**yang beriman untuk memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik, sekalipun mereka itu kaum kerabat, setelah jelas bagi mereka bahwa mereka adalah penghuni neraka Jahim." (At-Taubah: 113) Dan turunlah pula tentang Abu Thalib: "Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (Al-Qashash: 56)**

Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam tidak bersyafaat untuk mengeluarkan Abu Thalib dari neraka, karena ia kekal di dalamnya. Namun beliau bersyafaat agar azabnya diringankan saja, sehingga ia ditempatkan di danau api yang dangkal, dengan bara di bawah telapak kakinya yang mendidihkan otaknya. Maka ia tidak melihat ada seorang pun yang lebih berat azabnya dari dirinya, padahal ia adalah yang paling ringan azabnya di antara penghuni neraka.

Iniilah syafaat-syafaat yang khusus bagi Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam.

**Syafaat kelima:** Syafaat yang bersifat umum antara Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dengan para malaikat, para nabi, para wali, orang-orang saleh, dan anak-anak kaum mukmin yang meninggal sebelum balig. Yaitu syafaat bagi pelaku dosa besar di bawah tingkatan syirik, mereka bersyafaat agar orang-orang itu tidak dimasukkan ke neraka, dan jika sudah masuk, mereka bersyafaat agar dikeluarkan darinya. Iniilah syafaat yang diingkari oleh Khawarij dan Mu'tazilah, yang berkata bahwa siapa yang berhak masuk neraka pasti akan memasukinya, dan siapa yang sudah masuk tidak akan pernah keluar.

Ucapan beliau *"aku beriman"* maksudnya: aku membenarkan dan meyakini *"syafaat Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam"* yang khusus bagi beliau. Demikian pula ia beriman dengan syafaat yang bersifat umum, karena inilah mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

*"Dan bahwa beliau adalah pemberi syafaat pertama"* sebagaimana dalam hadis tentang tempat pemberhentian, *"dan yang pertama dikabulkan syafaatnya."* Ada banyak pemberi syafaat, namun beliau adalah yang pertama di antara mereka 'alaihi as-salatu was-salam, dan beliau adalah yang pertama dikabulkan permohonannya di antara para pemberi syafaat. Hal ini sekaligus menjadi bantahan bagi mereka yang mengatakan bahwa syaikh mengingkari syafaat.

**Tidak ada yang mengingkari syafaat Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam kecuali ahli bid'ah dan kesesatan. Namun syafaat itu tidak terjadi kecuali setelah adanya izin dan ridha, sebagaimana Allah berfirman: "Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai-Nya." (Al-Anbiya: 28) Allah juga berfirman: "Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?" (Al-Baqarah: 255) Dan Allah berfirman: "Dan berapa banyak malaikat di langit yang syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai." (An-Najm: 26)**

**Allah hanya meridhai tauhid, dan hanya mengizinkan bagi para pemeluknya. Adapun orang-orang musyrik, tidak ada bagian syafaat bagi mereka, sebagaimana Allah berfirman: "Maka syafaat dari orang-orang yang memberi syafaat tidak berguna bagi mereka." (Al-Muddatstsir: 48)**

Tidak ada yang mengingkari syafaat Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam kecuali ahli bid'ah dan kesesatan, seperti Khawarij dan Mu'tazilah yang mengkafirkan pelaku dosa besar dan berkata bahwa mereka kekal selamanya di neraka dan syafaat para pemberi syafaat tidak berguna bagi mereka. Adapun Ahlus Sunnah, mereka menetapkan syafaat, namun syafaat Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam dan seluruh pemberi syafaat lainnya tidak terjadi kecuali dengan dua syarat yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an:

Syarat pertama: izin Allah kepada pemberi syafaat untuk bersyafaat, tidak seperti halnya raja-raja dunia yang bisa disyafaati oleh para pemberi syafaat meski tanpa izin mereka.

Syarat kedua: Allah ridha kepada orang yang disyafaati, yaitu ia termasuk ahli tauhid dan ahli iman, meskipun ia memiliki dosa-dosa yang mengharuskannya masuk neraka atau ia telah memasukinya. Orang beriman seperti ini bisa mendapat manfaat dari syafaat dengan izin Allah. Adapun orang kafir, syafaat tidak berguna baginya, kecuali pengecualian dalam kasus Abu Thalib, dan itu bersifat khusus.

Perkataannya: *"Dia tidak meridai kecuali tauhid"* — Allah tidak meridai orang musyrik, dan hanya meridai ahli tauhid. *"Dan tidak mengizinkan kecuali bagi mereka"* — Allah tidak mengizinkan para pemberi syafaat kecuali untuk ahli tauhid.

*"Adapun orang-orang musyrik, mereka tidak mendapat bagian dari syafaat."* Allah berfirman: **"Di dalam surga, mereka saling bertanya tentang orang-orang yang berdosa: 'Apa yang membawa kalian ke dalam Saqar?' Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat'"** (Al-

Muddatstsir: 40-43). Di antara sebab-sebab yang memasukkan mereka ke dalam neraka adalah bahwa mereka dahulu tidak termasuk orang-orang yang salat. Ini menunjukkan bahwa siapa yang meninggalkan salat dengan sengaja, maka ia adalah kafir yang kekal di dalam neraka. Hal ini sekaligus membantah pendapat mereka yang mengatakan bahwa meninggalkan salat adalah kufur kecil. Bahkan itu adalah kufur besar, berdasarkan dalil ayat ini: **"Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat, dan kami tidak pula memberi makan orang miskin'"** — yakni mereka tidak salat dan tidak menunaikan zakat. Salat dan zakat selalu beriringan dalam Kitab Allah, maka ini menunjukkan bahwa meninggalkan salat adalah kufur dari dua sisi:

**Sisi pertama:** Allah menyebut meninggalkan salat bersamaan dengan perkara-perkara yang merupakan kufur berdasarkan ijmak: mendustakan hari pembalasan adalah kufur berdasarkan ijmak, menolak membayar zakat karena mengingkari kewajibannya adalah kufur berdasarkan ijmak, dan mempermainkan ayat-ayat Allah adalah kufur berdasarkan ijmak. Maka ini menunjukkan bahwa meninggalkan salat pun adalah kufur, karena ia disandingkan bersama perkara-perkara tersebut.

**Sisi kedua:** Firman-Nya: **"Maka syafaat orang-orang yang memberi syafaat tidak berguna bagi mereka."** Ini menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan salat dengan sengaja tidak diterima syafaat untuknya, dan ini hanya terjadi pada orang kafir. Seandainya ia seorang mukmin, tentu syafaat akan diterima untuknya.

**Aku beriman bahwa surga dan neraka adalah makhluk, bahwa keduanya ada saat ini, dan bahwa keduanya tidak akan pernah binasa.**

Di antara yang terjadi pada hari kiamat adalah surga dan neraka. Surga yang Allah siapkan bagi orang-orang yang bertakwa, dan neraka yang dipersiapkan bagi orang-orang kafir. Keduanya adalah dua negeri yang pasti akan didatangi, dan keduanya adalah negeri yang kekal. Negeri yang menetap selamanya: **"Dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal"** (Ghafir: 39). Tidak ada perpindahan dan tidak ada perginya, bahkan penghuninya menetap di sana selama-lamanya. Ahli iman akan menuju surga yang dipersiapkan bagi orang-orang bertakwa, dan ahli neraka akan menuju neraka yang dipersiapkan bagi orang-orang kafir.

Iman kepada surga dan neraka mencakup tiga masalah yang disebutkan di sini:

**Masalah pertama:** Bahwa keduanya adalah makhluk. Allah berfirman tentang masing-masing: **"u'iddat"** — artinya diciptakan dan dipersiapkan. Jadi keduanya adalah makhluk di antara ciptaan Allah.

**Masalah kedua:** Bahwa keduanya ada sekarang. Beliau rahimahullah berkata: *"bahwa keduanya ada pada hari ini"* — sebagai bantahan terhadap mereka yang mengatakan bahwa surga dan neraka baru akan ada pada hari kiamat, sementara sekarang belum ada. Pendapat ini bathil, karena keduanya sudah ada sekarang. Dalilnya:

**Pertama:** Allah berfirman tentang surga: **"dipersiapkan bagi orang-orang yang bertakwa"** (Ali Imran: 133), dan tentang neraka: **"dipersiapkan bagi orang-orang kafir"** (Al-Baqarah: 24). Kata

"u'iddat" adalah kata kerja masa lampau yang menunjukkan bahwa keduanya telah diciptakan. Allah tidak berfirman: "akan diciptakan" atau "akan dipersiapkan", melainkan "telah dipersiapkan" — ini adalah penuturan masa lampau.

**Kedua:** Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan bahwa panasnya udara yang dialami manusia atau dinginnya yang sangat berasal dari jahannam. Jahannam memiliki dua hembusan napas:

- Satu hembusan di musim panas — itulah panas paling menyengat yang dirasakan manusia.
- Satu hembusan di musim dingin — itulah dingin paling menggigit yang dirasakan manusia.

Ini menunjukkan bahwa keduanya sudah ada, dan bahwa panas dan dingin itu berasal dari neraka — wal'iyadzu billah.

**Ketiga:** *"Para sahabat sedang duduk bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu mereka mendengar suara gedebukan, yakni sesuatu yang jatuh. Beliau bertanya: 'Tahukah kalian apa itu?' Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Beliau bersabda: 'Itulah sebuah batu yang dilemparkan ke dalam neraka sejak 70 tahun yang lalu, dan ia masih terus jatuh di dalam neraka hingga sekarang sampai mencapai dasarnya.'" Ini adalah dalil bahwa neraka sudah ada.*

**Keempat:** Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi menyebutkan bahwa ketika seorang yang meninggal diletakkan di kuburnya, dibukakan baginya pintu menuju surga dan datanglah kepadanya angin segar dan wanginya. Adapun orang kafir dan munafik, dibukakan baginya pintu menuju neraka, dan datanglah

kepadanya racun dan panasnya neraka. Ini adalah dalil bahwa keduanya sudah ada sekarang.

**Masalah ketiga:** Bahwa keduanya tidak akan binasa dan tidak akan musnah selamanya. Neraka tetap ada dan penghuninya tetap di sana, surga tetap ada dan penghuninya tetap di dalamnya hingga tak terhingga.

Ini merupakan bantahan terhadap mereka yang mengatakan bahwa surga dan neraka akan binasa dan yang tersisa hanyalah Allah, dengan alasan bahwa jika keduanya tetap ada maka mereka telah menyaingi Allah dalam keabadian. Maka kami katakan kepada mereka: ada perbedaan antara keabadian Sang Pencipta dan keabadian makhluk. Keabadian Sang Pencipta bersifat dzatiah, sedangkan keabadian makhluk adalah karena Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi yang melanggengkannya. Maka berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Ada pula yang berpendapat bahwa surga tetap ada tetapi neraka akan binasa. Ini pun pendapat yang keliru. Yang benar: keduanya kekal selamanya.

**Dan bahwa orang-orang mukmin melihat Rabb mereka dengan mata kepala mereka pada hari kiamat, sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama tanpa bersusah payah.**

Masalah ini termasuk masalah-masalah hari kiamat juga, karena Syekh rahimahullah masih menyebutkan apa-apa yang terjadi pada hari kiamat. Di antaranya: *"bahwa orang-orang mukmin melihat Rabb mereka pada hari kiamat dengan mata kepala mereka"* – sebagai kemuliaan bagi mereka di surga. Tidak ada yang lebih menyenangkan dan lebih nikmat bagi mereka daripada melihat Allah Azza wa Jalla dan melihat Rabb mereka Azza wa Jalla.

Hal ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Allah berfirman: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada balasan yang terbaik dan tambahannya"** (Yunus: 26). Al-husna adalah surga, sedangkan ziyadah adalah memandang wajah Allah — sebagaimana disebutkan dalam Shahih Muslim. Allah juga berfirman: **"Mereka mendapatkan apa yang mereka kehendaki di dalamnya, dan di sisi Kami ada tambahannya"** (Qaf: 35). Al-mazid adalah melihat wajah Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir.

Allah juga berfirman: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Rabb-nya"** (Al-Qiyamah: 22-23). Kata "nadhirah" yang pertama dengan huruf dhad, berasal dari an-nadhrah yang berarti cerah dan indah. Adapun "ila rabbiha nazhirah" dengan huruf zha yang diberi tanda lebih tinggi, artinya melihat dengan mata kepala. "Ila rabbiha" — kata kerja "melihat" disambungkan dengan "ila", dan jika disambungkan dengan "ila" maka maknanya adalah menyaksikan langsung dengan mata. Maka pandangan mata ahli iman akan melihat Rabb mereka Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi.

Demikian pula firman Allah tentang orang-orang kafir: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Rabb mereka"** (Al-Muthaffifin: 15) — yakni mereka tidak melihat Allah pada hari kiamat. Ini menunjukkan bahwa orang-orang mukmin melihat Allah, karena apabila orang-orang kafir terhalang dari-Nya, maka ini menunjukkan bahwa orang-orang mukmin tidak terhalang — sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Asy-Syafi'i rahimahullah. Sebab jika tidak demikian, tentu tidak ada bedanya. Seandainya Allah tidak bisa dilihat pada hari kiamat, tentu Allah tidak akan mengkhususkan



orang-orang kafir dengan firman-Nya: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Rabb mereka"** (Al-Muthaffifin: 15).

Adapun hadis-hadis dalam masalah ini sangat banyak dan mutawatir dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Imam yang alim Ibnu Qayyim telah menghimpunnya secara lengkap dalam kitabnya: Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrah — yakni beliau menghimpun hadis-hadis tentang ru'yah dan menyimpulkan bahwa hadis-hadis tersebut telah mencapai derajat mutawatir.

Adapun kaum Muktazilah dan yang mengikuti mereka, mereka mengingkari ru'yah sesuai kebiasaan mereka, karena mereka tidak mempercayai hadis-hadis dan hanya mengikuti akal dan pikiran mereka. Mereka berdalil dengan ayat-ayat yang mutasyabih dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah tentang Musa: **"Dia berkata: 'Ya Rabb-ku, perlihatkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat-Mu.' Allah berfirman: 'Engkau tidak akan sanggup melihat-Ku'"** (Al-A'raf: 143). Mereka berkata: "Ilan tarani" adalah penafian ru'yah, yang menunjukkan bahwa Allah tidak dapat dilihat.

Jawabannya dari dua sisi:

**Sisi pertama:** Seandainya melihat Allah tidak dibolehkan, tentu Musa tidak akan memintanya. Karena Musa adalah nabi Allah dan kalam-Nya, tidak mungkin ia meminta sesuatu yang tidak boleh. Ini menunjukkan bahwa melihat Allah adalah boleh, namun ia tidak akan melihat-Nya di dunia ini, karena para makhluk tidak mampu melihat Allah di dunia. Oleh karena itu Allah memberikan perumpamaan kepadanya: **"Dia berkata: 'Ya Rabb-ku, perlihatkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat-Mu.'**

**Allah berfirman: 'Engkau tidak akan sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya, maka kelak kamu akan sanggup melihat-Ku.' Ketika Rabb-nya menampakkan diri kepada gunung itu, gunung itu hancur lebur dan Musa pun jatuh pingsan" — yakni tidak sadarkan diri. Ini menunjukkan bahwa Musa tidak mampu melihat Allah di dunia ini, dan demikianlah seluruh makhluk tidak mampu melihat Allah di dunia ini karena lemahnya makhluk di alam ini.**

Adapun di surga, maka Allah memberi orang-orang mukmin kekuatan untuk melihat Rabb mereka Subhanahu wa Ta'ala.

**Sisi kedua:** Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi tidak berfirman kepada Musa: "Aku tidak bisa dilihat", melainkan berfirman: "Engkau tidak akan sanggup melihat-Ku" — yakni di dunia ini. Dan "lan" tidak menunjukkan penafian mutlak, melainkan penafian sementara. Oleh karena itu Ibnu Malik berkata dalam Al-Kafiyah Asy-Syafiyah:

*Dan siapa yang memandang penafian dengan "lan" sebagai penafian abadi, maka tolak pendapatnya dan dukung pendapat selainnya. Karena "lan" adalah untuk penafian yang tidak abadi.*

Oleh karena itu Allah berfirman tentang orang-orang Yahudi: **"Mereka tidak akan pernah menginginkannya selamanya"** (Al-Baqarah: 95) — yakni menginginkan kematian. Namun di akhirat mereka justru menginginkan kematian. Allah berfirman: **"Mereka berseru: 'Wahai Malik, biarlah Rabb-mu mematikan kami saja.' Dia menjawab: 'Sungguh, kalian akan tetap tinggal di sini'"** (Az-Zukhruf: 77). Pada hari kiamat mereka meminta kematian padahal di dunia mereka tidak pernah menginginkannya. Ini menunjukkan bahwa "lan" untuk penafian umum dan tidak menunjukkan

pengabdian, melainkan penafian sementara. Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi berfirman: "Engkau tidak akan sanggup melihat-Ku" — yakni di dunia. Maka tidak ada pegangan bagi mereka dalam ayat ini.

**Syubhat kedua:** Mereka berpegang pada zahir firman Allah: **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan, sedangkan Dia dapat melihat segala penglihatan"** (Al-An'am: 103). Mereka berkata: "la tudrikuhu" berarti tidak bisa melihat-Nya.

Jawabannya adalah: makna "la tudrikuhu" bukan berarti tidak bisa melihat-Nya, melainkan tidak bisa meliputi-Nya. Al-idrak artinya adalah al-ihathah (meliputi/mengitari). Allah tidak berfirman: "pandangan-pandangan tidak dapat melihat-Nya", melainkan berfirman "la tudrikuhu". Penafian al-idrak tidak mengharuskan penafian ru'yah. Seseorang bisa melihat sesuatu tanpa bisa meliputinya sepenuhnya. Engkau misalnya bisa melihat matahari, tetapi apakah engkau bisa meliputinya sepenuhnya? Tidak semua yang dilihat dapat diliput sepenuhnya. Maka ayat ini tidak mengandung penafian ru'yah, melainkan penafian al-idrak. Artinya: sekalipun mereka melihat-Nya, mereka tidak dapat meliputi-Nya, karena Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi Maha Agung dari segala sesuatu dan tidak dapat diliput. Jadi tidak ada dalam ayat ini dalil atas penafian ru'yah, melainkan hanya penafian al-idrak semata.

Perkataannya: *"melihat Rabb mereka dengan mata kepala mereka"* — ini merupakan bantahan bagi yang mengatakan mereka melihat-Nya dengan hati. Karena melihat bisa bersifat batiniah (dengan hati) dan bisa bersifat indrawi (dengan mata). Mereka mengatakan: mereka melihat-Nya dengan hati. Seandainya dengan hati, tentu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak

akan bersabda: *"sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama, dan sebagaimana kalian melihat matahari di hari cerah tanpa awan yang menghalanginya."* Apakah matahari dilihat dengan hati atau dengan mata? Jawabannya: dengan mata.

Perkataannya: *"sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama"* – yaitu sebagaimana mereka melihat bulan saat sempurna pada malam ke-14 dan ke-15, karena itulah yang disebut layali al-ibdar, yakni sempurnanya bulan. Engkau melihatnya dengan jelas, dan seluruh manusia melihatnya dengan jelas pada malam purnama. Seluruh penduduk bumi melihatnya terang-benderang. Adapun matahari, tidak diragukan bahwa manusia melihatnya setiap hari.

Perkataannya: *"tanpa bersusah payah dalam melihatnya"* – artinya setiap orang melihat-Nya dengan mudah dan leluasa tanpa berdesak-desakan dan tanpa bahaya. Karena orang-orang terkadang berdesak-desakan untuk melihat satu hal yang sama, hingga timbul bahaya, kematian, atau terinjak. Namun mereka melihat Rabb mereka tanpa mudarat dan tanpa desak-desakan. Ini bahkan berlaku dalam melihat makhluk: seluruh manusia melihat bulan tanpa berdesak-desakan, dan melihat matahari tanpa berdesak-desakan. Jika demikian halnya pada makhluk, maka pada Sang Pencipta tentu lebih utama.

**Aku beriman bahwa nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah penutup para nabi dan rasul, dan tidak sah iman seorang hamba hingga ia beriman kepada kerasulannya dan bersaksi atas kenabiannya.**

Setelah Syekh rahimahullah menyebutkan dalam mukadimah risalah ini beberapa pokok akidah yang ditanyakan

kepadanya, beliau menyebutkan akidahnya tentang Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Karena pokok pertama dari pokok-pokok akidah adalah syahadat bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Syahadat bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan Rabb Subhanahu wa Ta'ala dari sisi tauhid-Nya dengan tiga macamnya, serta apa yang berkaitan dengan perbuatan-Nya, firman-Nya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Rabb Subhanahu wa Ta'ala — semuanya masuk dalam syahadat bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Kemudian syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah, yaitu pengakuan dan pengikraran atas risalah Muhammad alaihissh-shalatu was-salam — diyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diikuti dengan meneladaninya shallallahu alaihi wa sallam, menaatinya, melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya, dan membenarkan kabar-kabarnya.

Semua ini masuk dalam syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Termasuk di dalamnya beriman dengan keumuman risalahnya kepada jin dan manusia — ats-tsaqalain — dan beriman bahwa beliau adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahnya. Semua ini masuk dalam syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Maka harus ada pengakuan dengan hati dan ucapan dengan lisan. Tidak cukup hanya ucapan lisan tanpa keyakinan hati bahwa beliau adalah utusan Allah. Orang-orang munafik bersaksi dengan lisan mereka bahwa beliau adalah utusan Allah: **"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami bersaksi bahwa engkau benar-benar utusan Allah.' Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar utusan-Nya, dan Allah**

**bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta"** (Al-Munafiqun: 1). Mereka berdusta dalam kesaksian mereka.

Begitu pula tidak cukup hanya keyakinan hati tanpa pengucapan dan pernyataan dengan lisan. Orang-orang musyrik bersaksi dalam hati mereka bahwa beliau adalah utusan Allah, tetapi mereka tidak mau mengucapkannya karena sombong, keras kepala, dan pengingkaran. Padahal mereka mengakuinya dalam hati, sebagaimana firman Allah: **"Sungguh, Kami mengetahui bahwa engkau (Muhammad) bersedih hati karena apa yang mereka katakan. Karena sesungguhnya mereka bukan mendustakanmu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah"** (Al-An'am: 33). Orang-orang Yahudi dan Nasrani pun mengetahui bahwa beliau adalah utusan Allah, tetapi kesombongan dan kedengkian menghalangi mereka untuk mengucapkannya dan mengikutinya. Allah berfirman: **"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. Kebenaran itu dari Rabb-mu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu"** (Al-Baqarah: 146-147).

Maka harus ada tiga hal dalam syahadat bahwa beliau adalah utusan Allah:

- Ucapan dengan lisan
- Keyakinan dengan hati
- Peneladanan kepada beliau shallallahu alaihi wa sallam

Tidak cukup seseorang mengakui bahwa beliau adalah utusan Allah dan mengucapkannya, tetapi tidak meneladaninya — tidak menaati perintahnya, tidak menjauhi larangannya, atau mendustakan kabar-kabarnya. Oleh karena itu Syekh berkata dalam ungkapannya yang indah dalam Tsalatsatu Ushul: *"Makna 'Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah' adalah: menaatinya dalam apa yang ia perintahkan, membenarkannya dalam apa yang ia kabarkan, menjauhi apa yang ia larang dan ia cegah, dan tidak menyembah Allah kecuali dengan apa yang ia syariatkan."* Selama seorang hamba bersaksi bahwa beliau adalah utusan Allah, maka ia harus terikat dengan apa yang beliau bawa dan tidak boleh menyalahinya dengan bid'ah dan perkara-perkara yang diada-adakan.

Perkataannya: *"khatam al-nabiyyin"* — artinya penutup para nabi. Tidak ada setelahnya kecuali tibanya hari kiamat. Oleh karena itu beliau disebut nabi kiamat. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diutus dan hari kiamat adalah seperti ini — dan beliau memberi isyarat dengan dua jarinya, telunjuk dan jari tengah."* Beliau adalah nabi kiamat, dan diutusnya beliau termasuk tanda-tanda kiamat. Tidak ada nabi setelahnya. Allah berfirman: **"Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang pun di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi"** (Al-Ahzab: 40). Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya setelahku akan ada tiga puluh orang pendusta, masing-masing mengaku sebagai nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku."*

Maka siapa yang tidak meyakini tertutupnya kerasulan dengan beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah kafir — yakni siapa yang mengatakan bahwa boleh jadi ada nabi yang diutus

setelah Rasulullah. Ia adalah kafir karena mendustakan Allah, Rasul-Nya, dan ijmak kaum muslimin. Seperti kaum Qadiani yang meyakini kenabian Ghulam Qadiani, begitu pula mereka yang meyakini kenabian Musailamah dan kenabian Al-Aswad Al-Ansi.

Barang siapa mengaku nabi setelah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka ia telah murtad dari Islam. Jika mereka bertobat, Allah akan menerima tobat mereka — seperti Thalhah Al-Asadi yang mengaku nabi kemudian bertobat, maka Allah menerima tobatnya dan ia gugur sebagai syahid radhiyallahu anhu. Juga Sajah At-Tamimiyyah yang mengaku nabi kemudian bertobat, maka Allah menerima tobatnya. Adapun siapa yang mengaku nabi atau membenarkan orang yang mengakuinya, maka ia adalah kafir murtad dari agama Islam. Karena tidak ada nabi setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tidak ada kebutuhan kepada nabi setelah Rasulullah, dan tidak ada kebutuhan kepada kitab yang turun setelah Al-Qur'an. Allah telah mencukupkan seluruh alam dengan Rasul ini dan Kitab ini. Risalahnya bersifat umum dalam waktu dan tempat: umum dalam waktu hingga hari kiamat, dan umum dalam tempat untuk seluruh penjuru bumi — menyeluruh hingga hari kiamat, mencakup dan mencukupi seluruh makhluk. Diutusnya para rasul hanya ketika ada kebutuhan, dan seluruh alam tidak membutuhkan diutusnya rasul atau turunnya kitab setelah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan setelah Al-Qur'an.

Adapun turunnya Isa alaihissalam di akhir zaman — sebagaimana telah mutawatir beritanya — adalah suatu kebenaran. Namun ia turun sebagai pengikut Rasul ini, yakni Muhammad shallallahu alaihi wasallam, berhukum dengan syariat Islam, menjadi pengikut Nabi shallallahu alaihi wasallam,



membunuh Dajjal, mematahkan salib, menghapus jizyah, dan tidak tersisa kecuali agama Islam. Setelah turunnya Al-Masih, tidak ada yang tersisa selain Islam yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Ia adalah pemperbarui agama Islam dan pengikut Rasul shallallahu alaihi wasallam. Maka tidak ada nabi setelah Rasul Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Ucapan beliau: "dan para rasul" — karena sebagian kaum mulhid berkata: Rasul bersabda, "*Tidak ada nabi setelahku*", dan ini tidak melarang diutusnya seorang rasul, sebab beliau hanya mengatakan "tidak ada nabi setelahku", sehingga yang terlarang adalah kenabian, sedangkan kerasulan tidak. Subhanallah! Tidak mungkin seorang rasul bukan nabi. Antara keduanya terdapat hubungan umum dan khusus: setiap rasul adalah nabi, namun tidak setiap nabi adalah rasul.

Ucapan beliau: "dan tidak sah iman seorang hamba hingga ia beriman kepada kerasulannya dan bersaksi atas kenabiannya" — wajib baginya bersaksi atas kenabiannya dan beriman kepada kerasulannya, yakni bahwa beliau adalah nabi sekaligus rasul alaihisshalatu wassalam. Kerasulan lebih umum daripada kenabian. Barang siapa menolak bersaksi bahwa beliau adalah utusan Allah, maka ia kafir. Demikian pula barang siapa tidak mengakui bahwa beliau adalah penutup para nabi, atau membolehkan diutusnya rasul setelahnya, maka ia kafir. Begitu pula barang siapa berkata bahwa kerasulannya hanya khusus untuk bangsa Arab dan tidak bersifat umum — sebagaimana dikatakan sebagian orang Nasrani yang mengakui kerasulannya tetapi mengatakan bahwa beliau adalah nabi khusus bagi orang Arab saja — maka ini adalah kekufuran, karena wajib beriman dengan keumuman risalahnya shallallahu alaihi wasallam.

**Dan bahwa sebaik-baik umatnya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian Umar Al-Faruq, kemudian Utsman Dzun Nuraini, kemudian Ali Al-Murtadha, kemudian para sahabat yang sepuluh lainnya, kemudian ahli Badar, kemudian ahli Syajarah yakni para peserta Bai'at Ridhwan, kemudian seluruh sahabat yang lain radhiyallahu anhum wa ardhaahum.**

Para sahabat radhiyallahu anhum adalah generasi terbaik umat ini dan sebaik-baik kaum Muslimin secara mutlak, tidak ada seorang pun yang menyamai mereka. Hal itu karena keistimewaan mereka dalam menemani Nabi shallallahu alaihi wasallam, berjihad bersama beliau, dan mengambil ilmu langsung dari beliau shallallahu alaihi wasallam. Mereka memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki oleh orang-orang beriman selain mereka. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah generasiku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka."* Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Janganlah kalian mencaci para sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan mencapai satu mud yang diinfakkan salah seorang dari mereka, bahkan separuhnya pun tidak."* Beliau melarang mencaci dan merendahkan para sahabatnya, kemudian menjelaskan keutamaan mereka, dan bahwa amal perbuatan mereka lebih utama dari amal orang lain. Sedekah misalnya: andaikan seseorang bersedekah dengan emas murni sebesar gunung Uhud, tidak akan mencapai satu mud — yakni seperempat sha' — yang disedekahkan oleh seorang sahabat Rasul shallallahu alaihi wasallam. Demikianlah keutamaan dan kedudukan mereka

radhiyallahu anhum, sebab amal itu dilipatgandakan sesuai dengan kemuliaan pelakunya di sisi Allah Taala.

Mereka adalah generasi terbaik umat ini secara mutlak. Wajib mencintai, menghormati, memuliakan, dan mengagungkan mereka, serta tidak boleh merendahkan seorang pun di antara mereka. Tidak boleh ikut campur dalam peristiwa yang terjadi di antara mereka pada masa fitnah, tidak boleh menyalahkan si fulan atau membenarkan si fulan dari kalangan sahabat, karena mereka semua adalah mujtahid. Tidak boleh pula mencari-cari kesalahan mereka dan berkata: "Si fulan melakukan ini." Karena keutamaan mereka menutupi kesalahan mereka jika pun itu terjadi. Adapun jika terjadi sesuatu dari salah seorang di antara mereka, maka keutamaan yang mereka miliki akan menutupi kesalahan itu radhiyallahu anhum. Mereka sebagai individu memang tidak maksum, boleh jadi terjadi kesalahan dari salah seorang di antara mereka, namun mereka memiliki keutamaan yang menutupi kesalahan tersebut. Adapun ijma' mereka, maka mereka maksum padanya, sebab para sahabat terjaga kemaksuman mereka secara kolektif.

Kemudian mereka memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Yang paling utama adalah empat khalifah: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Kemudian selebihnya dari sepuluh orang yang telah dijamin masuk surga: Thalhah, Az-Zubair, Sa'd bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Az-Zubair bin Al-Awwam, dan Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah. Mereka inilah yang telah disaksikan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk surga, dan beliau wafat dalam keadaan ridha kepada mereka. Radhiyallahu anhum wa ardhaahum. Merekalah para sahabat yang paling utama.

Kemudian ahli Badar lebih utama dari yang lain, karena Allah Subhanahu wa Taala memandang mereka dan berfirman: *"Berbuatlah sesuka kalian, sungguh Aku telah mengampuni kalian."* Kemudian ahli Bai'at Ridhwan — yakni para peserta perjanjian Hudaibiyah — yang berbaiat di bawah pohon. Allah Taala berfirman: **"Sungguh Allah telah meridhai orang-orang yang beriman ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon, maka Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka."** (Al-Fath: 18). Allah Subhanahu wa Taala mengabarkan bahwa Dia telah ridha kepada mereka, maka Dia menganugerahkan keridhaan-Nya kepada mereka.

Kemudian kaum Muhajirin lebih utama dari kaum Anshar. Karena itulah penyebutan Muhajirin selalu mendahului Anshar dalam Al-Qur'an. Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar."** (At-Taubah: 100). Allah Taala juga berfirman: **"Bagi orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin yang diusir dari negeri mereka dan harta mereka"** (Al-Hasyr: 8), hingga firman-Nya: **"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah"** — yakni kaum Anshar. Maka penyebutan Muhajirin selalu mendahului Anshar, dan mereka lebih utama, karena mereka meninggalkan kampung halaman, harta, dan anak-anak mereka demi membela Allah dan Rasul-Nya. **"Dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."** Allah memuji mereka dengan kejujuran. Demikianlah tingkatan mereka radhiyallahu anhum wa ardhaahum.

Barang siapa masuk Islam sebelum Fathu Makkah, ia lebih utama daripada yang masuk Islam pada tahun penaklukan Makkah atau sesudahnya. Allah Taala berfirman: **"Tidak sama di antara**

**kalian orang yang menginfakkan hartanya sebelum penaklukan dan berperang. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan harta mereka sesudah itu dan berperang."** (Al-Hadid: 10). Orang-orang yang masuk Islam sebelum penaklukan Makkah lebih utama dari yang masuk Islam sesudahnya, namun mereka semua berserikat dalam keistimewaan menemani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, keistimewaan yang bersifat umum, meski mereka berbeda-beda tingkatannya.

Ucapan beliau: "dan bahwa sebaik-baik umatnya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu" — karena ia adalah khalifah pertama dari Khulafaur Rasyidin, dan dialah yang dibai'at oleh para sahabat setelah Rasul shallallahu alaihi wasallam dan mereka memilihnya, karena ia adalah yang paling utama di antara mereka.

Ucapan beliau: "kemudian Umar Al-Faruq" — karena ia adalah khalifah setelah Abu Bakar, yang dipilih oleh Abu Bakar dan diwasiati kepadanya. Ini menunjukkan bahwa ia adalah orang yang paling utama dalam umat setelah Abu Bakar.

Ucapan beliau: "kemudian Utsman" — ia adalah yang ketiga, karena enam anggota syura yang diamanahkan oleh Umar memilih Utsman radhiyallahu anhu karena keutamaan dan kedudukannya.

Ucapan beliau: "kemudian Ali Al-Murtadha" — Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu adalah putra paman Rasul shallallahu alaihi wasallam, suami putri beliau, ayah dari Al-Hasan dan Al-Husain. Di antara keutamaannya adalah bahwa ia *"mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya mencintainya"*, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia memiliki

keutamaan yang agung radhiyallahu anhu. Inilah makna dari ucapan sang syaikh.

"Kemudian selebihnya dari yang sepuluh" — yakni sepuluh orang yang dijanjikan surga. Ucapan beliau: "kemudian ahli Badar" — karena *"Allah memandang mereka dan berfirman: berbuatlah sesuka kalian, sungguh Aku telah mengampuni kalian."*

Ucapan beliau: "kemudian ahli Syajarah, yakni ahli Bai'at Ridhwan" — mereka yang berbaiat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di bawah pohon untuk berperang, mereka berbaiat siap mati tatkala orang-orang musyrik menghalangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya memasuki Makkah untuk umrah. Beliau shallallahu alaihi wasallam mengutus Utsman bin Affan radhiyallahu anhu untuk bernegosiasi dengan mereka, lalu tersiar kabar bahwa Utsman terbunuh. Pada saat itulah Nabi shallallahu alaihi wasallam bertekad untuk memerangi mereka dan meminta bai'at dari para sahabatnya. Mereka pun berbaiat, berjumlah seribu empat ratus orang, berbaiat siap mati. Kemudian ternyata Utsman radhiyallahu anhu tidak terbunuh, lalu terjadilah perjanjian damai antara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan penduduk Makkah sebagaimana diketahui. Intinya, Allah menyebut bai'at ini, memuji para pelakunya, dan meridhai mereka.

Ucapan beliau: "kemudian seluruh sahabat yang lain" — karena mereka berserikat dalam persahabatan. Mereka semua adalah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang pertama maupun yang terakhir, tidak ada seorang pun yang menyamai mereka.

Aku berwala' (loyal) kepada para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam radhiyallahu anhum, menyebut kebaikan-kebaikan mereka, mengucapkan ridha untuk mereka, memohonkan ampunan bagi mereka, menahan diri dari menyebut keburukan mereka, diam terhadap perselisihan yang terjadi di antara mereka, dan meyakini keutamaan mereka — sebagai pengamalan firman Allah Taala: "Dan orang-orang yang datang setelah mereka berdo'a: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman sebelum kami, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.'" (Al-Hasyr: 10).

Ucapan beliau: "aku berwala' kepada para sahabat Rasulullah" — yakni mewala' mereka dengan kecintaan, penghormatan, mengikuti, dan meneladani. Inilah makna mewala' mereka. Berbeda dengan ahli penyimpangan dan ahli kesesatan, yang paling utama di antaranya adalah kaum Syiah yang merendahkan, mencaci, dan mengkafirkan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka berkata bahwa para sahabat telah menzalimi Ahlul Bait dan mengambil serta merampas kekhalifahan yang seharusnya menjadi milik Ahlul Bait. Mereka juga berdusta dan memfitnah kaum Muslimin. Berbeda pula dengan kaum Khawarij yang mengkafirkan para sahabat, memerangi mereka, dan menghalalkan darah mereka.

Ucapan beliau: "menyebut kebaikan-kebaikan mereka" — inilah kewajiban seorang Muslim: menyebut kebaikan mereka, mengucapkan ridha untuk mereka, dan berkata: "radhiyallahu anhu" untuk setiap seorang di antara mereka ketika disebut namanya, karena Allah berfirman: **"Sungguh Allah telah meridhai**

**orang-orang yang beriman ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon."** (Al-Fath: 18). Maka Allah ridha kepada mereka dan mereka pun meraih keridhaan-Nya.

Mengucapkan ridha untuk mereka, memuji mereka, dan tidak merendahkan seorang pun di antara mereka, tidak mencari-cari kesalahan mereka, dan tidak mempopulerkan kekeliruan mereka – sebagaimana yang dilakukan oleh ahli penyimpangan, ahli kesesatan, atau orang-orang jahil yang berkata: "Kami sedang meneliti sejarah, kami ingin melakukan verifikasi historis." Mereka meneliti para sahabat dan apa yang terjadi di antara mereka pada masa fitnah. Fitnah itu adalah sesuatu yang telah terjadi, dan mereka tidak memilih untuk itu, namun qadha Allah telah berlangsung dan fitnah itu menimpa mereka sebagai ujian, di luar pilihan mereka radhiyallahu anhum. Mereka menginginkan kebaikan, ingin membela agama dan berjihad untuk itu. Maka kita sama sekali tidak boleh masuk ke dalam urusan itu, dan jika pun kita masuk ke dalamnya, kita harus memberikan udzur bagi mereka.

Ucapan beliau: "memohonkan ampunan bagi mereka" – sebagai pengamalan Al-Qur'an. Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang datang setelah mereka berdo'a: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman sebelum kami, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman.'" (Al-Hasyr: 10).** Setelah menyebut kaum Muhajirin dan Anshar, Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang datang setelah mereka berdo'a: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman sebelum kami.'" Inilah sikap seorang Muslim terhadap para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.**



Ucapan beliau: "menahan diri dari menyebut keburukan mereka" — maka aku tidak menggali keburukan mereka dan membongkar hal-hal yang telah dikatakan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata dalam Al-Wasithiyyah: *"Riwayat-riwayat yang beredar tentang keburukan mereka: sebagiannya adalah dusta, sebagiannya telah ditambah atau dikurangi dan diselewengkan dari aslinya. Adapun yang shahih di antaranya, mereka memiliki udzur: jika mereka mujtahid yang benar maka mendapat dua pahala, dan jika mereka mujtahid yang keliru maka mendapat satu pahala."* Mereka dalam setiap keadaan tetap mendapat pahala. Selain itu, mereka memiliki keutamaan yang menutupi kesalahan yang mungkin terjadi dari sebagian individu mereka. Persahabatan itu menutupi segalanya.

Adapun perselisihan yang terjadi di antara mereka pada masa fitnah, itu bukan pilihan mereka. Mereka diuji dengannya akibat ulah para da'i kesesatan yang menyusup di antara mereka, seperti Abdullah bin Saba' dan para pengikutnya. Mereka menyebarkan fitnah hingga akhirnya terjadi peperangan. Awal fitnah itu adalah dengan merendahkan penguasa: mereka merendahkan Utsman dan mencaci-makinya, lalu berujung pada pembunuhan Utsman radhiyallahu anhu. Tatkala Utsman dibunuh, pintu pembunuhan dan fitnah pun terbuka lebar. Ini adalah musibah yang menimpa mereka radhiyallahu anhum sebagai ujian. Maka kita tidak masuk ke dalam perselisihan yang terjadi di antara mereka, tidak menyalahkan Ali, tidak pula menyalahkan Mu'awiyah. Kita sama sekali tidak ikut campur dalam hal itu. Semuanya bersumber dari ijtihad, dan mereka semua menginginkan kemenangan kebenaran.

Ucapan beliau: "dan meyakini keutamaan mereka" — kita meyakini bahwa mereka adalah yang terbaik dalam umat ini. Keyakinan ini adalah wajib. Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang datang setelah mereka berdo'a: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman sebelum kami, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.'"** Adapun "ghil" — yakni kebencian dan kedengkian — maka janganlah ada di dalam dada atau hatimu kebencian, ghil, atau kedengkian terhadap seorang pun dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

**Dan aku mengucapkan ridha untuk para istri Nabi shallallahu alaihi wasallam — Ummahatul Mukminin — yang telah disucikan dari segala keburukan.**

Sang syaikh rahimahullah mengucapkan ridha untuk Ummahatul Mukminin, yakni para istri Nabi shallallahu alaihi wasallam. Mereka adalah ibu kaum Mukminin dalam hal kedudukan dan penghormatan, bukan dalam hal nasab. Dalam hal kedudukan dan keagungan. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun adalah bapak kaum Mukminin dalam hal kedudukan, bukan nasab. **"Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kalian."** (Al-Ahzab: 40) — yakni dalam hal nasab. Karena ini adalah bantahan terhadap mereka yang mengatakan bahwa Zaid bin Haritsah adalah putra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan Allah menolak hal itu. Namun bukan berarti beliau bukan bapak mereka dalam hal kedudukan dan keagungan. Allah Taala berfirman: **"Dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka."** (Al-Ahzab: 6).

Dalam satu qira'ah: (*dan ia adalah bapak bagi mereka*) – yakni dalam hal kedudukan dan keagungan.

Adapun bahwa mereka adalah Ummahatul Mukminin, ini berdasarkan nash Al-Qur'an yang akan dibaca hingga hari kiamat: **"Dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka"** – maknanya: tidak boleh seorang pun menikahi mereka setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena mereka adalah istri-istri beliau di surga. **"Dan tidak boleh bagi kalian menyakiti Rasulullah dan tidak boleh pula menikahi istri-istrinya setelahnya selama-lamanya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah sangat besar di sisi Allah."** (Al-Ahzab: 53).

Mereka haram bagi umat ini, karena mereka adalah istri-istri beliau di dunia dan akhirat alaihisshalatu wassalam. Cukuplah itu sebagai keutamaan bagi mereka. Selain itu, mereka telah membawa ilmu dan syariat yang mereka sampaikan kepada umat, yang mereka terima langsung dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka mereka berhak mendapat penghormatan dan pengagungan. Radhiyallahu anhunna jami'an.

Orang-orang yang mencela para istri Nabi shallallahu alaihi wasallam hakikatnya sedang mencela Nabi alaihisshalatu wassalam itu sendiri. Mereka yang mencela Aisyah radhiyallahu anha – yaitu kaum Syiah – sesungguhnya sedang mencela Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena Rasulullah mencintainya dan mencintai ayahnya. Ia memiliki kedudukan istimewa di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau dirawat di sisinya dan wafat di antara leher dan dadanya, dengan kepala beliau shallallahu alaihi wasallam berada di pangkuannya. Keutamaannya sangat besar karena kedekatannya dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan turunnya wahyu kepada Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam saat beliau berada di ranjangnya. Ia memiliki keutamaan yang sangat agung.

Kaum Syiah yang mencela Aisyah radhiyallahu anha tidak diragukan lagi bahwa dengan itu mereka memusuhi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menyakitinya. Maka barang siapa menyakiti Aisyah, berarti ia telah menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Allah telah menurunkan pembebasan dirinya dari tuduhan yang dilontarkan oleh kaum munafik dalam peristiwa Al-Ifk: **"Mereka itu bersih dari apa yang mereka tuduhkan."** Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **"Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan yang keji. Perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik."** (An-Nur: 26). Tidak mungkin Allah memilihkan untuk Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam seorang istri yang berkhianat dalam rumah tangga beliau. Jika ada yang mencela Aisyah, berarti ia telah mencela Nabi shallallahu alaihi wasallam. Jika ada yang mencela Nabi shallallahu alaihi wasallam, berarti ia telah mencela Allah Jalla wa 'Ala. Dan ini adalah kekufuran, kufur akbar.

Orang-orang yang tidak membebaskan Aisyah radhiyallahu anha dari apa yang dituduhkan oleh kaum munafik kepadanya, mereka adalah kafir, karena mereka mendustakan Allah, Rasul-Nya, dan ijma' kaum Muslimin.

Sebelumnya, Maryam binti Imran pun pernah dituduh oleh kaum Yahudi — semoga Allah melaknat mereka — lalu Allah membebaskannya dari apa yang mereka ucapkan. Kaum Syiah memiliki kemiripan dengan Yahudi dari berbagai sisi, dan inilah yang paling buruk di antaranya.

## **Aku mengakui kekeramatan para wali Allah dan apa yang mereka miliki berupa mukasyafah.**

Setelah beliau rahimahullah menyelesaikan pembahasan tentang apa yang wajib bagi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, apa yang wajib bagi para sahabatnya, dan apa yang wajib bagi Ahlul Bait radhiyallahu anhum, beliau beralih untuk menjelaskan keyakinan tentang kekeramatan para wali.

Kekeramatan – bentuk jamak dari karamah – adalah perkara luar biasa yang terjadi menyalahi kebiasaan, yang terjadi dari Allah Jalla wa 'Ala tanpa campur tangan manusia di dalamnya. Jika terjadi di tangan seorang nabi maka disebut mukjizat, seperti:

1. Pelipatan makanan yang sedikit di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam, memancarnya air dari jari-jari beliau, dan yang lebih agung dari itu adalah turunnya Al-Qur'an – mukjizat terbesar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang membuat jin dan manusia tidak mampu mendatangkan satu surah pun yang serupa dengannya.
2. Tongkat Musa, tangan Musa, dan sembilan ayat yang diberikan Allah kepada Musa alaihisshalatu wassalam.
3. Apa yang diberikan kepada Isa berupa menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang buta sejak lahir, dan penyakit sopak.

Inilah mukjizat-mukjizat itu. Adapun mukjizat yang diberikan kepada Nabi kita shallallahu alaihi wasallam sangatlah banyak.

Jika perkara luar biasa itu terjadi di tangan seorang hamba yang saleh bukan nabi, maka disebut kekeramatan dari Allah Jalla wa 'Ala. Seperti yang terjadi pada Maryam tatkala ia mengasingkan

diri di suatu tempat dan membuat tabir dari manusia, namun rezekinya tetap datang sementara ia berada di tempatnya. **"Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab"** (Ali Imran: 37) — yakni tempat shalatnya — setiap kali Zakaria masuk ke tempat shalatnya — yaitu mihrab — **"ia mendapati makanan di sisinya. Ia berkata: 'Wahai Maryam, dari mana ini bagimu?' Ia menjawab: 'Ini dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa hisab.'"**

Dan seperti yang terjadi pada para penghuni gua berupa kekeramatan, karena mereka adalah orang-orang beriman yang membebaskan diri dari agama kaum musyrikin, keluar dari negeri, dan berlindung di sebuah gua demi mempertahankan agama mereka. Allah pun membuat mereka tertidur selama bertahun-tahun yang panjang hingga rambut dan kuku mereka memanjang. Mereka berbalik dari satu sisi ke sisi yang lain, berlalulah atas mereka tahun-tahun yang panjang namun mereka tidak berubah, padahal mereka dalam keadaan tidur. Inilah bagian dari kekeramatan para wali.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memiliki kitab Al-Furqan baina Auliya'ir Rahman wa Auliya'isy Syaithan — sebuah kitab yang sangat berharga dalam bab ini.

Adapun jika perkara luar biasa itu terjadi di tangan seorang kafir atau penyihir, maka itu bukan kekeramatan, melainkan perkara luar biasa yang bersifat syaitani. Seorang penyihir bisa saja terbang di udara, berjalan di atas air, masuk ke dalam api tanpa terbakar. Namun ini adalah perbuatan setan bukan kekeramatan, melainkan ujian dan cobaan.

Kita beriman dengan kekeramatan para wali bahwa itu adalah anugerah dari Allah. Para ulama berkata: kekeramatan para wali adalah mukjizat bagi para nabi. Karena mereka tidak mendapatkan kekeramatan itu kecuali dengan mengikuti para nabi, sehingga itu menjadi kekeramatan bagi para wali sekaligus mukjizat bagi para nabi alaihimusshalatu wassalam.

Manusia dalam menyikapi kekeramatan terbagi menjadi tiga kelompok: dua kubu ekstrem dan satu kelompok pertengahan.

Kubu pertama: mereka yang mengingkari kekeramatan, yaitu Mu'tazilah. Mereka mengingkari kekeramatan para wali dan berkata: tidak ada kekeramatan dan tidak ada perkara luar biasa. Sebab mereka mengandalkan akal mereka dan tidak mengandalkan dalil-dalil, sehingga mereka mengingkari kekeramatan.

Kubu kedua: kelompok yang berlebihan dalam menetapkan kekeramatan hingga mereka menganggap tipu daya para penyihir, dukun, dan sufi sebagai kekeramatan — padahal itu adalah perkara luar biasa yang bersifat syaitani bukan kekeramatan. Mereka berlebihan dalam menetapkan kekeramatan hingga meyakini bahwa segala sesuatu yang menyalahi kebiasaan adalah kekeramatan, meski terjadi di tangan penyihir, dukun, dan musyrik. Mereka berkata: ini adalah kekeramatan. Karena itulah mereka menyembah kuburan dan berkata bahwa penghuninya mendapat kekeramatan ini dan itu, lalu mereka meminta pertolongan kepadanya. Ini adalah ghuluw terhadap para pelaku kekeramatan.

Ketiga: Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka mengambil jalan tengah: mengakui kekeramatan yang sahih, adapun perkara luar biasa yang bersumber dari setan dan dilakukan oleh setan, itu

bukan kekeramatan, melainkan kesetanan dan ujian cobaan. Seorang penyihir mungkin bisa terbang di udara, berjalan di atas air, dan mendapat hal-hal tertentu, namun itu adalah perbuatan setan. Boleh jadi ia mengabarkan tentang hal-hal yang gaib karena setan yang memberinya kabar — ketika ia menjadi hamba mereka dan tunduk kepada mereka, maka mereka pun melayaninya. **"Ya Tuhan kami, sebagian dari kami telah mengambil manfaat dari sebagian yang lain dan kami telah sampai pada ajal yang telah Engkau tetapkan bagi kami."** (Al-An'am: 128). Jika seorang manusia mendekat kepada jin dan tunduk kepada mereka, mereka akan melayaninya. Jin mampu melakukan apa yang tidak mampu dilakukan manusia, sehingga orang yang bodoh menyangka itu adalah kekeramatan, padahal bukan. Itu adalah kesetanan. Maka wajib waspada terhadap hal-hal ini. Kekeramatan tidak boleh diingkari secara mutlak dan tidak boleh pula diakui secara mutlak. Ia harus dipilah-pilah agar seseorang memiliki pandangan yang jelas.

Ucapan beliau: "dan apa yang mereka miliki berupa mukasyafah" — yakni firasat. Allah menganugerahkan kepada sebagian orang Mukmin kemampuan firasat, di mana mereka dapat merasakan sesuatu dan hal itu benar-benar terjadi sesuai dengan firasat mereka.

**Hanya saja mereka tidak berhak mendapat sedikitpun dari hak Allah Ta'ala, dan tidak boleh diminta dari mereka sesuatu yang hanya mampu dilakukan oleh Allah.**

Ucapan beliau: *"tidak berhak mendapat sedikitpun dari hak Allah Ta'ala"* — ini adalah batasan yang dibuat oleh pengarang, semoga Allah merahmatinya. Ini merupakan bantahan terhadap orang-orang yang berlebihan dalam menghormati para pemilik



karamah, menyembah para wali dan orang-orang saleh selain Allah, serta berkata bahwa mereka memiliki karamah.

Sebagaimana yang dilakukan oleh kaum kuburan yang mendekatkan diri kepada orang-orang yang sudah meninggal, dan meyakini bahwa sebagian orang yang masih hidup telah mencapai derajat di mana ia mampu menolong mereka dan memberi mereka sesuatu yang hanya mampu dilakukan oleh Allah, dengan dalih bahwa ia memiliki karamah. Mereka berkata: "Ia memiliki karamah, dan ini menjadi bukti bahwa ia bisa memberi manfaat dan mudarat."

Maka pengarang, semoga Allah merahmatinya, membantah golongan ini. Mayoritas keyakinan kaum kuburan dibangun di atas ilusi ini, yaitu berlebihan dalam mengagungkan para pemilik karamah. Kita memang mencintai orang-orang saleh dan mereka yang melalui tangan mereka terjadi karamah — kita mencintai, memuliakan, dan meneladani mereka — namun kita tidak memberikan kepada mereka sedikitpun dari ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum khurafat.

Ucapan beliau: *"dari hak Allah Ta'ala"* — dan hak Allah adalah ibadah. Sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Hak Allah atas para hamba adalah mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."*

Ucapan beliau: *"dan tidak boleh diminta dari mereka sesuatu yang hanya mampu dilakukan oleh Allah"* — seperti mendatangkan rezeki, menyembuhkan orang sakit, menganugerahkan anak, dan sebagainya. Ini hanya mampu dilakukan oleh Allah. Adapun hal-hal yang mampu mereka lakukan dari perkara duniawi, maka boleh diminta dari mereka selama mereka masih hidup, meskipun

mereka tidak memiliki karamah. Boleh meminta kepada seseorang agar membantumu dengan harta — misalnya ia orang kaya, kamu memintanya untuk meminjamkan atau bersedekah kepadamu. Dan apabila kamu ditimpa kesulitan, kamu boleh memintanya untuk membantumu keluar dari kesulitan itu. Dalam hadits disebutkan: *"Barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu kebutuhannya. Dan barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dari seorang muslim, maka Allah akan melapangkan darinya satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan hari kiamat."*

Maka meminta pertolongan kepada makhluk yang masih hidup dalam hal yang mampu mereka lakukan itu dibolehkan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka orang yang berasal dari golongannya meminta pertolongan kepadanya atas orang yang berasal dari pihak musuhnya"** (Al-Qashash: 15). Ia meminta pertolongan kepada Musa 'alaihissalam, **"yang berasal dari golongannya"** yaitu dari Bani Israel, **"atas orang yang berasal dari pihak musuhnya"** yaitu dari kalangan Firaun. **"Maka Musa meninjunya"** — ia menolong lelaki yang dizalimi itu. Begitu pula seorang laki-laki yang meminta bantuan kepada rekan-rekannya dalam perang dan sebagainya — ia meminta pertolongan kepada mereka. Jadi, meminta pertolongan kepada orang yang masih hidup dalam hal yang mampu mereka lakukan tidaklah mengapa. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan"** (Al-Ma'idah: 2).

Adapun meminta pertolongan kepada orang yang sudah meninggal, maka hal itu tidak diperbolehkan secara mutlak, karena orang yang telah meninggal tidak mampu melakukan apa-apa —

baik itu Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam maupun selainnya. Mereka berada di alam yang berbeda dan kamu berada di alam yang lain. Maka janganlah kamu meminta kepada orang-orang yang sudah meninggal dengan alasan bahwa mereka memiliki karamah dan mampu melakukannya. Ini adalah kebatilan. Orang yang sudah meninggal tidak boleh dimintai apapun, meskipun ia termasuk orang yang paling mulia.

Demikian pula orang yang masih hidup, tidak boleh dimintai sesuatu yang hanya mampu dilakukan oleh Allah. Tidak boleh dimintai kesembuhan bagi orang sakit, atau pemberian anak, atau mendatangkan rezeki. Maka tidak boleh diminta dari makhluk sesuatu yang hanya mampu dilakukan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

---

**Dan aku tidak bersaksi atas seorangpun dari kaum muslimin dengan surga atau neraka, kecuali orang yang telah dipersaksikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun aku berharap kebaikan bagi orang yang berbuat baik dan merasa khawatir atas orang yang berbuat keburukan. Dan aku tidak mengkafirkan seorangpun dari kaum muslimin karena suatu dosa, dan tidak mengeluarkannya dari lingkaran Islam.**

Inilah keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah: mereka tidak bersaksi atas seseorang yang tertentu dengan surga, meskipun ia termasuk orang-orang saleh, dan tidak bersaksi atas seseorang dengan neraka, meskipun ia termasuk orang-orang kafir — seperti jika kamu berkata: "Ini termasuk penghuni surga" atau "Ini termasuk penghuni neraka." Hal ini tidak diperbolehkan kecuali bagi orang yang telah Allah perlihatkan kepadanya perkara gaib,

yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan Allah tidak memperlihatkan kepadanya seluruh perkara gaib, melainkan sebagian dari hal-hal yang gaib. Di antaranya adalah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersaksi atas beberapa orang dengan surga, maka kita pun bersaksi bahwa mereka termasuk penghuni surga.

Seperti sepuluh orang yang dijanjikan surga dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu: empat khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali), Thalhah, Az-Zubair, Sa'd, Sa'id, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Ubaidah 'Amir bin Al-Jarrah. Mereka ini telah dipersaksikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan surga. Juga Tsabit bin Qais bin Syammas yang diberi kabar gembira oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan surga. Maka mereka ini kita persaksikan, karena Rasul telah bersaksi atas mereka secara personal. Kita berkata: "Fulan di surga, Abu Bakar di surga, Umar di surga, Thalhah, Az-Zubair — mereka semua di surga," karena Rasulullah telah mengabarkan bahwa mereka di surga.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu. Meskipun ini termasuk perkara gaib, namun Allah telah memperlihatkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hal-hal yang gaib. **"Yang Maha Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kegaiban-Nya kepada seorangpun, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya"** (Al-Jin: 26-27). Allah memperlihatkan kepada para rasul sebagian dari perkara-perkara gaib demi kemaslahatan manusia.

Demikian pula apabila seseorang itu kafir atau fasik, kita tidak bersaksi atasnya dengan neraka, karena kita tidak mengetahui bagaimana akhir hidupnya. Kita tidak bersaksi atas

seseorang dengan surga meskipun ia termasuk orang saleh, karena kita tidak tahu dengan apa hidupnya akan berakhir. Dan kita tidak bersaksi atas seseorang dengan neraka meskipun ia kafir, karena kita tidak tahu dengan apa hidupnya akan berakhir. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba benar-benar melakukan amalan penghuni neraka, hingga jarak antara dirinya dan neraka hanyalah sehasta, lalu ketentuan takdir mendahuluinya, maka ia pun melakukan amalan penghuni surga sehingga ia memasukinya. Dan sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan amalan penghuni surga, hingga jarak antara dirinya dan surga hanyalah sehasta, lalu ketentuan takdir mendahuluinya, maka ia pun melakukan amalan penghuni neraka sehingga ia memasukinya."*

Akhir kehidupan seseorang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka kita tidak bersaksi atas individu yang tertentu. Adapun secara umum, kita bersaksi bahwa orang-orang kafir di neraka tanpa menentukan si fulan secara spesifik. Kita berkata: "Orang-orang kafir di neraka dan orang-orang beriman di surga" — secara umum. Allah Ta'ala berfirman tentang surga: **"yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa"** (Ali 'Imran: 133), dan firman-Nya tentang neraka: **"yang disediakan bagi orang-orang kafir"** (Ali 'Imran: 131). Maka tidak diragukan bahwa orang-orang kafir di neraka tanpa menentukan individu secara spesifik kecuali dengan persaksian. Dan tidak diragukan bahwa orang-orang beriman di surga tanpa menentukan individu secara spesifik kecuali dengan persaksian dari orang yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu.

Ini adalah bentuk adab kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kita tidak bersaksi atas individu yang tertentu kecuali berdasarkan

dalil, namun kita berharap kebaikan bagi orang yang berbuat baik dan merasa khawatir atas orang yang berbuat keburukan.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: *"Dan aku tidak mengkafirkan seorangpun dari kaum muslimin karena suatu dosa, dan tidak mengeluarkannya dari lingkaran Islam."* Ini adalah keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa mereka tidak mengkafirkan karena dosa-dosa besar yang tidak sampai pada derajat syirik, seperti zina, pencurian, minum khamr, dan memakan riba. Ini adalah dosa-dosa besar yang membinasakan, namun mereka tidak menghukumi pelakunya dengan kekafiran. Mereka menghukuminya bahwa ia memiliki keimanan yang kurang. Dosa-dosa besar itu mengurangi keimanan, dan hukum pelakunya adalah bahwa ia berada di bawah kehendak Allah — jika Allah berkehendak, Dia akan menyiksanya, dan jika berkehendak, Dia akan mengampuninya. **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa yang selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (An-Nisa': 48). Kita tidak mengkafirkan kecuali orang yang telah dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijma' para ulama.

Adapun mengkafirkan karena dosa-dosa besar yang tidak sampai pada derajat syirik, maka ini adalah mazhab Khawarij dan Mu'tazilah yang sesat — mereka yang menghukumi pelaku dosa besar bahwa mereka kafir dan kekal di neraka. Kita berlindung kepada Allah dari hal ini. Ini adalah keyakinan yang batil dan bertentangan dengan dalil-dalil.

Namun barangsiapa yang menghalalkan sesuatu yang diharamkan berdasarkan ijma', maka ia kafir — seperti jika ia menghalalkan riba, khamr, atau zina. Atau mengharamkan sesuatu

yang dihalalkan berdasarkan ijma', maka ia pun kafir, karena ia telah mendustakan Allah, Rasul-Nya, dan ijma' kaum muslimin. Jadi, masalah pengkafiran memiliki batasan-batasan tersendiri di sisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Adapun sekadar melakukan dosa besar yang tidak sampai pada derajat syirik, maka ini adalah bahaya yang tidak diragukan, dan pelakunya diancam dengan neraka dan kemurkaan, namun kita tidak menghukuminya dengan kekafiran. Kita berkata: "Ia adalah seorang mukmin yang imannya kurang." Di akhirat, ia terancam oleh ancaman yang telah disebutkan — jika Allah berkehendak, Dia memaafkannya, dan jika berkehendak, Dia menyiksanya. Namun jika Dia menyiksanya, ia tidak kekal di neraka seperti orang-orang kafir, melainkan ia akan keluar darinya menuju surga.

Ia tidak keluar dari lingkaran Islam, melainkan tetap berada di dalamnya. Ia masih memiliki pokok Islam dan pokok iman, namun imannya lemah, karena kemaksiatan mengurangi keimanan.

Perhatikanlah ucapan Imam ini — yang oleh para musuhnya dikatakan: "Ia mengkafirkan kaum muslimin." Ia justru menolak tuduhan batil itu dari dirinya dan menjelaskan apa yang sebenarnya ia yakini.

---

**Dan aku berpandangan bahwa jihad terus berlangsung bersama setiap imam, baik ia orang yang baik maupun fasik, dan shalat berjamaah di belakang mereka adalah diperbolehkan.**

Jihad adalah mencurahkan segenap kemampuan dalam memerangi orang-orang kafir untuk meninggikan kalimat Allah. Tujuan jihad adalah meninggikan kalimat Allah, menyebarkan

tauhid, dan menghapus kemusyrikan. Karena agama ini milik Allah 'Azza wa Jalla. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku"** (Adz-Dzariyat: 56). Ibadah adalah hak Allah. Maka barangsiapa yang menyembah selain Allah, ia diajak untuk kembali kepada Islam dan bertaubat serta memurnikan tauhid. Jika ia menolak, maka ia diperangi.

Karena Allah mengutus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan dakwah dan jihad — dakwah lebih dahulu kemudian jihad — agar kekafiran tidak menyebar. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya milik Allah"** (Al-Baqarah: 193). Dan dalam ayat lain: **"dan agama seluruhnya hanya milik Allah"** (Al-Anfal: 39). **"Sampai tidak ada lagi fitnah"** artinya: kemusyrikan. **"Dan agama hanya milik Allah"** artinya: tidak ada padanya penyembahan kepada makhluk, melainkan ibadah hanya kepada Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala.

Inilah tujuan jihad, yaitu menyebarkan tauhid dan menghapus kemusyrikan dari muka bumi. Karena Allah menciptakan makhluk untuk menyembah-Nya. Maka apabila mereka menyembah selain-Nya, mereka diminta untuk bertaubat dan kembali, atau diperangi. Sebab jika dibiarkan, mereka akan menyebarkan kekafiran. Orang kafir mengajak kepada kekafiran. Maka kafir yang kekafirannya menyebar, ia diperangi. Adapun jika kekafiran seseorang hanya terbatas pada dirinya sendiri, tidak mengajak kepada kekafiran, dan tidak memiliki aktivitas dalam menyebarkan kekafiran, melainkan ia hanya terbatas pada dirinya sendiri, maka ia tidak diperangi — seperti orang tua renta di antara orang-orang kafir, kaum wanita, anak-anak, dan para rahib yang



menyendiri di biara-biara mereka. Mereka tidak diperangi karena kekafiran mereka hanya terbatas pada diri mereka sendiri. Demikian pula orang yang tunduk kepada Islam dan membayar jizyah, maka ia tidak diperangi, melainkan dibiarkan menganut agamanya, diambil jizyahnya, dan menjadi bagian yang tunduk di bawah hukum Islam. Keburukannya hanya terbatas pada dirinya sendiri. Sudah maklum bahwa orang yang diambil jizyahnya tidak mengajak kepada kekafiran — karena jika ia mengajak kepada kekafiran, maka perjanjiannya telah batal. Ia adalah orang yang tunduk di bawah hukum Islam dan membayar jizyah yang mengandung kehinaan dan ketundukan. Maka ia dibiarkan. Begitu pula orang yang sudah tua, anak kecil, dan kaum wanita yang kekafiran mereka tidak menyebar kepada orang lain, serta para rahib yang meninggalkan manusia dan mengasingkan diri di biara-biara mereka untuk beribadah — mereka ini tidak dibunuh pula.

Ini menunjukkan bahwa agama Islam bukanlah agama pembunuhan dan penumpahan darah. Ia adalah agama kasih sayang dan keadilan, yang ingin mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya demi kebaikan mereka sendiri. Betapa banyak manfaat yang telah terwujud dari jihad bagi umat manusia. Orang-orang yang masuk Islam dari kalangan non-Arab yang sebelumnya kafir — Allah telah menyelamatkan mereka dari api neraka. Seandainya mereka dibiarkan, niscaya mereka menjadi penghuni neraka. Mereka pun masuk Islam dan memperbaiki Islamnya, bahkan dari mereka lahir para ulama yang luar biasa. Inilah buah-buah jihad di jalan Allah 'Azza wa Jalla. Jihad adalah puncak tertinggi Islam, namun jihad memiliki syarat-syarat:

**Syarat pertama:** Kaum muslimin harus memiliki kekuatan yang cukup untuk berjihad melawan orang-orang kafir, yakni

mereka memiliki persiapan dan kesiapan untuk memerangi orang kafir. Jika mereka tidak dalam kondisi siap – misalnya mereka lemah sementara orang kafir lebih kuat dari mereka, sehingga jika kaum muslimin berperang melawan orang kafir justru kaum muslimin yang akan binasa – maka tidak diperbolehkan berperang dalam kondisi ini, karena ini mengakibatkan kerusakan yang lebih besar daripada maslahat, yaitu dominasi orang kafir atas kaum muslimin. Karena inilah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selama tiga belas tahun di Makkah hanya berfokus pada dakwah kepada Allah. Kaum muslimin disakiti dan didzalimi namun tidak diperintahkan untuk berjihad. Bahkan Allah memerintahkan mereka untuk bersabar dan menahan tangan mereka sampai Allah 'Azza wa Jalla mengizinkan mereka untuk berjihad. **"Tidaklah kamu memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: tahanlah tanganmu dan tegakkanlah shalat serta tunaikanlah zakat"** (An-Nisa': 77). Ini terjadi di Makkah – mereka diperintahkan untuk menahan tangan mereka. Namun bersamaan dengan itu, mereka tetap melaksanakan dakwah kepada Allah 'Azza wa Jalla. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berhijrah ke Madinah dan Islam telah menyebar serta kaum muslimin memiliki kekuatan, barulah Allah memerintahkan untuk berjihad, karena mereka telah menjadi kuat dan siap untuk berjihad. Ini bukan hanya berlaku pada zaman dahulu – ini berlaku umum bagi kaum muslimin hingga akhir zaman. Jika mereka memiliki kekuatan dan kemampuan, maka wajib bagi mereka berdakwah dan berjihad. Jika mereka tidak memiliki kekuatan, maka mereka tetap berdakwah, sedangkan jihad ditunda hingga saat memiliki kemampuan. Karena jika mereka berperang dalam kondisi lemah, orang kafir akan mendominasi dan mengalahkan mereka.

**Syarat kedua:** Jihad harus dilakukan di bawah panji yang dikibarkan oleh pemimpin kaum muslimin. Tidak boleh setiap orang berjihad sendiri-sendiri, setiap orang berperang, dan setiap orang membentuk kelompoknya masing-masing. Ini tidak diperbolehkan dalam Islam. Ini justru berbahaya bagi kaum muslimin itu sendiri sebelum membahayakan orang kafir, karena kaum muslimin akan saling berseteru di antara mereka sendiri — masing-masing ingin menjadi pihak yang meraih hasil. Hal ini pernah terjadi pada kelompok-kelompok bersenjata yang memerangi musuh: ketika musuh telah dikalahkan dan mundur, mereka justru saling berperang di antara mereka sendiri — masing-masing ingin berkuasa. Ini adalah akibat dari tidak berperang di bawah satu panji dan satu imam, melainkan terpecah menjadi kelompok-kelompok dan jama'ah-jama'ah. Maka hal ini tidak diperbolehkan dalam Islam. Jihad harus dilakukan di bawah panji yang menyatu.

Karena itulah Syaikh berkata: *"Dan aku berpandangan bahwa jihad terus berlangsung bersama setiap imam"* — yaitu imam kaum muslimin yang memimpin, mengatur, mengawasi, mempersiapkan, dan mempersenjatai mereka. Jihad harus dilakukan di bawah panji imam dan atas perintahnya agar jihad berhasil. Adapun tanpa imam dan tanpa panji, maka pada akhirnya akan berujung pada kegagalan. Maka ucapan beliau *"bersama setiap imam"* menunjukkan bahwa disyaratkan adanya imam yang di bawah panji-Nyalah jihad dilaksanakan.

Tidak disyaratkan bahwa imam itu harus seratus persen saleh seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Umar bin Abdul Aziz, dan para sahabat. Tidak disyaratkan imam itu sempurna tanpa cacat. Bahkan meskipun ia fasik — yaitu seseorang yang

kefasikannya belum sampai pada derajat kekafiran — selama kepemimpinannya masih berlangsung, maka ia masih berwenang dalam jihad dan ditaati dalam jihad, serta shalat boleh dilakukan di belakangnya. Karena ia adalah seorang muslim meskipun ia berbuat maksiat, meskipun ia fasik, meskipun ia zalim dan aniaya. Sebab kemaslahatan dalam bersatu lebih besar dari kemaslahatan dalam berpecah dan berselisih dengannya.

Ini adalah masalah yang sangat penting namun sering diabaikan oleh banyak orang yang bersemangat namun tidak memiliki pemahaman agama yang mendalam. Mereka berkata: "Bagaimana kita menaatinya sedangkan ia fasik dan berbuat maksiat?" Jawabannya: kita menaatinya demi kemaslahatan umum. Memilih kemudahan yang lebih ringan untuk menolak yang lebih besar adalah hal yang dituntut dalam Islam. Menolak kerusakan lebih didahulukan daripada meraih kemaslahatan. Kaum muslimin pernah berperang bersama Al-Hajjaj dan Yazid bin Mu'awiyah padahal mereka fasik — demi menyatukan kalimat. Bahkan ada sahabat Nabi yang berada di bawah panji Yazid bin Mu'awiyah dalam pengepungan Konstantinopel, di antaranya Abu Ayyub Al-Anshari radhiyallahu 'anhu. Mereka juga berperang bersama Al-Hajjaj yang terkenal dengan kezalimannya — ia zalim, keras, dan ganas — namun demi kemaslahatan Islam dan kaum muslimin. Masalah yang bersifat parsial dimaafkan di hadapan kemaslahatan umum yang menyeluruh. Ini adalah kaidah dalam Islam.

Maka tidak disyaratkan bahwa imam yang memimpin urusan kaum muslimin dan memimpin mereka dalam jihad harus saleh dan lurus seratus persen. Bahkan meskipun ia memiliki sebagian kemaksiatan dan pelanggaran, selama belum sampai pada derajat

kekafiran kepada Allah 'Azza wa Jalla. Namun orang-orang yang bersemangat namun bodoh tidak dapat menerima ucapan ini, karena mereka bodoh. Sedangkan para sahabat menerimanya dan menaati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal itu karena kefaqihan dan keimanan mereka. Adapun orang-orang yang bersemangat namun bodoh, mereka tidak dapat menerimanya. Demikian pula orang-orang yang memiliki tujuan tertentu tidak dapat menerimanya – mereka mungkin bukan orang-orang bodoh yang memahami hal ini, namun mereka memiliki maksud tertentu: ingin memecah belah kaum muslimin. Mereka menghasut kaum muslimin untuk melawan para pemimpin mereka dengan dalih bahwa para pemimpin melakukan kesalahan-kesalahan – demi memecah belah kalimat dan melemahkan kaum muslimin. Maka wajib waspada terhadap hal-hal seperti ini, berhati-hati darinya, dan tidak terbawa arus tanpa pemahaman dan tanpa ilmu.

Ini adalah masalah yang sangat penting. Saat ini terjadi kesalahpahaman dan penyesatan dalam masalah ini disebabkan kebodohan atau karena mengikuti hawa nafsu.

Ucapan beliau: "*baik*" – yaitu orang yang saleh dan lurus. "*Maupun fasik*" – yaitu fasik namun belum sampai pada derajat kekafiran. Karena kemaslahatan dalam menaatinya dan berjihad bersamanya lebih besar dari kerusakan dalam bersabar atas kefasikannya dan menentanginya.

Ucapan beliau: "*dan shalat berjamaah di belakang mereka adalah diperbolehkan*" – tidak diragukan bahwa shalat berjamaah di belakang imam-imam yang fasik adalah diperbolehkan dan sah, selama mereka masih melaksanakan shalat. Shalatlah di belakang mereka. Para sahabat pernah shalat di belakang Al-Hajjaj, di

belakang Ubaidullah bin Ziyad, di belakang para pemimpin yang fasik yang meminum khamr, dan juga di belakang Al-Walid bin Uqbah – mereka shalat di belakang mereka demi menyatukan kalimat. Mereka ini adalah orang-orang muslim yang shalatnya sah. Selama shalat mereka sah, maka kepemimpinan mereka dalam shalat pun sah demi menyatukan kalimat.

**Jihad tetap berlaku sejak Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam hingga orang-orang terakhir dari umat ini memerangi Dajjal. Tidak ada yang dapat membatalkannya, baik oleh penguasa yang zalim maupun yang adil.**

Dajjal adalah Al-Masih Dajjal sang pendusta. Ia disebut Dajjal karena begitu banyaknya kebohongan dan tipuan yang ada padanya, serta fitnah besar yang dibawanya. Setiap nabi telah memperingatkan umatnya dari fitnah Al-Masih Dajjal, dan yang paling keras peringatannya adalah Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam, karena beliau adalah yang paling dekat masanya dengan kemunculan Dajjal. Dajjal akan muncul di akhir zaman, muncul di tengah-tengah orang-orang Yahudi. Berkumpulnya orang-orang Yahudi di Palestina saat ini merupakan pertanda awal kemunculan Dajjal, karena ia akan muncul di tengah-tengah orang-orang Yahudi – semoga Allah menghinakan mereka.

Dajjal akan menimbulkan fitnah yang sangat besar dan berkeliling ke berbagai negeri. Tidak ada satu negeri pun yang tidak dimasukinya kecuali Makkah dan Madinah, karena keduanya tidak dapat dimasukinya. Namun orang-orang jahat yang ada di Makkah dan Madinah akan keluar menemuinya, dan tidak tersisa di sana kecuali orang-orang yang beriman. Sebab ketika Dajjal datang, kota Madinah akan berguncang sehingga setiap orang munafik akan

keluar darinya, dan tidak ada yang tersisa di sana kecuali orang-orang yang benar-benar beriman.

Kemudian Isa bin Maryam, Al-Masih pembawa petunjuk, shallallahu alaihi wasallam, akan turun dari langit. Lalu ia mencari Dajjal dan membunuhnya di pintu gerbang Lud di Palestina. Ia membunuhnya, dan Allah menolong Islam serta kaum muslimin. Al-Masih bin Maryam pun memerintah dengan agama Islam, agama Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Islam menguat di masa pemerintahannya alaihi ash-shalatu wassalam. Ketika mereka sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba muncullah Ya'juj dan Ma'juj yang telah Allah Azza wa Jalla sebutkan. Allah lalu memerintahkan Isa agar melindungi kaum muslimin ke arah Bukit Thur seraya berfirman: *"Sesungguhnya Aku telah mengeluarkan hamba-hamba-Ku yang tidak seorang pun mampu memerangi mereka, maka lindungilah hamba-hamba-Ku ke Bukit Thur."* Ya'juj dan Ma'juj pun berbuat kerusakan di muka bumi dan menghabisi kaum muslimin. Kemudian Allah menurunkan penyakit kepada mereka sehingga mereka semua binasa hingga yang terakhir. Dengan itu Allah memberikan jalan keluar bagi kaum muslimin.

Inilah kisah kemunculan Dajjal secara singkat. Kita beriman bahwa Al-Masih Dajjal pasti akan keluar.

Ada segelintir orang bodoh yang berpendapat bahwa Dajjal tidak ada, dan bahwa ini hanyalah ungkapan tentang merajalelanya kebohongan di akhir zaman. Mereka juga berpendapat bahwa tidak ada turunnya Isa, dan bahwa itu hanyalah ungkapan tentang tegaknya kebenaran. Pendapat semacam ini adalah pengingkaran terhadap hal yang telah diriwayatkan secara mutawatir dari sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Bahkan Al-Qur'an sendiri

telah menunjukkan turunnya Isa alaihissalam. Allah Ta'ala berfirman:

**"Dan tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab kecuali pasti akan beriman kepadanya sebelum kematiannya." (An-Nisa: 159)**

Ini adalah dalil bahwa Isa akan turun di akhir zaman, dan orang-orang Yahudi yang dahulu ingkar kepadanya akan beriman kepadanya.

**"Dan tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab kecuali pasti akan beriman kepadanya sebelum kematiannya, dan pada hari Kiamat nanti ia (Isa) akan menjadi saksi atas mereka."**

Dan dalam ayat lain, Allah berfirman tentang Isa alaihissalam:

**"Dan sesungguhnya dia (Isa) benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari Kiamat." (Az-Zukhruf: 61)**

Artinya, turunnya Isa di akhir zaman adalah tanda dekatnya hari Kiamat. Dalam salah satu bacaan, ayat ini berbunyi: **"Dan sesungguhnya dia benar-benar pengetahuan tentang hari Kiamat."** Maka turunnya Isa bin Maryam dari langit adalah tanda dekatnya hari Kiamat, dan ia termasuk di antara tanda-tanda dan alamat-alamat Kiamat.

Adapun Perkataan: *"hingga orang-orang terakhir dari umat ini memerangi Dajjal,"* maka mereka akan memerangnya dan memerangi orang-orang Yahudi, dan akan terjadi pertempuran-pertempuran besar antara kaum muslimin dan orang-orang Yahudi. Allah akan menolong kaum muslimin, hingga batu dan pohon pun berkata: "Wahai muslim, ini ada orang Yahudi di belakangku, kemarilah dan bunuhlah dia." Maka kaum muslimin



pun akan membunuh orang-orang Yahudi dengan pembunuhan yang sangat besar, dan Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin atas mereka.

Adapun sabda: *"tidak ada yang dapat membatalkannya, baik oleh penguasa yang zalim maupun yang adil,"* maksudnya adalah jihad tidak dapat dibatalkan oleh kezaliman seorang penguasa. Tidak seorang pun berhak melarang jihad dengan mengatakan bahwa tidak ada jihad, dan bahwa Islam bukanlah agama perang. Saat ini pun ada yang berkata demikian: "Islam bukan agama jihad dan bukan agama pertumpahan darah." Kami jawab: benar, Islam bukanlah agama pertumpahan darah, namun ia adalah agama jihad – bukan untuk menumpahkan darah, melainkan untuk kemaslahatan umat manusia. Allah Jalla wa'ala berfirman tentang Nabi-Nya alaihi ash-shalatu wassalam:

**"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."** (Al-Anbiya: 107)

Maka di antara rahmat Allah bagi seluruh alam adalah Dia mensyariatkan jihad untuk menyelamatkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dari kekafiran menuju keimanan. Kita tidak memerangi orang-orang kafir karena menginginkan harta, darah, atau negeri mereka. Kita memerangi mereka demi menyebarkan Islam dan demi kebaikan mereka sendiri. Karena masuknya mereka ke dalam Islam adalah kemaslahatan bagi mereka agar mereka meninggal dalam Islam dan masuk surga. Namun jika mereka dibiarkan dan mati dalam kekafiran, mereka akan masuk neraka. Maka jihad lebih bermanfaat bagi orang-orang kafir daripada siapa pun, karena ia merupakan penyelamatan mereka dari kekafiran, dari neraka, dari kebodohan, dan dari kesesatan. Lihatlah buah-buah jihad di timur dan barat, betapa besar kebaikan

yang dihasilkannya, betapa luasnya penyebaran ilmu, penyebaran tauhid, meluasnya Islam, dan tertekanya kezaliman.

Adapun sabda: "*maupun yang adil*," maksudnya tidak seorang pun berhak menghalangi jihad, bahkan meskipun yang menghalanginya adalah penguasa yang adil. Jihad tidak gugur. Kita tidak boleh berkata: tujuan sudah tercapai, keadilan kini sudah menyebar dan manusia sudah sejahtera. Jihad tetap berlaku berdasarkan hukum Allah Subhanahu, namun dengan syarat-syarat berikut:

Pertama: kaum muslimin memiliki kekuatan untuk berjihad.

Kedua: jihad harus dilakukan di bawah panji pemimpin yang menyatukan mereka, yang mengatur, membantu, dan menjadi sandaran bagi mereka untuk kembali.

Ketiga: jihad harus bertujuan untuk meninggikan kalimat Allah, bukan karena ambisi dunia atau ingin berkuasa di muka bumi.

**Saya juga berpendapat wajibnya mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum muslimin, baik yang saleh maupun yang fasik, selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan kepada Allah. Barangsiapa yang memegang tampuk kekhalifahan, orang-orang bersatu di bawahnya dan meridainya, atau ia menguasai mereka dengan pedangnya hingga menjadi khalifah, maka wajib ditaati dan haram memberontak kepadanya.**

---

Di antara pokok-pokok akidah adalah: mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum muslimin, sebagai pengamalan firman Allah Ta'ala:

**"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu." (An-Nisa: 59)**

Setelah Allah memerintahkan ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya, Dia memerintahkan ketaatan kepada para pemimpin dari kalangan kaum muslimin. Kata **"di antara kamu"** bermakna: dari kalangan muslimin. Adapun jika ia bukan seorang muslim, maka tidak ada ketaatan kepadanya. Maka disyaratkan bahwa pemimpin itu haruslah seorang muslim, dan ketaatan kepadanya menjadi wajib, sedangkan memberontak kepadanya adalah kemaksiatan yang diharamkan. Ini adalah salah satu pokok Islam yang dengannya kalimat kaum muslimin bersatu dan kekuatan mereka menguat.

Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika diminta oleh para sahabatnya untuk berwasiat — karena mereka merasakan dekatnya ajal beliau — bersabda: *"Aku wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar, dan taat, meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak."* Karena yang menjadi pertimbangan bukanlah pribadi seseorang, melainkan jabatannya. Yang diperhitungkan adalah jabatannya, bukan pribadinya. *"Meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Barangsiapa di antara kalian yang masih hidup, ia akan melihat banyak perselisihan."* Maka ketaatan kepada pemimpin adalah penjaga dari perpecahan.

Oleh karena itu, ketika Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu anhu bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang fitnah-fitnah ketika fitnah itu muncul, ia berkata: "Apa yang engkau perintahkan kepadaku jika aku mengalaminya?" Beliau menjawab: *"Hendaklah engkau berpegang pada jamaah kaum*

*muslimin dan imam mereka."* Beliau memerintahkan Hudzaifah agar ketika fitnah muncul, ia tetap bersama jamaah kaum muslimin dan imam mereka, karena hal itu adalah penjaga dari fitnah dan perpecahan.

**"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang berpecah belah dan berselisih setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat." (Ali Imran: 105)**

Perpecahan adalah keburukan dan persatuan adalah rahmat.

Sabda: *"baik yang saleh maupun yang fasik"* — sebagaimana telah disinggung sebelumnya — tidak disyaratkan bagi pemimpin kaum muslimin untuk sempurna kesalehannya seratus persen seperti para Khalifah yang Lurus. Bahkan ketaatan kepadanya tetap wajib meskipun ia memiliki sebagian pelanggaran dan kemaksiatan yang tidak sampai ke tingkat kekafiran dan keluar dari agama. Kefasikannya adalah urusannya sendiri, namun kepemimpinannya adalah untuk kemaslahatan kaum muslimin.

Ketika sebagian ulama ditanya: "Si fulan bertakwa namun lemah, sedangkan si fulan fasik namun kuat; manakah yang lebih layak menjadi pemimpin?" Ia menjawab: "Yang fasik namun kuat; karena yang saleh namun lemah, kesalehannya hanya untuk dirinya sendiri, sedangkan kelemahannya merugikan kaum muslimin. Adapun yang fasik, kefasikannya adalah urusannya sendiri, sedangkan kekuatannya bermanfaat bagi kaum muslimin."

Sabda: *"baik yang saleh maupun yang fasik"* ini bertentangan dengan pendapat Khawarij dan Mu'tazilah yang memberontak kepada para pemimpin yang fasik, yakni para pemimpin yang berbuat maksiat.

Adapun sabda: *"selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan kepada Allah,"* maka ketaatan kepada mereka wajib. Jika mereka memerintahkan kemaksiatan, maka *"tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Al-Khalik."* Namun baiat kepada mereka tidak gugur hanya karena mereka memerintahkan kemaksiatan. Kita tidak menaati mereka dalam hal tersebut, namun ketaatan kepada mereka dalam hal-hal yang makruf dan tidak mengandung kemaksiatan tetap berlaku. Kita menyelisihi mereka dalam kemaksiatan dan menaati mereka dalam selain kemaksiatan.

Adapun sabda: *"Barangsiapa yang memegang tampuk kekhalifahan, orang-orang bersatu di bawahnya dan meridainya, atau ia menguasai mereka dengan pedangnya hingga menjadi khalifah, maka wajib ditaati,"* ini berkaitan dengan cara sah tegaknya kepemimpinan.

Para ulama menyatakan bahwa khilafah dapat terbentuk melalui salah satu dari tiga cara:

**Cara pertama:** Pemilihan oleh ahlul halli wal aqdi. Jika mereka memilihnya dan membaiaatnya, maka ketaatan kepadanya menjadi wajib. Contohnya adalah khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu yang tegak melalui pilihan ahlul halli wal aqdi. Tidak disyaratkan bahwa seluruh kaum muslimin harus memilihnya seperti dalam sistem pemilihan umum – ini bukan sistem Islam. Cukuplah ahlul halli wal aqdi dari kalangan ulama, amir, dan orang-orang yang memiliki pandangan dan kebijaksanaan. Jika mereka telah memilih seorang imam bagi kaum muslimin, maka ketaatan kepadanya wajib bagi seluruh kaum muslimin. Tidak seorang pun boleh berkata: "Aku tidak

memilihnya, aku tidak membaiaitnya," sebagaimana yang dikatakan sebagian orang bodoh saat ini.

Engkau adalah bagian dari kaum muslimin, dan kaum muslimin telah memilih orang ini sebagai pemimpin mereka. Tidak halal bagimu untuk menyempal dan keluar dari mereka. Bahkan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kaum muslimin adalah satu tangan menghadapi selain mereka. Yang paling rendah di antara mereka dapat mengikat perjanjian mewakili mereka."* Jika yang paling rendah sekalipun dapat mengikat perjanjian mewakili mereka, bagaimana pula dengan ahlul halli wal aqdi, para pemikir dan cendekiawan? Para sahabat pun taat kepada Abu Bakar, padahal yang membaiaitnya hanyalah para pemimpin Muhajirin dan Anshar di Saqifah Bani Sa'idah. Demikian pula Utsman radhiyallahu anhu, ia dipilih oleh enam orang anggota syura yang diamanahkan oleh Umar radhiyallahu anhu, yaitu sisa dari sepuluh orang yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat dalam keadaan ridha kepada mereka. Keenam orang itu sepakat memilih Utsman dan membaiaitnya, sehingga ketaatan kepadanya menjadi wajib bagi seluruh kaum muslimin dan mereka pun tunduk kepadanya.

**Cara kedua:** Wasiat penunjukan pengganti (waliyyul ahdi). Jika seorang pemimpin menunjuk seseorang sebagai penggantinya, maka ketaatan kepada penggantinya menjadi wajib dan kepemimpinannya sah. Sebagaimana Abu Bakar menunjuk Umar radhiyallahu anhuma sebagai penggantinya, dan kaum muslimin pun mendengar serta taat kepada keduanya.

**Cara ketiga:** Jika kaum muslimin tidak memiliki pemimpin, lalu tampil seorang laki-laki yang memiliki keberanian, kekuatan, dan kecerdasan, lalu ia menguasai manusia dengan pedangnya

hingga mereka tunduk kepadanya, maka ketaatan kepadanya menjadi wajib. Para ulama mencontohkan hal ini dengan Abdul Malik bin Marwan. Pada masanya kaum muslimin tidak memiliki pemimpin yang menyatukan mereka, lalu ia tampil dengan keberanian, semangat, kekuatan, dan kecerdasan; ia berperang dan menguasai keadaan hingga kaum muslimin tunduk kepadanya. Maka ia menjadi pemimpin bagi mereka dan kepemimpinannya sah dengan cara itu.

Adapun seseorang yang datang sementara kaum muslimin sudah memiliki pemimpin, lalu ia menentang pemimpin tersebut dan ingin menggulingkannya agar ia dapat menggantikannya, maka wajib bagi kaum muslimin untuk membunuhnya. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang datang kepada kalian sementara urusan kalian telah bersatu di bawah satu orang, lalu ia ingin memecah tongkat kepemimpinan kalian atau memecah belah jamaah kalian, maka bunuhlah ia, siapa pun orangnya."* Kita berpihak kepada pemimpin. Jika seseorang memberontak kepadanya, kita bersama pemimpin dalam menolak pemberontak yang keluar dari jamaah kaum muslimin itu, kita memerangnya dan menghalau kejahatannya dari kaum muslimin agar persatuan tidak terpecah, demi kemaslahatan bersama.

Inilah keyakinan Syaikh dalam hal mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum muslimin. Dan dalam hal ini terdapat bantahan bagi mereka yang mensifati beliau sebagai orang yang menganjurkan pemberontakan kepada para penguasa.

---

**Saya juga berpendapat wajibnya menjauhi ahli bid'ah dan memisahkan diri dari mereka hingga mereka bertobat. Saya**

**menghukumi mereka berdasarkan apa yang tampak, sedangkan urusan batin mereka saya serahkan kepada Allah. Saya meyakini bahwa setiap hal yang diada-adakan dalam agama adalah bid'ah.**

Bid'ah adalah jamak dari kata bid'ah, yaitu segala sesuatu yang diada-adakan dalam agama berupa ibadah-ibadah yang tidak memiliki dalil dari Al-Qur'an maupun sunnah. Karena ibadah bersifat tauqifiyah — kita tidak boleh mengamalkan sesuatu dari ibadah kecuali berdasarkan dalil dari Al-Qur'an dan sunnah. Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu untuk mendekatkan diri kepada Allah, berupa zikir, salat, atau ibadah tertentu, seraya berkata: "Ini adalah tambahan kebaikan," maka ia dijawab: tidak, ini adalah tambahan keburukan, bukan tambahan kebaikan. Karena agama sudah sempurna dan tidak menerima tambahan maupun sisipan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah wafat sementara agama telah sempurna. Allah Ta'ala berfirman:

**"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu."**  
(Al-Maidah: 3)

Allah telah bersaksi bahwa agama ini sempurna, sehingga tidak menerima tambahan dan sisipan. Cukup bagi kita mengamalkan apa yang ada dalam agama ini berupa ibadah-ibadah. Adapun menambah-nambahnya dengan berkata "ini adalah tambahan kebaikan" — itulah bid'ah. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian yang masih hidup, ia akan melihat banyak perselisihan. Maka berpeganglah dengan sunnahku dan sunnah para Khalifah yang Lurus yang mendapat petunjuk setelahku. Berpeganglah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*



Dan dalam khutbah-khutbahnya beliau biasa bersabda: *"Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Ini adalah bantahan bagi mereka yang membagi bid'ah menjadi bid'ah hasanah dan bid'ah sayyi'ah (baik dan buruk). Bid'ah dalam agama tidak ada yang baik sama sekali, semuanya buruk. Karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap bid'ah adalah kesesatan."* Sedangkan si pelaku bid'ah berkata: *"Tidak setiap bid'ah adalah kesesatan, ada yang baik."* Maka orang ini sesungguhnya menentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Seorang penyair berkata:

*Sebaik-baik urusan adalah yang berjalan di atas petunjuk, dan seburuk-buruk urusan adalah yang diada-adakan berupa bid'ah.*

Barangsiapa yang berkata bahwa ada bid'ah yang baik, dikatakan kepadanya: bid'ah itu adalah kesesatan, keburukan, bukan kebaikan. Tidak ada bid'ah yang baik dalam agama sama sekali. Kita menjauhi bid'ah dan mencukupkan diri dengan sunnah-sunnah, karena di dalamnya terdapat kebaikan dan kesempurnaan.

Tidak cukup hanya menjauhi bid'ah, bahkan kita juga harus menjauhi para pelaku bid'ah. Kita tidak duduk bersama mereka dan tidak berteman dengan mereka hingga mereka meninggalkan bid'ah tersebut. Karena jika kita berteman dan duduk bersama mereka, kita mendorong mereka untuk terus berbid'ah. Menjauhi mereka berarti meninggalkan pergaulan dan persahabatan dengan mereka hingga mereka bertobat kepada Allah.

Inilah yang wajib dilakukan oleh ahlu sunnah: menjauhi ahli bid'ah. Seandainya hal ini dilakukan, niscaya bid'ah tidak akan menyebar. Namun karena adanya sikap toleran terhadap para pelaku bid'ah, mereka pun merajalela membuat kerusakan dan menyebarkan bid'ah tanpa ada yang mengingkari mereka. Mereka menjadi teman dan kawan duduk kita, hingga bid'ah pun menyebar dengan cara demikian. Seandainya ahli bid'ah dijauhi, niscaya keburukan mereka akan berkurang.

Maka perkataan Syaikh: *"Saya berpendapat wajibnya menjauhi ahli bid'ah dan memisahkan diri dari mereka"* – kata al-hajr berarti al-tark, yakni meninggalkan mereka, tidak duduk bersama mereka, dan tidak berteman dengan mereka. *"Hingga mereka bertobat"* – jika mereka bertobat, Allah pun menerima tobat mereka, dan mereka kembali menjadi kawan duduk dan orang-orang yang kita cintai.

Sabda: *"Saya menghukumi mereka berdasarkan apa yang tampak"* – maksudnya kita menghukumi manusia berdasarkan apa yang tampak kepada kita. Kita tidak mengetahui apa yang ada dalam hati, namun barangsiapa yang berbuat kebaikan, kita bersaksi kebaikan untuknya berdasarkan yang tampak. Barangsiapa yang berbuat keburukan, kita bersaksi keburukan untuknya berdasarkan yang tampak. Adapun hati, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

Akan tetapi kaum Murji'ah saat ini berkata: "Barangsiapa yang melakukan kekafiran, kemusyrikan, atau kemungkaran, engkau tidak boleh menghukuminya berdasarkan apa yang tampak darinya, karena engkau tidak tahu apa yang ada dalam hatinya."

Sabda Syaikh: *"Saya meyakini bahwa setiap hal yang diada-adakan adalah bid'ah"* — berbeda dengan mereka yang berpendapat bahwa ada hal-hal yang diada-adakan dalam agama yang mengandung kebaikan. Tidak demikian; setiap yang diada-adakan dalam agama adalah bid'ah. Ini diambil dari hadis: *"Setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Adapun perkara-perkara kebiasaan hidup seperti pakaian, tempat tinggal, dan kendaraan — ini adalah ciptaan Allah dan tidak termasuk bid'ah. Orang-orang terdahulu tidak mengendarai mobil, sedangkan kita mengendarainya, karena Allah memperbolehkannya untuk kita. Allah Ta'ala berfirman:

**"Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya, dan rezeki yang baik-baik?'"** (Al-A'raf: 32)

Maka perkara-perkara kebiasaan, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, dan pertanian — semuanya bukan termasuk ibadah, melainkan kita menggunakannya dalam ibadah dan meminta pertolongan dengannya untuk beribadah. Kita mengendarai mobil untuk pergi haji, untuk menuntut ilmu, dan untuk berjihad. Kita menggunakan pengeras suara untuk menyampaikan khutbah dan ceramah, dan kita meminta pertolongan dengannya untuk beribadah. Karena Allah memperbolehkan kita untuk menggunakannya, dan itu bukan bid'ah — melainkan termasuk apa yang Allah ciptakan untuk kita. Allah Ta'ala berfirman:

**"Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu semuanya."** (Al-Baqarah: 29)

Maka hukum asal dalam perkara-perkara ini adalah boleh. Sedangkan dalam ibadah, hukum asalnya adalah terlarang kecuali ada dalil. Adapun dalam perkara kebiasaan, pakaian, kendaraan, makanan, dan minuman, hukum asalnya adalah boleh kecuali ada dalil yang menunjukkan keharamannya.

---

**Saya meyakini bahwa iman adalah ucapan dengan lisan, amalan dengan anggota tubuh, dan keyakinan dalam hati; ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang: yang paling tinggi adalah kesaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan.**

Ini adalah pembahasan tentang iman. Iman telah berulang kali disebut dalam Al-Qur'an di banyak tempat; Allah memuji orang-orang yang beriman dan menjanjikan bagi mereka surga serta pahala yang besar.

Iman adalah salah satu tingkatan dari tingkatan-tingkatan agama, karena agama memiliki tiga tingkatan sebagaimana dalam hadis Jibril: Islam, iman, dan ihsan.

Islam terdiri dari lima rukun: kesaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan haji ke Baitullah Al-Haram. Ini semua adalah amalan yang tampak.

Sedangkan iman terdiri dari enam rukun yang telah dijelaskan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Engkau beriman*

*kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk."*

Keduanya harus terkumpul dalam diri seorang hamba; artinya iman dan Islam harus bersatu pada diri seorang hamba. Ia harus menjadi seorang muslim sekaligus mukmin: muslim dalam lahiriahnya dengan menunaikan rukun-rukun Islam, dan mukmin dalam batinnya dengan beriman kepada keenam rukun tersebut.

Tidak boleh ia hanya menjadi muslim tanpa memiliki iman — inilah keadaan orang-orang munafik yang menampakkan Islam secara lahir; mereka salat, puasa, mengucapkan syahadat, dan berhaji, namun tidak memiliki iman dalam hati. **"Mereka mengucapkan dengan mulut-mulut mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka."** (Ali Imran: 167) Dan mereka berada di kerak neraka yang paling bawah.

Begitu pula sebaliknya, tidak boleh ia menjadi seorang yang beriman tanpa Islam — membenarkan dan meyakini rukun-rukun ini dengan hatinya namun tidak memiliki Islam; tidak salat, tidak berzakat, tidak berpuasa, tidak berhaji. Ia bukan mukmin sejati hingga ia juga menjadi seorang muslim yang menunaikan rukun-rukun lahir maupun batin. Maka iman adalah gabungan dari keyakinan hati, amalan anggota tubuh, dan ucapan lisan.

Oleh karena itulah ahlus sunnah wal jamaah — sebagaimana disebutkan Syaikh di sini — menyatakan bahwa iman adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan amalan dengan anggota tubuh. Ketiganya harus ada: ucapan lisan, keyakinan hati, dan amalan anggota tubuh. Ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Inilah definisi iman menurut ahlus

sunnah wal jamaah yang berjalan di atas sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang merupakan firqah najiyah (golongan yang selamat) dari antara firqah-firqah sesat yang Allah ancam dengan neraka. Iman menurut mereka terbentuk dari ketiga unsur ini.

Adapun kaum Murji'ah berpendapat bahwa iman adalah membenaran dengan hati saja, dan amal perbuatan tidak termasuk di dalamnya. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa amal adalah syarat kesempurnaan iman. Sebagian lain mengatakan bahwa amal adalah syarat keabsahan iman, namun amal tidak masuk dalam hakikat iman itu sendiri. Menurut mereka, selama seseorang membenarkan dengan hatinya, maka ia sudah dianggap mukmin meskipun tidak mengerjakan amal perbuatan. Ini adalah pendapat yang batil, sebab orang-orang musyrik pun sebenarnya mengetahui dalam hati mereka kebenaran apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, namun mereka menolak untuk mengucapkan kalimat laa ilaaha illallah, menolak mendirikan shalat, berpuasa, menunaikan zakat, dan berhaji. Allah Ta'ala berfirman, **"Sungguh Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkanmu. Mereka sebenarnya bukan mendustakanmu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."** (Al-An'am: 33). Makna **"mereka sebenarnya bukan mendustakanmu"** adalah bahwa mereka membenarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, namun kesombongan, kedengkian, atau fanatisme terhadap agama mereka menghalangi mereka dari mengucapkan laa ilaaha illallah, mendirikan shalat, berpuasa, dan menunaikan zakat.

Adapun haji, mereka memang melaksanakannya, bahkan melakukan umrah, karena haji merupakan sisa-sisa warisan dari

agama Ibrahim. Namun mereka melakukannya bercampur dengan kesyirikan; mereka mengucapkan talbiyah dengan menyertakan syirik: "*Labbaika laa syariika laka illaa syariikan huwa laka tamlikuhu wa maa malak*" (Aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang Engkau miliki beserta apa yang dimilikinya). Mereka bertalbiyah dengan syirik. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertalbiyah dengan tauhid, beliau mengucapkan: "*Labbaika laa syariika lak, innal hamda wan ni'mata laka wal mulka laa syariika lak*" (Aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu. Sesungguhnya segala pujian, nikmat, dan kekuasaan hanya milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu). Beliau menafikan syirik, sementara mereka justru mengatakan bahwa Allah memiliki sekutu, yaitu sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, seraya berkata: "Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah, perantara antara kami dan Allah." Ini dalam konteks ibadah haji. Adapun shalat, mereka tidak mengerjakannya; zakat tidak mereka tunaikan; puasa tidak mereka lakukan; dan kalimat laa ilaaha illallah tidak mereka ucapkan, padahal dalam hati mereka meyakini bahwa beliau adalah Rasulullah dan membenarkannya — **"mereka sebenarnya bukan mendustakanmu."**

Orang-orang Yahudi dan Nasrani pun sebenarnya membenarkan bahwa beliau adalah Rasulullah. **"Orang-orang yang telah Kami beri kitab mengenalinya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri."** (Al-Baqarah: 146). **"Padahal sebelumnya mereka biasa memohon kemenangan atas orang-orang kafir, maka tatkala datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka mengingkarinya. Laknat Allah atas orang-orang yang mengingkari itu."** (Al-Baqarah: 89). Mereka mengakui dalam hati bahwa beliau adalah Rasulullah, namun

mereka menolak mengucapkannya dengan lisan dan menolak mengikutinya. Maka pembenaran dengan hati saja tidaklah cukup, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Murji'ah.

Iman juga bukan sekadar keyakinan hati dan ucapan lisan saja, sebagaimana yang dikatakan oleh segolongan Murji'ah, yaitu Murji'ah para fuqaha. Mereka mengatakan bahwa iman adalah ucapan dengan lisan dan keyakinan dengan hati, meskipun tanpa disertai amal perbuatan. Mereka menggugurkan amal dan tidak memasukkannya ke dalam iman. Mereka mengambil dua unsur dan meninggalkan yang ketiga. Mereka berkata bahwa amal tidak diperlukan selama seseorang mengucapkan dan meyakini, itu sudah cukup. Ini pun merupakan pendapat yang batil. Amal perbuatan adalah suatu kemestian. Allah senantiasa menggandengkan iman dengan amal perbuatan: **"beriman dan mengerjakan amal shalih."** Allah tidak berfirman "beriman" saja, melainkan **"beriman dan mengerjakan amal shalih."** Tidak ada iman yang sejati tanpa amal perbuatan. Maka Irja' (paham Murji'ah) adalah pendapat yang batil dalam semua variannya.

Sementara kaum Asy'ariyah hanya mengambil satu unsur dan meninggalkan dua unsur lainnya. Mereka berpendapat bahwa iman adalah pembenaran dengan hati, meskipun seseorang tidak mengucapkannya dengan lisan. Menurut mereka, siapa pun yang membenarkan dengan hatinya maka ia mukmin, meskipun tidak berbicara.

Kebenaran ada pada mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah, bahwa iman adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan amal dengan anggota badan.



Adapun pernyataan beliau: *"Iman bertambah dengan ketaatan,"* Allah Ta'ala berfirman, **"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedangkan mereka merasa gembira."** (At-Taubah: 124). Ini menunjukkan bahwa iman dapat bertambah. Adapun ahli kesesatan berkata bahwa iman tidak bertambah, melainkan ia adalah sesuatu yang tunggal dan tetap di dalam hati.

Allah Ta'ala juga berfirman, **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."** (Al-Anfal: 2-4). Allah menyebut amal-amal perbuatan dan mengkhususkan keimanan hanya pada mereka yang memiliki sifat-sifat tersebut dengan menggunakan kata "sesungguhnya" yang berfaedah pembatasan. Allah menyebut perkataan dan amal perbuatan: mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hati yang gemetar — itulah iman. Ini menunjukkan bahwa iman bertambah dengan ketaatan; bertambah dengan shalat, bertambah dengan zakat, bertambah dengan membaca Al-Qur'an.

Allah Ta'ala berfirman, **"Dan agar bertambah keimanan orang-orang yang beriman."** (Al-Muddatstsir: 31). Ini menunjukkan bahwa iman bertambah, dan demikian pula berkurang. Buktinya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Iman itu memiliki lebih*

*dari tujuh puluh cabang; yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."* Ini menunjukkan bahwa iman memiliki tingkatan tertinggi dan tingkatan terendah.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman."* Ini menunjukkan bahwa iman dapat melemah dan berkurang.

Dalam hadits lain disebutkan: *"Pergilah, keluarkanlah dari neraka siapa pun yang di dalam hatinya terdapat iman sebesar biji sawi atau bahkan lebih kecil dari itu."* Ini menunjukkan bahwa iman dapat berkurang hingga tersisa hanya sebesar biji sawi. Manusia tidak sama dalam hal iman; sebagian lebih kuat imannya dibanding yang lain.

Kaum Murji'ah berkata bahwa semua orang dalam pokok imannya adalah sama, dan mereka tidak membedakan antara iman Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dengan iman orang fasik; semua mereka anggap mukmin.

Adapun Ahlus Sunnah berkata: iman orang ini sebanding dengan gunung-gunung, sedangkan iman orang itu hanya seberat biji sawi atau atom, keduanya tidak bisa disamakan.

Inilah makna pernyataan mereka bahwa iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Setiap kali seorang Muslim menaati Tuhannya, imannya bertambah; dan setiap kali ia bermaksiat kepada Tuhannya, imannya berkurang. Inilah mazhab yang benar, dan inilah definisi iman yang sahih.

---

Aku juga memandang wajibnya amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan apa yang diwajibkan oleh syariat Muhammadiyah yang suci.

Syaikh — sebagaimana ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah lainnya — memandang wajibnya amar ma'ruf nahi munkar. Allah Ta'ala berfirman, **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."** (Ali 'Imran: 104). **"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."** (Ali 'Imran: 110), dan ayat-ayat lainnya.

**"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (At-Taubah: 71). Allah menjadikan amar ma'ruf nahi munkar sebagai salah satu sifat orang-orang beriman. Adapun orang yang tidak melakukan amar ma'ruf nahi munkar, ia termasuk golongan orang munafik. Allah Ta'ala berfirman, **"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh kepada yang munkar dan mencegah dari yang ma'ruf."** (At-Taubah: 67). Mereka melakukan yang sebaliknya. Dan lihatlah sekarang, mereka menyuruh kepada setiap kemungkaran, mengajak kepadanya, dan mengajak kaum muslimin untuk meninggalkan agama mereka. Mereka menyebut

berpegang teguh dengan agama sebagai fanatisme dan ekstremisme. Mereka berkata: kaum muslimin harus meninggalkan ini, para wanita harus memberontak dan menanggalkan hijab, tinggalkanlah konsep al-wala' wal-bara' dan anggaplah semua manusia sama tanpa perbedaan. Ini adalah menyuruh kepada kemungkaran. Mereka senantiasa menyuruh kepada kemungkaran dan mencegah dari yang ma'ruf – kebalikan dari orang-orang beriman yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Amar ma'ruf nahi munkar adalah bagian dari kewajiban-kewajiban agama dan merupakan kemestian dalam Islam. Jika amar ma'ruf nahi munkar ada, itu adalah tanda keselamatan umat; jika ia tiada, itu adalah tanda kebinasaan umat. Allah Ta'ala berfirman, **"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka."** (Hud: 116). Hanya sedikit yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dan Allah selamatkan mereka dari azab. **"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras disebabkan mereka selalu berbuat fasik."** (Al-A'raf: 165).

Tidak ada yang selamat kecuali orang-orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Adapun orang yang tidak melakukannya, ia adakalanya munafik yang tidak ada iman di hatinya, atau mukmin yang lemah imannya; dan jika orang-orang pelaku kemungkaran binasa, ia pun ikut binasa bersama mereka karena

tidak melakukan amar ma'ruf nahi munkar sesuai kemampuannya. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman."* Dalam riwayat lain: *"Dan setelah itu tidak ada lagi iman walau sebesar biji sawi."* Ini menunjukkan bahwa orang yang tidak melakukan amar ma'ruf nahi munkar sama dengan orang yang binasa. Amar ma'ruf nahi munkar adalah suatu kemestian, dan keselamatan tidak akan tercapai kecuali dengannya. Jika ia hilang, maka kebinasaan pasti menimpa manusia. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

---

Perkataan Syaikh: *"sesuai dengan apa yang diwajibkan oleh syariat"* adalah bantahan terhadap pendapat kaum Khawarij dan Mu'tazilah yang menganggap bahwa amar ma'ruf nahi munkar berarti memberontak kepada para pemimpin, memecah belah kesatuan, dan menumpahkan darah dengan dalih amar ma'ruf nahi munkar. Ini bukan sesuatu yang diwajibkan oleh syariat, bahkan syariat melarangnya. Bukan ini yang dimaksud dengan amar ma'ruf nahi munkar. Kaum Khawarij dan Mu'tazilah menyebut pemberontakan kepada pemimpin, pemecahan barisan, dan penghalalan darah kaum muslimin serta pengkafiran mereka sebagai bagian dari amar ma'ruf nahi munkar. Ini adalah penyimpangan terhadap konsep mulia ini. Karena itulah Syaikhul Islam dan ulama Ahlus Sunnah lainnya menyebutkan: *"sesuai dengan apa yang diwajibkan oleh syariat,"* sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah, agar orang tidak memahami amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana yang dipahami oleh kaum Khawarij dan Mu'tazilah

yang mengkafirkan pelaku dosa besar dari kalangan orang beriman dan menyebut itu sebagai bentuk pengingkaran terhadap kemungkaran. Ini bertentangan dengan apa yang diwajibkan syariat, dan merupakan sikap berlebih-lebihan dalam amar ma'ruf nahi munkar.

Maka wajib untuk memperhatikan hal ini. Amar ma'ruf nahi munkar itu sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya."* Inilah cara melakukan amar ma'ruf nahi munkar sesuai kemampuan. Jika tidak mampu, maka kamu tidak dibebani lebih dari itu, namun kamu tetap harus mengingkarinya dalam hati, menjauhi pelakunya, dan menjauh dari mereka.

Adapun orang-orang yang mengangkat senjata menghadapi kaum muslimin dan mengklaim bahwa itulah amar ma'ruf nahi munkar, maka itu adalah mazhab Khawarij dan Mu'tazilah, ahlul dalal.

Inilah batasan yang dimaksudkan oleh para ulama dengan perkataan mereka: *"sesuai dengan apa yang diwajibkan oleh syariat."*

---

**Ini adalah akidah yang ringkas yang aku tulis saat pikiranku sedang sibuk, agar kalian mengetahui apa yang aku pegang. Allah adalah saksi atas apa yang kami katakan. Kemudian, tidak tersembunyi bagi kalian bahwa telah sampai kepadaku kabar bahwa surat Sulaiman bin Suhain telah sampai kepada kalian, dan**

**bahwa sebagian orang yang mengaku berilmu di daerah kalian telah menerimanya dan membenarkannya.**

Beliau sedang menyapa penduduk Al-Qashim yang menanyainya tentang akidahnya. Beliau berkata: *"Ini adalah akidah yang ringkas yang aku tulis saat pikiranku sedang sibuk,"* karena beliau rahimahullah memang sibuk dengan tugas-tugas besarnya dalam dakwah, pengajaran, dan urusan-urusan agung yang beliau emban. Maka beliau menulis ringkasan ini sebagai jawaban atas pertanyaan mereka, sementara pembahasannya yang lebih panjang terdapat dalam kitab-kitab akidah yang luas seperti Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah dan Al-'Aqidah At-Thahawiyyah beserta syarahnya.

Perkataan beliau: *"agar kalian mengetahui apa yang aku pegang"* – karena beliau dituduh dengan berbagai hal yang beliau sama sekali tidak melakukannya. Maka beliau menjelaskan akidahnya untuk membantah para penentangannya dan mendustakan apa yang mereka katakan tentang dirinya, rahimahullah.

Perkataan beliau: *"Allah adalah saksi atas apa yang kami katakan"* – beliau menjadikan Allah sebagai saksi atas hal itu. Ini mencerminkan kejujuran beliau rahimahullah, sebagaimana di awal akidah ini beliau juga mempersaksikan Allah, para malaikat-Nya, dan orang-orang beriman yang hadir atas apa yang terkandung di dalamnya.

---

Perkataan beliau: *"telah sampai kepadaku kabar bahwa surat Sulaiman bin Suhain telah sampai kepada kalian"* – setelah menjelaskan akidahnya, beliau ingin membantah orang-orang yang

menuduhnya dengan tuduhan-tuduhan yang ia bebas darinya. Tuduhan-tuduhan semacam ini tidak pernah luput dari para nabi maupun pengikut-pengikut mereka. Setiap kali mereka berdakwah kepada Allah dan mengingkari apa yang dilakukan oleh ahli kebatilan, tuduhan pun diarahkan kepada mereka: bahwa mereka menginginkan kekuasaan, menginginkan harta, menginginkan ketenaran, bahwa mereka penyihir, orang gila, dan sebagainya — sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an tentang perkataan orang-orang kafir dalam menuduh para nabi 'alaihimush shalatu was salam. Terlebih lagi Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam; beliau dituduh sebagai penyair, orang gila, yang diajarkan orang lain, pendusta, dan orang yang ingin berkuasa atas manusia. Lalu bagaimana dengan orang-orang berilmu yang berada di bawah derajat beliau? Seperti Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab; ketika beliau menyerukan dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka menuduh dan berdusta serta memfitnah beliau. Kebohongan-kebohongan mereka telah tercatat dan telah dibantah — walillahil hamd — dalam buku-buku dan risalah-risalah yang termuat dalam Ad-Durar As-Saniyyah fil Ajwibah An-Najdiyyah, juga dalam kitab-kitab tersendiri seperti Misbahuzh Zhalam fiman Kadzdzaba 'alasy Syaikhil Imam wa Ittahama bi Takfiri Ahlil Islam karya Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman rahimahullah, bantahan terhadap Dawud bin Jarjis Al-'Iraqi atas apa yang ia tulis berupa kebatilan, dan bantahan terhadap Dahhlan dalam kitab yang bernama Shiyanatul Insan 'an Waswasyatisy Syaikh Dahhlan.

Dahhlan ini adalah mufti penduduk Makkah, seorang pengikut khurafat yang datang dengan berbagai syubhat terhadap dakwah Syaikh, lalu ia berdusta atas nama beliau dan mengarang



sebuah kitab yang ia beri judul Ad-Durar As-Saniyyah fir Raddi 'alal Wahhabiyyah, yang di dalamnya ia memuat berbagai fitnah terhadap Syaikh. Maka seorang ulama dari India, yaitu Muhammad Basyir As-Sahsawani rahimahullah, membantahnya dengan sebuah kitab berjudul Shiyanatul Insan 'an Waswasyatisy Syaikh Dahhlan, yang telah dicetak dan tersedia. Demikian pula kitab Ghayatul Amani fir Raddi 'alan Nabhani karya Syaikh Mahmud Syukri Al-Alusi.

Di antara kedustaan Dahhlan, ia berkata bahwa Ibnu Abdul Wahhab menyimpan niat untuk mengklaim kenabian, namun ketika ia melihat bahwa manusia tidak akan mempercayainya, ia sembunyikan pikiran itu meskipun tetap ada dalam dirinya. Seolah-olah Dahhlan mengetahui isi hati dan hal-hal gaib — dan masih banyak fitnah-fitnah menggelikan lainnya. Maka Syaikh bukanlah satu-satunya yang dituduh dan disyubhatkan dakwahnya. Jika para rasul 'alaihimush shalatu was salam pun tidak luput dari tuduhan, maka pengikut-pengikut mereka lebih layak lagi untuk mengalaminya. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, **"Tidaklah ada yang dikatakan kepadamu kecuali apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan dan memiliki siksaan yang pedih."** (Fushshilat: 43).

---

Perkataan beliau: "*Sulaiman bin Suhain*" — ini adalah salah satu penentang Syaikh di masanya. Ia adalah seorang mutawwi' (tokoh agama setempat) dari Mu'kkal, sebuah kampung di Riyadh yang masih dikenal dengan nama itu hingga sekarang. Di kampung itu berkumpul orang-orang dari kalangan pengikut khurafat, dan Sulaiman ini termasuk di antara mereka. Ia berdusta atas nama

Syaikh dan menulis sebuah surat yang isinya memuat tuduhan-tuduhan dan kedustaan yang menggelikan. Syaikh membantah fitnah-fitnah Ibnu Suhain dalam sebuah risalah yang terdapat dalam kumpulan risalah-risalah Syaikh, dan beliau mengisyaratkannya di sini.

Ini hanya sekadar isyarat; adapun bantahan terperinci terdapat dalam risalah tersendiri yang ditujukan kepada Sulaiman bin Suhain. Beliau menulis kepadanya: *"Dari Muhammad bin Abdul Wahhab kepada Sulaiman bin Suhain. Amma ba'du: telah sampai kepadaku bahwa kamu mengatakan ini dan itu..."* dan setiap fitnah beliau bantah satu per satu.

Perkataan beliau: *"telah sampai kepada kalian"* — tampaknya beliau rahimahullah mengindikasikan bahwa pertanyaan penduduk Al-Qashim kepadanya tentang akidahnya disebabkan oleh surat Ibnu Suhain tersebut. Ketika surat itu sampai kepada mereka, mereka menulis kepada Syaikh menanyakan akidahnya, dan itulah yang seharusnya dilakukan. Kewajiban adalah melakukan verifikasi dan memastikan kebenaran. Mereka berbuat baik dalam hal ini. Jika sampai kepadamu tentang seseorang bahwa ia berkata ini dan itu, maka wajib bagimu untuk memverifikasi kebenarannya. Allah Ta'ala berfirman, **"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum dengan kebodohan, sehingga kamu menyesal atas perbuatanmu itu."** (Al-Hujurat: 6).

Alangkah baiknya jika para penuntut ilmu dan pemuda saat ini menempuh manhaj seperti ini, melakukan verifikasi, dan meninggalkan saling serang dan saling lempar tuduhan di antara mereka — karena mereka adalah saudara-saudara dan sesama

penuntut ilmu yang — walillahil hamd — akidahnya satu. Hendaklah mereka meninggalkan saling lempar tuduhan ini; jika suatu hal terbukti benar, hendaklah mereka saling menasihati dengan baik tanpa menjadikannya bahan perundungan, tuduhan, dan perdebatan kata-kata. Ini tidak diperbolehkan sama sekali. Yang wajib adalah verifikasi; jika suatu kesalahan atau penyimpangan terbukti pada seseorang, hendaklah ia dinasihati — karena manusia tidaklah maksum.

Ada seseorang lain yang bernama Abdullah bin Suhain, seorang murid Syaikh yang merupakan orang baik. Maka janganlah kalian mencampuradukkan antara Abdullah bin Suhain dengan Sulaiman bin Suhain.

**Demi Allah, saya bersaksi bahwa orang itu telah memfitnah saya dengan berbagai hal yang tidak pernah saya ucapkan, bahkan sebagian besarnya tidak pernah terlintas dalam pikiran saya. Di antara tuduhan-tuduhan tersebut adalah:**

**Pernyataannya bahwa saya membatalkan kitab-kitab keempat mazhab, dan bahwa saya mengatakan manusia selama enam ratus tahun tidak berada di atas kebenaran apa pun.**

---

**Apakah benar Syekh membatalkan kitab-kitab keempat mazhab?**

Ini adalah kedustaan yang paling besar. Syekh terdidik dalam mazhab Hanbali, namun beliau tidak fanatik terhadap mazhab Hanbali saja, melainkan mengambil pendapat yang didukung dalil dari mazhab Syafi'i, mazhab Maliki, atau mazhab Abu Hanifah. Itulah manhaj Syekh. Pada dasarnya beliau berpegang pada

mazhab Imam Ahmad, namun dalam berfatwa, beliau mengambil pendapat yang lebih kuat berdasarkan dalil, baik dari mazhab Imam Ahmad maupun dari mazhab lainnya. Beliau tidak fanatik, melainkan menginginkan kebenaran. Itulah manhajnya dalam fatwa dan pengajaran: mengambil pendapat yang lebih kuat berdasarkan dalil dari mazhab mana pun di antara keempat mazhab, namun tidak keluar dari keempat mazhab tersebut.

Maka pernyataan Ibnu Suhain bahwa Syekh "membatalkan kitab-kitab keempat mazhab" adalah kedustaan, sebab beliau rahimahullah tidak keluar dari keempat mazhab tersebut. Bahkan beliau mengambil manfaat dari semuanya dan berfatwa dengan pendapat yang lebih kuat berdasarkan dalil di antaranya, baik sesuai dengan mazhabnya yang Hanbali maupun tidak, karena beliau menginginkan kebenaran.

Adapun pernyataannya bahwa "manusia selama enam ratus tahun tidak berada di atas kebenaran apa pun," maksudnya adalah bahwa Syekh mengkafirkan manusia. Ini termasuk kedustaan Ibnu Suhain bahwa Syekh mengkafirkan manusia. Mengapa dikatakan ia mengkafirkan manusia? Karena ia menyeru kepada tauhid dan melarang syirik. Maka dengan alasan ini, mereka mendakwa bahwa Syekh mengkafirkan manusia, padahal ia hanya menyeru kepada tauhid dan melarang syirik. Beliau tidak mengkafirkan manusia; beliau hanya mengkafirkan orang yang telah tetap kekufurannya berdasarkan dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana yang beliau tulis dalam pembatal-pembatal keislaman yang sepuluh.

**"Dan bahwa saya mengklaim berijtihad dan bahwa saya keluar dari taklid."**

"Dan bahwa saya mengklaim berijtihad," maksudnya mereka mengatakan bahwa ia mengklaim dirinya mandiri dalam berijtihad, menyejajarkan dirinya dengan keempat imam. Ini adalah kedustaan. Syekh bermazhab Hanbali, namun tidak fanatik terhadap mazhab imamnya. Ia mengambil pendapat yang lebih kuat berdasarkan dalil meskipun bukan dari mazhab imamnya, karena ia menginginkan kebenaran. Seperti halnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, dan para muhaqqiq lainnya; mereka tidak fanatik, melainkan mengambil pendapat yang didukung dalil, namun tidak keluar dari keempat mazhab yang merupakan mazhab para imam, yang telah dipelajari, dikenal, diteliti secara cermat, dan diwariskan oleh kaum muslimin dari generasi ke generasi. Maka Syekh tidak mengklaim ijtihad mutlak, artinya ia tidak mengklaim sejajar dengan para imam besar seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad, dan Al-Auza'i. Akan tetapi mereka berdusta atas namanya.

Pernyataannya "keluar dari taklid" — yaitu menerima pendapat seorang ulama tanpa mengetahui dalilnya — taklid itu terbagi dua:

**Pertama:** Taklid buta, yaitu fanatik terhadap pendapat seorang ulama meskipun bertentangan dengan dalil. Dari taklid inilah Syekh Muhammad dan ulama lainnya keluar.

**Kedua:** Taklid yang benar, yaitu mengambil pendapat seorang ulama ketika sesuai dengan dalil. Ini adalah taklid yang benar, dan ini adalah mengikuti ahli kebenaran. Sebagian menyebutnya taklid, sebagian lagi menyebutnya ittiba' (mengikuti),

maknanya sama. Nabi Yusuf alaihissalam berfirman: **"Dan aku mengikuti agama nenek moyangku, Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub."** (Yusuf: 38). Ini adalah mengikuti kebenaran. **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik."** (At-Taubah: 100). Ini disebut ittiba'. Maka siapa pun yang berada di atas kebenaran, kita ikuti.

---

**"Dan bahwa saya mengatakan bahwa perbedaan pendapat di antara ulama adalah musibah."**

Ini adalah kedustaan atas Syekh, karena perbedaan pendapat di antara ulama dalam masalah-masalah furu' (cabang) dan ijtihad bukanlah musibah. Para ulama berijtihad dan meneliti; jika benar, mereka mendapat dua pahala, dan jika salah, mereka mendapat satu pahala. Ijtihad itu dituntut, dan perbedaan di dalamnya tidaklah tercela. Para sahabat radhiyallahu 'anhum pun berbeda pendapat dalam fatwa; masing-masing berpendapat sesuai dalil yang tampak baginya. Jenis perbedaan pendapat ini terpuji karena merupakan pencarian terhadap kebenaran.

Adapun perbedaan pendapat yang tercela adalah perselisihan dalam kebenaran yang sudah jelas. Tidak boleh berbeda pendapat dalam kebenaran setelah ia menjadi terang; bahkan wajib mengambilnya dan tidak boleh menyelisihinya.

Maka perbedaan pendapat terbagi dua:

**Pertama:** Perbedaan pendapat yang tercela. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-**

**berai." (Ali Imran: 103). Dan berfirman: "Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan yang jelas." (Ali Imran: 105). Maka perpecahan dan perselisihan itu tercela. Yang menyebabkan kekacauan dalam kebenaran dan fanatisme terhadap kebatilan adalah tercela.**

**Kedua:** Perbedaan pendapat yang di dalamnya dicari kebenaran; ini terpuji. Siapa yang benar mendapat dua pahala, dan siapa yang salah mendapat satu pahala. Dan jika kita tahu bahwa ia salah, maka kita tidak mengambil pendapatnya, melainkan mengambil pendapat yang benar. Itulah yang dituntut.

Oleh karena itu para fuqaha mengatakan: tidak ada pengingkaran dalam masalah-masalah ijtihad. Misalnya, shalat tahiyatul masjid di waktu-waktu terlarang: sebagian ulama berpendapat bahwa ia tetap dikerjakan berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika salah seorang dari kalian masuk masjid, janganlah ia duduk sebelum shalat dua rakaat."* Mereka mengatakan ini bersifat umum mencakup waktu-waktu terlarang maupun lainnya, karena termasuk shalat yang memiliki sebab. Sementara jumhur ulama mengatakan: di waktu-waktu terlarang tidak boleh shalat, baik tahiyatul masjid maupun shalat sunnah lainnya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang shalat setelah Ashar hingga matahari terbenam, dan melarang shalat setelah Subuh hingga matahari terbit. Mereka mendahulukan keumuman larangan atas keumuman perintah. Maka siapa yang mengambil pendapat ini tidak boleh diingkari, dan siapa yang mengambil pendapat pertama juga tidak boleh diingkari, karena masing-masing memiliki sandaran. Ini adalah masalah-masalah ijtihad yang tidak boleh dijadikan ajang permusuhan. Para sahabat

pun berbeda pendapat — padahal mereka bersaudara — dalam masalah-masalah furu'.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika kembali dari perang Ahzab dan mempersiapkan para sahabat untuk memerangi Yahudi Bani Quraizhah bersabda: *"Janganlah seorang pun shalat Ashar kecuali di (perkampungan) Bani Quraizhah."* Sebagian sahabat berkata: yang dimaksud Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah agar segera berangkat, bukan berarti kita tidak boleh shalat kecuali setelah tiba di Bani Quraizhah. Maka mereka shalat di perjalanan. Sebagian lainnya berkata: Rasulullah bersabda *"Janganlah seorang pun shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah,"* maka mereka mengakhirkan shalat Ashar hingga tiba di Bani Quraizhah. Ketika para sahabat menanyakan hal ini kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau tidak mengingkari salah satu dari kedua kelompok tersebut, karena masing-masing memiliki sandaran dari dalil. Ijtihad seperti ini tidak ada pengingkaran di dalamnya, dan tidak dapat dikatakan bahwa ia adalah musibah, melainkan ia adalah ijtihad dan pencarian terhadap kebenaran.

---

**"Dan bahwa saya mengkafirkan orang yang bertawasul dengan orang-orang saleh, dan bahwa saya mengkafirkan Al-Bushiri karena ucapannya: 'Wahai makhluk paling mulia,' dan bahwa saya mengatakan: seandainya saya mampu menghancurkan kubah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, niscaya saya hancurkan."**

Pernyataannya "bahwa saya mengkafirkan orang yang bertawasul dengan orang-orang saleh" — hukum seperti ini secara mutlak tidaklah benar. Tawasul itu ada perinciannya:



Jika ia memalingkan sebagian ibadah kepada orang yang dijadikan perantara, seperti para penyembah kubur yang menyembelih untuk orang-orang mati, bernazar untuk mereka, dan memohon pertolongan kepada mereka, maka ini adalah syirik besar karena merupakan ibadah kepada selain Allah.

Adapun jika ia tidak memalingkan ibadah apa pun kepada mereka, melainkan hanya bertawasul kepada Allah melalui perantaraan mereka — seperti meminta dengan kedudukan seseorang, atau dengan hak si fulan, atau dengan kemuliaan nabi-Mu, atau dengan hamba-Mu si fulan, tanpa memalingkan ibadah apa pun kepadanya dan hanya menjadikannya perantara antara dirinya dengan Allah dalam penerimaan doanya — maka ini adalah bid'ah, bukan kekufuran. Karena Allah memerintahkan kita untuk berdoa langsung kepada-Nya tanpa perantara.

Maka pernyataan mereka bahwa Syekh mengkafirkan tawasul secara mutlak adalah kedustaan, karena Syekh memilah dalam masalah ini.

Pernyataannya "dan bahwa saya mengkafirkan Al-Bushiri karena ucapannya: 'Wahai makhluk paling mulia'" — ini adalah masalah pengkafiran terhadap individu tertentu. Sepertinya Syekh tidak memandang pengkafiran individu tertentu. Adapun ucapan Al-Bushiri adalah kekufuran, seperti dalam syairnya yang ditujukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

*Wahai makhluk paling mulia, tiada tempat berlindung bagiku selain engkau, ketika malapetaka yang meluas datang menimpa. Karena sesungguhnya dari kemurahan hatimulah dunia dan akhirat, dan dari ilmumu adalah ilmu Lauh dan Qalam. Jika di hari kiamatku engkau tidak mengeluarkan tanganmu kepadaku dengan karunia,*

*maka katakanlah: alangkah tergelincirnya kakiku. Sesungguhnya aku memiliki jaminan darinya dengan menamaiku Muhammad, dan ia adalah makhluk yang paling menepati janji.*

Dan seterusnya dari apa yang ia ucapkan dalam Al-Burdah. Ini adalah kekufuran, namun seseorang mungkin belum sampai kepadanya hujjah, atau ia memiliki takwil, sehingga tidak dikafirkan sampai hujjah ditegakkan atasnya. Selain itu, Syekh pun tidak mengetahui bagaimana akhir hayat orang tersebut.

Pernyataannya "dan bahwa saya mengatakan: seandainya saya mampu menghancurkan kubah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, niscaya saya hancurkan" — ini termasuk kedustaan atas Syekh, karena sudah diketahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dimakamkan di dalam rumahnya sebagai perlindungan dari sikap berlebihan, dan rumah itu memiliki dinding dan atap. Atap itu sudah ada sejak saat pemakaman beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Yang terjadi kemudian hanyalah atap itu dibongkar dan dijadikan berbentuk kubah. Maka Syekh tidak memandang bahwa ini adalah kemungkaran, sebab Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dimakamkan di rumahnya, dan beliau terus berada di rumahnya sebagai perlindungan dari sikap berlebihan. Sebagaimana yang dikatakan Aisyah ketika menyebutkan larangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari sikap berlebihan terhadap kubur: *"Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburnya akan dibuka (untuk umum), namun ia khawatir kuburnya akan dijadikan masjid."* Maka beliau dimakamkan di rumahnya sebagai perlindungan dari sikap berlebihan.

Mereka menuding Syekh dan menyamakan kubah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kubah-kubah yang dibangun di atas kubur-kubur lain sebagai bentuk pengagungan. Ini adalah

kekeliruan. Kubah-kubah yang dibangun di atas kubur bertentangan dengan syariat, yaitu ketika seseorang dimakamkan lalu dibangun bangunan dan kubah di atas kuburnya, atau dijadikan masjid. Itulah yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena merupakan sarana menuju kesyirikan. Para sahabat, generasi terbaik umat ini, dimakamkan di Baqi' tanpa sesuatu pun yang dibangun di atas kubur-kubur mereka. Sementara Rasulullah 'alaihish shalatu was salam diistimewakan dengan dimakamkan di rumahnya sebagai perlindungan dari sikap berlebihan. Maka ada perbedaan antara yang dibangun atas dasar sikap berlebihan dengan yang dimakamkan di rumahnya sebagai perlindungan dari sikap berlebihan itu sendiri.

Membangun di atas kubur sebagai pengagungan adalah terlarang dan merupakan salah satu sarana kesyirikan, serta menjadi sebab orang-orang awam bergantung padanya. Namun kubur Rasulullah bukanlah dibangun atas kubur, melainkan beliau 'alaihish shalatu was salam dimakamkan di rumahnya, dan kita telah mengetahui alasannya: sebagai perlindungan dari sikap berlebihan. Bayangkan seandainya Rasulullah dimakamkan di Baqi', betapa besar kerumunan dan sikap berlebihan yang akan terjadi serta perbuatan orang-orang yang tidak paham. Namun Allah mengabulkan doa nabi-Nya, sebab beliau pernah berdoa: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah."* Maka Allah mengabulkan doanya dan memakamkan beliau di rumahnya sebagai perlindungan dari sikap berlebihan.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata:

*Maka Rabb semesta alam mengabulkan doanya, dan melingkupinya dengan tiga dinding. Sehingga segenap penjurunya*

*terlindungi karena doanya, dalam kemuliaan, penjagaan, dan perlindungan.*

Inilah perbedaan antara kubur Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kubur lainnya yang dibangun di atasnya. Janganlah yang satu disamakan dengan yang lain. Apabila kita mengatakan kubur Rasulullah ada bangunannya dan ada kubahnya, lalu dari situ disimpulkan bahwa boleh membangun kubah di atas kubur-kubur lain — sebagaimana yang dikatakan oleh kaum pengikut khurafat — maka ini adalah pemahaman yang keliru.

---

**"Dan seandainya saya mampu (menguasai) Ka'bah, saya akan mengambil talangnya dan menggantinya dengan talang dari kayu. Dan bahwa saya mengharamkan berziarah ke kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan bahwa saya mengingkari ziarah kubur kedua orang tua dan selain keduanya. Dan bahwa saya mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selain Allah."**

Ini pun termasuk kedustaan atas Syekh, bahwa ia mengatakan "seandainya saya mampu mengambil talang Ka'bah" — karena talang Ka'bah terbuat dari emas — mereka mengatakan bahwa Syekh berkata: "Seandainya saya mampu, saya akan mengambilnya dan mengganti dengan talang dari kayu." Ini adalah kedustaan atas Syekh. Tidak ada larangan menjadikan talang Ka'bah dari emas, karena emas tidak lapuk dan tidak berubah. Adapun jika dari kayu, maka akan dimakan rayap dan rusak. Syekh tidak pernah mengatakan sesuatu pun tentang talang Ka'bah, namun mereka menuduhnya dengan ini, bahkan ada yang mengatakan ia berkata: "Tongkatku ini lebih utama dari Rasulullah,

karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sudah wafat dan tidak memberi manfaat kepada siapa pun, sedangkan tongkatku ini saya ambil manfaatnya dan saya gunakan untuk memukul." Ini adalah kedustaan terbesar atas Syekh.

Demikian pula mereka mendakwa bahwa Syekh mengharamkan berziarah ke kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ini tidak benar. Bahkan beliau rahimahullah biasa berziarah ke kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kubur Rasulullah diziarahi sebagaimana kubur-kubur lain diziarahi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berziarahlah ke kubur, karena ia mengingatkan akhirat."* Termasuk di dalamnya kubur Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang diziarahi dan diucapkan salam kepadanya, sebagaimana kubur-kubur lain diziarahi dan diucapkan salam. Maka Syekh tidak mengingkari ziarah yang syar'i, melainkan ia mengingkari ziarah bid'iyah atau ziarah syirkiah ke kubur Rasulullah maupun kubur lainnya. Orang yang berziarah ke kubur untuk berdoa kepada orang-orang mati, memohon pertolongan kepada penghuni kubur, bertabarruk dengan kubur, dan bertabarruk dengan tanahnya — itulah yang dicegah oleh para ulama, baik Syekh maupun selainnya. Adapun ziarah syar'i yang tujuannya mengucapkan salam kepada mayit, mendoakannya, dan mengambil pelajaran dari kubur, maka tidak ada seorang pun dari ulama yang mengingkarinya.

Maka Syekh mengingkari ziarah syirkiah dan bid'iyah ke kubur, tidak mengingkari ziarah syar'i. Namun mereka mengelabui manusia dengan ucapan ini.

Pernyataannya "dan bahwa saya mengingkari ziarah kubur kedua orang tua dan selain keduanya" — ini pun didasarkan pada pernyataan mereka bahwa ia mengkafirkan orang-orang yang

hidup sebelumnya, sehingga ia mengatakan kepada manusia: jangan kalian ziarahi orang tua kalian karena mereka adalah kafir. Ini adalah kedustaan. Syekh tidak mengetahui tentang orang-orang yang telah meninggal dan keadaan mereka saat meninggal. Asalnya adalah berbaik sangka terhadap orang-orang muslim yang telah wafat. Ini termasuk kedustaan atas Syekh rahimahullah.

Pernyataannya "dan bahwa saya mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selain Allah" — demikian pula bersumpah dengan selain Allah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah kafir atau berbuat syirik."* Namun ini tidak berarti kekufuran yang mengeluarkan dari agama, melainkan kufur kecil dan syirik kecil yang tidak mengeluarkan dari agama. Maka siapa yang mengatakan bahwa itu kufur atau syirik, jika yang dimaksudnya adalah syirik kecil dan kufur kecil, maka ini benar, karena Rasulullah sendiri menamakannya kufur dan syirik. Adapun jika yang dimaksudnya adalah kekufuran yang mengeluarkan dari agama, maka ini adalah batil.

---

**"Dan bahwa saya mengkafirkan Ibnul Faridh dan Ibnu Arabi. Dan bahwa saya membakar Dala'ilul Khairat dan Raudhur Riyahin, dan saya menamakannya: Raudhus Syayathin."**

Ibnul Faridh adalah pengarang manzhumah (syair panjang) At-Ta'iyah tentang wahdatul wujud yang mengandung kekufuran dan kesesatan — wal 'iyadzu billah. Namun Syekh tidak mengkafirkan pengarangnya, karena ia tidak mengetahui bagaimana akhir hayatnya, dan tidak mengetahui apakah hujjah telah sampai kepadanya atau belum. Maka ia mengatakan:

sesungguhnya apa yang ada di dalamnya adalah kesesatan dan kekufuran, namun pengarangnya ditangguhkan (hukumnya). Inilah mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah: mereka tidak bersaksi kepada siapa pun dengan surga atau neraka kecuali yang disaksikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun Ibnu Arabi sudah dikenal, ia adalah Muhyiddin Ibnu Arabi Ath-Tha'i, imam para pengikut wahdatul wujud. Dan Ibnul Faridh termasuk pengikut Ibnu Arabi. Meskipun demikian, Syekh tidak memastikan kekufuran keduanya, meskipun keduanya mengucapkan kekufuran, kesesatan, dan kekafiran. Namun mengkafirkan individu tertentu memerlukan dalil, karena barangkali ia telah bertaubat, atau hidupnya diakhiri dengan taubat, maka Allah lebih mengetahuinya.

Di antara kedustaan atas Syekh pula adalah pernyataan mereka bahwa ia membakar kitab Dala'ilul Khairat. Dala'ilul Khairat adalah kitab tentang shalawat dan salam atas makhluk terbaik. Di dalamnya terdapat sikap berlebihan dan juga doa kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia adalah kitab yang mengandung kebatilan, namun Syekh tidak membakarnya. Beliau hanya menyarankan untuk membaca kitab-kitab yang bermanfaat dan bersih dari penyimpangan.

Demikian pula Raudhur Riyahin, ia termasuk kitab-kitab yang berlebihan dalam memuji Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun membakarnya tidak membawa manfaat apa pun.

Dan mereka memfitnah Syekh dengan mengatakan bahwa ia menamakannya Raudhus Syayathin. Semua ini termasuk kedustaan atas Syekh rahimahullah.

Jawabanku terhadap masalah-masalah ini adalah: Maha Suci Engkau, ini adalah tuduhan yang sangat besar. Sebelumnya pun ada yang menuduh Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau mencela Isa putra Maryam alaihimas salam dan mencela orang-orang saleh. Hati mereka serupa dalam hal memfitnah dan berdusta. Allah subhanahu wata'ala berfirman: "Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah." (An-Nahl: 105). Mereka memfitnah beliau shallallahu alaihi wasallam dengan mengatakan bahwa beliau menyebut malaikat, Isa, dan Uzair berada di neraka. Maka Allah menurunkan ayat tentang hal itu: "Sesungguhnya orang-orang yang telah ada bagi mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan dari neraka." (Al-Anbiya': 101).

Mengenai masalah-masalah yang mereka ada-adakan itu, beliau rahimahullah berkata dalam jawabannya: "Maha Suci Engkau, ini adalah tuduhan yang sangat besar." Semua yang dikatakan dalam kalimat-kalimat itu adalah tuduhan besar yang tidak pernah diucapkan oleh Syaikh, dan beliau berlepas diri darinya. Semoga Allah merahmati beliau dengan rahmat yang luas.

Ucapannya "sebelumnya ada yang menuduh Muhammad shallallahu alaihi wasallam" — maksud "sebelumnya" adalah sebelum Ibnu Sahim, yakni orang-orang kafir dan musyrik yang telah menuduh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka aku meneladani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika Ibnu Sahim menuduhku, sebab Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun pernah dituduh dengan sesuatu yang jauh lebih besar dari ini.

Mereka mengatakan tentang Rasul: "bahwa beliau mencela Isa putra Maryam." Hal itu terjadi ketika turun firman Allah



subhanahu wata'ala: **"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar Jahanam. Kamu pasti masuk ke dalamnya."** (Al-Anbiya': 98). Mereka berkata: Muhammad mencela Isa dan ibunya, karena Isa disembah selain Allah, sehingga makna ayat itu adalah bahwa ia akan dilemparkan ke neraka. **"Dan mereka berkata: 'Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia?'"** (Az-Zukhruf: 58) — maksud mereka adalah Isa alaihis salam. Maka Allah subhanahu wata'ala menurunkan: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah ada bagi mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan dari neraka. Mereka tidak mendengar bunyi desisnya, dan mereka kekal dalam apa yang diinginkan oleh jiwa mereka."** (Al-Anbiya': 101-102).

Ayat itu berlaku bagi yang disembah dan ia rida dengan hal itu, sedangkan Isa tidak rida dan tidak memerintahkan mereka untuk menyembahnya. Bahkan ia memerintahkan mereka untuk menyembah Allah Azza wa Jalla. **"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku, yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.'" (Al-Ma'idah: 117). "Dan sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus."** (Maryam: 36). Jadi Isa alaihis salam tidak pernah mengajak manusia untuk menyembah dirinya, bahkan beliau mengingkari hal itu. Hanya orang-orang yang mengajak manusia menyembah mereka-lah yang akan berada di neraka bersama para penyembah mereka.

Adapun Isa, Uzair, dan para nabi lainnya, mereka mengingkari penyembahan tersebut selama hidup mereka. Setelah mereka wafat, barulah manusia melakukannya. Isa alaihis salam berfirman: **"Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah**

**yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." (Al-Ma'idah: 117). Para nabi, rasul, dan orang-orang saleh tidak memerintahkan manusia untuk menyembah mereka. "Dan barang siapa di antara mereka mengatakan: 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah,' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang zalim." (Al-Anbiya': 29). "Tidak mungkin bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: 'Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah.'" (Ali Imran: 79).**

Allah menyucikan para nabi dari ucapan semacam itu. Isa tidak pernah berkata kepada mereka: "Sembahlah aku." Mereka justru menyembahnya setelah kematiannya, sehingga tidak ada celaan atas dirinya alaihis salam. Allah menjawab mereka dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah ada bagi mereka ketetapan yang baik dari Kami" — di antaranya adalah Isa alaihis salam — "mereka itu akan dijauhkan dari neraka. Mereka tidak mendengar bunyi desisnya, dan mereka kekal dalam apa yang diinginkan oleh jiwa mereka."** Dan Allah berfirman dalam surah Az-Zukhruf: **"Dan tatkala putra Maryam dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu berteriak karenanya."** (Az-Zukhruf: 57).

Mereka berkata: jika tuhan-tuhan itu masuk neraka, maka Isa pun ikut bersama mereka karena ia disembah selain Allah. Mereka ingin membantah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja. Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Isa tidak lain hanyalah seorang hamba" — yakni Isa alaihis salam — "yang**

**Kami berikan nikmat kepadanya dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti untuk Bani Israil." (Az-Zukhruf: 58-59).**

Allah menjawab mereka di dua tempat: dalam surah Al-Anbiya' dan surah Az-Zukhruf. Begitulah Al-Qur'an membantah para penganut kebatilan dan mengungkap kerancuan pemikiran mereka, segala puji bagi Allah. Jika mereka telah menuduh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau mengkafirkan Al-Masih dan menyebut beliau berada di neraka hanya karena orang-orang Nasrani menyembahnya, maka bagaimana mungkin mereka tidak akan menuduh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab?!

"Mereka memfitnah beliau shallallahu alaihi wasallam dengan mengatakan bahwa beliau menyebut malaikat, Isa, dan Uzair berada di neraka" — karena mereka disembah selain Allah, dan ayat itu berbunyi: **"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah"** — mereka berpendapat bahwa ini bersifat umum mencakup malaikat, Isa, Uzair, dan orang-orang saleh.

Jawabannya: bahwa mereka itu tidak pernah menginginkan untuk disembah selain Allah. Bahkan mereka mengingkari hal itu semasa hidup mereka. Maka mereka dijauhkan dari neraka, **"mereka tidak mendengar bunyi desisnya dan mereka kekal dalam apa yang diingini oleh jiwa mereka."** Mereka adalah Isa, Uzair, dan siapa saja yang telah mendapat ketetapan kebaikan dari Allah — mereka dijauhkan dari neraka. Sekalipun mereka disembah setelah kematian mereka, hal itu tidak membahayakan mereka, karena mereka mengingkarinya ketika masih hidup.

Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam pun disembah setelah wafatnya — oleh para penganut khurafat dan

kaum musyrikin. Apakah hal itu menjadi aib bagi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Atau apakah bisa dikatakan bahwa Muhammad berada di neraka karena disembah selain Allah? Tidak! Karena beliau mengingkari hal itu semasa hidupnya dan berjihad melawannya dengan pedang. Adapun jika beliau disembah setelah wafatnya, maka itu tidak menimbulkan celaan apa pun atas dirinya.

**Adapun masalah-masalah lainnya, yaitu:**

**Bahwa aku mengatakan: tidak sempurna keislaman seseorang hingga ia mengetahui makna "La ilaha illallah." Bahwa aku akan memberi tahu siapa yang datang kepadaku tentang maknanya. Bahwa aku mengkafirkan orang yang bernazar jika ia bermaksud mendekatkan diri dengan nazarnya kepada selain Allah dan mengambil nazar itu untuk tujuan tersebut. Bahwa menyembelih untuk selain Allah adalah kufur dan hewan sembelihannya haram.**

**Masalah-masalah ini adalah kebenaran dan aku memegangnya. Aku memiliki dalil-dalil dari firman Allah, sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan perkataan para ulama yang diikuti — seperti imam yang empat. Jika Allah subhanahu wata'ala memudahkan, aku akan menguraikan jawaban atas masalah-masalah ini dalam sebuah risalah tersendiri, insya Allah subhanahu wata'ala.**

**Kemudian ketahui dan renungkanlah firman Allah subhanahu wata'ala: "Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan..." (Al-Hujurat: 6).**

Ucapannya: "tidak sempurna keislaman seorang hamba hingga ia mengetahui makna La ilaha illallah" — ini benar. Syaikh rahimahullah mengajarkan kepada manusia makna La ilaha illallah bahwa maknanya adalah: tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah, dan selain-Nya maka penyembahannya adalah batil dan syirik. Apakah Syaikh patut dicela atas hal ini? Jawabannya: tidak, bahkan inilah manhaj para nabi.

Ucapannya: "bahwa aku mengkafirkan orang yang bernazar" — ini pun benar. Barang siapa yang bernazar untuk selain Allah maka ia kafir, karena ia telah memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah. Maka tidak ada celaan atas Syaikh maupun orang lain yang mengkafirkannya karena hal itu.

Ucapannya: "bahwa menyembelih untuk selain Allah adalah kufur" — ini benar, berdasarkan firman Allah subhanahu wata'ala: **"Katakanlah: sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya."** (Al-An'am: 162-163). Dan dalam sunnah: *"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah."*

Ucapannya: "dan hewan sembelihannya haram" — karena ia termasuk yang dipersembahkan kepada selain Allah. Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **"Dan janganlah kamu memakan sesuatu yang tidak disebut nama Allah atasnya."** (Al-An'am: 121). Dan firman-Nya: **"Diharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan hewan yang disembelih bukan atas nama Allah."** (Al-Ma'idah: 3).

Ucapannya: "maka masalah-masalah ini adalah kebenaran dan aku memegangnya" — karena inilah yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dan sunnah. Maka tidak ada celaan atas Syaikh, bahkan

beliau patut disyukuri dan didoakan atas hal ini. Namun mereka justru menganggap kebaikan-kebaikan itu sebagai keburukan.

Dengan ini selesailah penjelasan atas risalah yang penuh berkah ini. Wallahu ta'ala a'lam. Semoga Allah mencurahkan salawat dan salam kepada Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Selesai pada 18/1/1426 H.